

Penggambaran Makna Ibu
(Semiotika terhadap Lagu Indonesia)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh

Rivan Sodik Jagatnoto

18321110

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2023

**Penggambaran Makna Ibu
(Semiotika terhadap Lagu Indonesia)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk ~~Memenuhi~~ Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Oleh

Rivan Sodik Jagatnoto

18321110

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Penggambaran Makna Ibu

(Semiotika Terhadap Lagu Indonesia)

Disusun oleh:

Rivan Sodik Jagatnoto

18321110

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 3 Juli 2023

Dosen Pembimbing Skripsi

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078702

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**Penggambaran Makna Ibu
(Semiotika Terhadap Lagu Indonesia)**

Disusun oleh:

RIVAN SODIQ JAGATNOTO

18321110

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal:

Dewan Penguji

1. Ketua: Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. (.....)
NIDN: 0514078702
2. Ratna Permata Sari, S. I. Kom., M.A. (.....)
NIDN: 0509118601

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rivan Sodiq Jagatnoto

NIM : 18321110

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Penggambaran Makna Ibu (Semiotika Terhadap Lagu Indonesia)

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 6 Juli 2000

Yang menyatakan,

A 2000 Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'TGL. 20 METER TEMPEL' and '95FAKX548700501'. The signature is written in black ink over the stamp.

Rivan Sodiq Jagatnoto

NIM 18321110

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan berkah nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga proses penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul Penggambaran Makna Ibu (Semiotika Terhadap Lagu Indonesia) dapat berjalan dengan lancar. Shalawat beserta salam tak lupa peneliti curahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Komunikasi dan memperoleh gelar Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dari pihak-pihak yang terus memberikan dorongan agar peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini hingga akhir, karena skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai. Maka dari itu, izinkan peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang teramat dalam kepada:

1. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu dan ilmunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
2. Kedua orang tua tercinta, Ayah Madio Sudarmo yang selama masa hidupnya tak pernah lelah mengajarkan serta mendukung segala hal yang menjadi kebutuhan selama menyelesaikan penelitian ini. Mama Marlita yang selalu kuat dan tak pernah putus dalam mendoakan kelancaran penelitian ini.
3. Kedua saudara kandung saya, Lidya Nursucia dan Ahmad Aldiansyah, yang telah mendampingi saya selama proses penyelesaian skripsi ini.

4. Teman-teman terdekat saya selama berkuliah hingga saat ini, Marsel Supianto, Medina Putri Utami, Delsya Syifa, Ramadhan Arsyi Hidayat, Azri Zakiyyah, dan Naura Fiika Nabila yang selalu menghibur serta memberikan dukungan mereka kepada saya.
5. Seluruh teman-teman saya yang saya jumpai sepanjang periode masa kuliah saya, terima kasih telah ikut mewarnai hari-hari saya dalam masa kuliah saya dengan berbagai macam sifat dan latar belakang kalian, semoga tetap bahagia dan diberikan kesehatan selalu oleh Allah SWT.
6. Teman-teman satu bimbingan skripsi Ibu Sumekar Tanjung yang selalu membantu memberikan informasi seputar bimbingan.
7. Dosen serta seluruh staf Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membantu seluruh proses perkuliahan.
8. Terakhir, diri saya sendiri, Rivan Sodiq Jagatnoto. Walaupun banyak rintangan dan masalah yang membebani, tetapi akhirnya sampai juga di titik ini. Terima kasih kamu sudah kuat hingga kini.

Atas segala dukungan yang telah diberikan kepada pihak-pihak tersebut dan pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas kebaikan tersebut dengan kebaikan lain yang bermanfaat. Pada penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan. Maka dari itu, peneliti tidak menutup diri dari adanya kritik maupun saran dari pembaca. Peneliti memohon maaf atas kekurangan yang ada dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

MOTTO

“If you see someone without a smile, give ‘em yours.”

(Dolly Parton)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku

Ayah Madio Sudarmo dan Mama Marlita

Kedua saudara kandungku, teman-teman terdekatku, serta para pegiat ilmu pengetahuan di negeri ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian (teoritis dan praktis)	5
a. Manfaat Teoritis.....	5
b. Manfaat Praktis.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori.....	10
1. Musik dan Lirik Lagu dalam Komunikasi	10
2. Relasi Anak dan Ibu.....	12
G. Metodologi Penelitian	15
1.7 Tahap Penelitian.....	17
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	19
A. Profil Musisi.....	19
1. Potret	19
2. Ada Band.....	20
3. Nadin Amizah	21
B. Unit Analisis.....	22
1. Lagu Bunda oleh Potret.....	22
2. Lagu Pesona Potretmu oleh Ada Band.....	23
3. Lagu Bertaut oleh Nadin Amizah	25

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Temuan Penelitian.....	28
1. Analisis Makna pada Lirik Lagu Bunda.....	28
a. Tabel 3. 1 Lirik Lagu Bunda oleh Potret Bait 1	28
b. Tabel 3. 2 Lirik Lagu Bunda oleh Potret Bait 2	34
a. Tabel 3. 3 Lirik Lagu bunda oleh Potret Bait 3.....	39
1) Analisis baris 9.....	39
2) Analisis baris 10.....	41
c. Tabel 3. 4 Lirik Lagu Bunda oleh Potret Bait 4	43
1) Analisis baris 11.....	43
2) Analisis baris 12.....	44
3) Analisis baris 13.....	45
4) Analisis baris 14.....	47
b. Tabel 3. 5 Lirik Lagu Bunda oleh Potret Bait 5	49
1) Analisis baris 15.....	49
2) Analisis baris 16.....	50
3) Analisis baris 17.....	51
4) Analisis baris 18.....	53
c. Tabel 3. 6 Lirik Lagu Bunda oleh Potret Bait 6	54
1) Analisis baris 19.....	54
2) Analisis baris 20.....	55
3. Analisis Makna pada Lirik Lagu Bertaut oleh Nadin Amizah	74
a. Tabel 3. 10 Lirik Lagu Bertaut oleh Nadin Amizah Bait 1	74
1) Analisis Bait 1 Baris 1:.....	74
2) Analisis Bait 1 Baris 2	77
3) Analisis Bait Baris 3	78
4) Analisis Bait 1 Baris 4	80
1) Analisis Bait 2 Baris 5	83
2) Analisis Bait 2 Baris 6	84
3) Analisis Bait 2 Baris 7	86
4) Analisis Bait 2 Baris 8	87
1) Analisis Bait 4 Baris 11	90
2) Analisis Bait 4 Baris 12	92

3) Analisis Bait 4 Baris 13	93
Daftar Pustaka:	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu.....	9
Tabel 1. 2 Sistem Mitos.....	16
Tabel 3. 1 Lirik Lagu Bunda oleh Potret Bait 1.....	28
Tabel 3. 2 Lirik Lagu Bunda oleh Potret Bait 2.....	34
Tabel 3. 3 Lirik Lagu bunda oleh Potret Bait 3.....	39
Tabel 3. 4 Lirik Lagu Bunda oleh Potret Bait 4.....	43
Tabel 3. 5 Lirik Lagu Bunda oleh Potret Bait 5.....	49
Tabel 3. 6 Lirik Lagu Bunda oleh Potret Bait 6.....	54
Tabel 3. 7 Lirik Lagu Pesona Potretmu oleh Ada Band Bait 1.....	58
Tabel 3. 8 Lirik Lagu Pesona Potretmu oleh Ada Band Bait 2.....	66
Tabel 3. 9 Lirik Lagu Pesona Potretmu oleh Ada Band Bait 3.....	71
Tabel 3. 10 Lirik Lagu Bertaut oleh Nadin Amizah Bait 1.....	74
Tabel 3. 11 Lirik Lagu Bertaut oleh Nadin Amizah Bait 2.....	83
Tabel 3. 12 Lirik Lagu Bertaut oleh Nadin Amizah Bait 4.....	90
Tabel 3. 13 Lirik Lagu Bertaut oleh Nadin Amizah Bait 7.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Sampul Album Debut oleh Potret Berjudul Potret.....	19
Gambar 2. 2 Sampul Album Debut oleh Ada Band Berjudul "Seharusnya"	20
Gambar 2. 3 Sampul Album Debut oleh Nadin Amizah Berjudul Selamat Ulang Tahun.....	21
Gambar 2. 4 Sampul Albul "Potret II" oleh Potret.....	22
Gambar 2. 5 Sampul Album "Harmonious" oleh Ada Band.....	24
Gambar 2. 6 Sampul Album "Selamat Ulang Tahun" oleh Nadin Amizah	26

ABSTRAK

Jagatnoto, Rivan Sodik. 18321110. (2023). Penggambaran Makna Ibu (Semiotika Dalam Lagu Indonesia). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini meneliti tentang bagaimana sosok seorang ibu dimaknai dan digambarkan dalam lagu-lagu yang bertemakan ibu yang dipopulerkan oleh musisi-musisi Indonesia seiring berkembangnya zaman. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penggambaran makna ibu dalam lagu bertemakan ibu oleh musisi-musisi yang terpilih, yaitu Bunda oleh Potret, Pesona Potretmu oleh Ada Band, dan Bertaut oleh Nadin Amizah. Pemilihan ketiga lagu tersebut didasari oleh waktu perilisan dari lagu-lagu tersebut, yang mana dirilis pada tiga dekade yang berbeda. Penggambaran mengenai sosok Ibu yang digambarkan oleh para musisi di Indonesia dikenal masyarakat dengan keidentikannya dengan sifat yang lembut, sosok luar biasa, penyabar, dan baik hati. Namun pada sisi lain, penggambaran seorang ibu dalam masyarakat seringkali hanya ditekankan pada peran produktifnya saja seperti tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Ketimpangan representasi antara perempuan dan ibu menunjukkan adanya ketidaksamaan penggambaran pada hal yang pada dasarnya sama. Menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa terdapat nilai-nilai mengenai relasi anak dan ibu dalam ketiga lagu yang diteliti, yaitu nilai sosok ibu selaku pelindung bagi anaknya, keterkaitan satu sama lain, harapan atau doa seorang anak untuk seorang ibu, dan juga nilai kehadiran ibu dalam keadaan senang maupun sulit. Penggambaran sosok ibu dalam ketiga lagu yang diteliti kebanyakan memiliki banyak sifat yang sama walaupun digambarkan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Namun, ditemukan pergeseran penggambaran sosok ibu pada lagu yang dibawakan oleh Nadin Amizah, dimana hal-hal kecil yang turut dianggap penting, kebebasan berekspresi dan juga keterbukaan yang terjadi dalam berkomunikasi dapat berdampak besar dalam hubungan keduanya.

Kata kunci: ibu, relasi ibu dan anak, lirik lagu, musik, semiotika

ABSTRACT

Jagatnoto, Rivan Sodik. 18321110. (2023). Portrayal of Mother (Semiotics in Indonesian Songs). Department of Communication, Faculty of Psychology and Sociocultural Science, Universitas Islam Indonesia.

This research examines how the figure of a mother is interpreted and described in songs with the theme of mother being popularized by Indonesian musicians over time. This research was conducted with the aim of knowing the depiction of the meaning of mother in mother-themed songs by selected musicians, titled *Bunda by Portrait*, *Pesona Portraitmu by Ada Band*, and *Bertaut by Nadin Amizah*. The selection of the three songs was based on the release time of the songs, which were released in three different decades. The depiction of women in society is usually synonymous with gentle nature, exceptional figures, patient and kind. But on the other hand, the depiction of a mother in society is often only emphasized on her productive role, such as household chores and childcare. The imbalance of representation between women and mothers shows that there is an inequality in the depiction of things that are basically the same. Using Roland Barthes' semiotic analysis method, it was found that there are values regarding the relationship between children and mothers in the three songs studied, namely the value of the mother figure as a protector for her child, relatedness to each other, the hope or prayer of a child for a mother, and also the value of mother's presence in happy and difficult situations. Most of the depictions of mother figures in the three songs studied have many of the same characteristics even though they are depicted from different backgrounds. However, a shift in the depiction of the mother figure was found in the song sung by Nadin Amizah, where it is the small things that are considered important, freedom of expression and also the openness that occurs in their communication can have a big impact on the relationship between the two.

Keywords: mother, mother and child relationship, song lyrics, music, semiotics.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang sangat dekat dengan kita. Berbagai macam lagu seringkali diputar dan didengarkan di manapun dan kapanpun. Musik biasanya didengar oleh orang-orang untuk mendengarkan diri, sebagai hiburan, hingga menjadi media untuk berekspresi. Musik mengisi berbagai macam aspek dalam hidup kita, disadari maupun tidak disadari.

Sebagaimana manusia menggunakan kata-kata untuk mentransfer suatu konsep, ia juga menggunakan komposisi suara untuk mengungkapkan perasaan batinnya (Iswandi, 2015). Melalui musik, manusia memanfaatkan keindahan suara untuk mengantarkan pemikiran dan perasaannya menjadi suatu konsep dan cerita sehingga menjadi suatu karya yang indah. Bahkan sejak zaman dahulu, musik juga pernah menjadi saksi peradaban manusia dalam berbagai kegiatan seperti ritual keagamaan, pengiring tari hingga penjamuan hidangan untuk para raja.

Pada era yang serba mudah seperti sekarang ini, sudah banyak sekali musisi-musisi yang menciptakan lagu-lagu baru dengan perspektif yang juga baru. Mulai dari grup band hingga penyanyi solo, mereka menciptakan lagi mengikuti arus perkembangan sosial dan pengalaman pribadi yang mereka lalui. Dalam menuangkan pengalamannya, para penulis lagu atau penyair melakukan permainan kata dan bahasa sehingga tercipta ciri tertentu atau kekhasan dalam lirik atau puisinya. Menurut Awe (dalam Hidayat, 2014) permainan bahasa dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

Menurut Parker dalam (Hidayat, 2014) musik adalah produk pikiran, elemen vibrasi atas frekuensi, bentuk, amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan sebagai melalui otak. Maka dari itu, musik biasanya akan diproses berbeda-beda oleh setiap orang yang mendengarkan. Interpretasi makna akan sangat bergantung dengan bagaimana kehidupan dan pengalaman yang telah

dialami oleh masing-masing orang. Namun, bagaimana si penulis lagu atau penyair menggambarkan pengalamannya melalui lirik merupakan makna yang paling sah atau yang paling sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh si penulis lirik.

Sebuah lirik lagu tentunya tidak bisa dilepaskan dari pembahasan pemaknaan. Penulisan sebuah lirik sangat bergantung dari bagaimana gaya dan kemampuan penulis lirik dalam menuangkan pikirannya melalui bahasa yang memperlihatkan watak si penulis. Elemen-elemen dalam lagu yang dipilih, seperti lirik, melodi, nada menyimpan beberapa simbol atau tanda atas suatu makna yang ingin disampaikan oleh si musisi.

Makna suatu kata dalam lirik kemudian membuat kata tersebut mengalami pengembangan. Khususnya apabila terdapat suatu kata atau topik yang dijadikan lagu atau puisi berulang-ulang oleh penyanyi atau penyair yang berbeda pula. Bahasa, khususnya bahasa Indonesia terkenal dengan keluwesannya. Kosakata dalam percakapan digunakan sesuai konteks dan tujuan pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia seni, perkembangan sebuah makna kata biasanya terjadi biasanya apabila terdapat suatu kata atau topik yang dijadikan lagu atau puisi berulang-ulang kali oleh penyanyi atau penyair yang berbeda.

Makna dari kosakata dalam bahasa Indonesia sebagian besar sudah tertulis di dalam kamus. Namun seiring perkembangan zaman, banyak sekali makna baru lahir karena banyak hal yang terjadi seiring berjalannya waktu. Terlebih lagi, dengan banyaknya hal yang terjadi dan kehidupan yang ikut berubah dalam satu dekade, tentunya banyak memberikan pengaruh terhadap perubahan makna sebuah kata.

Menurut Charon (dalam Astuti, H., Marvelia P.H. (2019)) simbol merupakan objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut.

Simbol merupakan salah satu alat tukar manusia dalam berkomunikasi. Herusatoto dalam buku “Semiotika Komunikasi” mengatakan bahwa simbol (*symbolos*) merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Sobur, 2009:155). Simbol tidak terikat terhadap apapun, melainkan bersifat sembarang bergantung kepada ide dan pikiran yang terbentuk. Dengan mengikuti pikiran manusia yang terbilang rumit, maka penggambaran dan makna yang dihasilkan juga bisa sangat kompleks.

Representasi adalah satu cara yang efektif untuk membuat sebuah makna. Menurut Hall dalam Mudafiuddin (2020), selain representasi, konsep dan tanda merupakan bagian penting dalam memproduksi makna. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah representasi merupakan sebuah makna yang digambarkan dengan suatu hal yang ada dalam kehidupan dan digambarkan melalui suatu media. (Barker, 2020 dalam Mudafiuddin).

Penggambaran sosok ibu di masyarakat biasanya identik dengan sifat-sifat yang berhati lembut, sosok luar biasa, penyabar, baik hati, kadang marah, hingga penuh pengorbanan. Penggambaran seperti itu biasanya sudah dikenalkan sejak di masa awal seorang anak menempuh pendidikan. Hal tersebut kemudian membangun pemahaman yang sama atau identik mengenai ibu dan perempuan di masyarakat. Jika dalam konteks biologis, seorang perempuan dipanggil “ibu” jika sudah melewati masa mengandung dan melahirkan anak; namun di konteks sosial, interpretasi terhadap “ke-ibu-an” hadir karena perannya dalam perawatan dan pengasuhan anak.

Di lain sisi, representasi seorang perempuan dalam masyarakat seringkali ditekankan hanya pada peran reproduktifnya seperti tugas rumah tangga, pengasuhan anak dan juga keluarga. Selain itu, perempuan tidak jarang digambarkan selalu berada di sektor domestik. Dalam teori tentang pembentukan dan perkembangan konsep gender, *The Social Learning Approach* dan *The Cognitive Social Approach* menyatakan bahwa konsep gender seperti itu sudah dipelajari individu sejak masa kanak-kanak. Tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga dari orang tua, lingkungan pertemanan, hingga media massa (Siswati, 2014).

Ketimpangan representasi keduanya, yaitu perempuan dan ibu, menunjukkan adanya ketidaksamaan penggambaran dari hal yang pada dasarnya sama. Perempuan terlihat hidup dengan memikul banyak tuntutan untuk menjadi orang yang “serba sempurna”. Tuntutan-tuntutan untuk menjadi sosok yang luar biasa, baik hati, penyabar yang di lain sisi kehidupannya dibatasi untuk hanya dapat berada di sektor domestik saja, dikuasai, dipimpin, lemah dan juga hidup untuk melayani orang lain.

Berlatar belakang dari penjelasan di atas, penelitian ini akan berusaha untuk melihat bagaimana makna konotasi tentang ibu dalam lirik dari tiga lagu bertema ibu oleh Potret, ADA Band, dan Nadin Amizah. Ketiga lagu dipilih berdasarkan dekade waktu rilisnya, yaitu pada dekade 1991-2000, 2001-2010 dan 2011-2020. Lagu-lagu yang dimaksud adalah Potret –

Bunda yang dirilis pada rentang tahun 90-an, Ada Band – Pesona Potretmu yang mana dalam rentang 2000-an awal dan Nadin Amizah – Bertaut yang dirilis pada era waktu 2010-an. Pesan dalam lirik lagu nantinya tidak hanya akan dimaknai dengan melihat liriknya saja, melainkan dengan mencari pesan-pesan yang tersimpan melalui analisis tanda. Analisis tersebut akan dilakukan dengan menggunakan ilmu analisis tanda, yaitu semiotika.

Ketiga lagu yang terpilih memiliki pencapaiannya masing-masing setelah dirilis. Lagu Bunda oleh Potret dinobatkan oleh Rolling Stone Indonesia sebagai lagu Indonesia terbaik sepanjang masa. Lagu Bunda juga merupakan lagu kedua yang paling banyak diputar di albumnya pada Spotify dengan total 6.848.520 kali di Spotify per Agustus 2023. Kemudian dalam lagu Pesona Potretmu oleh Ada Band, jumlah perputaran lagunya dua Spotify merupakan ketiga paling banyak diputar dalam albumnya, yaitu Harmonious, dengan jumlah perputaran sebanyak 1.121.502 per Agustus 2023. Lagu Pesona Potretmu sendiri tidak mendapatkan nominasi atau penghargaan. Lalu pada lagu Bertaut, Nadin Amizah memenangkan nominasi Karya Produksi Folk/Country/Balada Terbaik di Anugerah Musik Indonesia pada tahun 2020. Selain itu, Bertaut juga merupakan lagu oleh Nadin Amizah yang meraih paling banyak total perputaran per Agustus 2023 dengan 213.771.857 kali perputaran.

Yang menjadi konsentrasi dari penelitian ini adalah peneliti mencoba melihat bagaimana musisi-musisi di Indonesia memaknai sosok perempuan dan ibu melalui lagu-lagu yang ditulisnya. Khususnya tanda-tanda yang menunjukkan makna perempuan dan ibu seiring berkembangnya zaman. Akan dilihat juga mengenai seberapa dalam makna seorang ibu dan perempuan melalui perspektif yang lahir dari pengalaman si musisi dan penulis lagunya dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk melihatnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mencoba untuk merumuskan beberapa permasalahan yang akan digunakan sebagai pijakan penyusunan penelitian ini. Perumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Bagaimana penggambaran makna ibu pada lirik lirik lagu Bunda karya Potret, Pesona Potretmu karya Ada Band, dan Bertaut karya Nadin Amizah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang tergambarkan dalam lirik lagu Bertaut oleh Nadin Amizah, Pesona Potretmu oleh Ada Band dan Bunda oleh Potret dilihat dari aspek semantis.
- 2) Untuk menjelaskan penggambaran makna ibu dalam lagu bertemakan ibu oleh musisi-musisi Indonesia yang telah penulis pilih, yakni Potret, Ada Band, dan Nadin Amizah.
- 3) Memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu dari ketiga lagu yang telah disebutkan.

D. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu dapat berguna sebagai sumbangan pikiran dalam bidang Ilmu Komunikasi

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Supaya peneliti dapat membagikan pengalaman berpikir ilmiahnya lewat penulisan dan penyusunan penelitian ini. Sehingga kemudian wawasan dan pengetahuan peneliti menjadi lebih luas, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.

2. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan untuk perkembangan keilmuan Komunikasi.

3. Bagi akademisi

- Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai analisis makna terhadap kata Ibu, khususnya dalam lagu Indonesia.
- Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai perkembangan makna ibu dalam karya sastra, khususnya dalam lagu-lagu di Indonesia

sehingga dapat bermanfaat untuk pengembangan dan perluasan makna kosakata dalam bidang sosial dan komunikasi.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai dasar penelitian, peneliti memilih lima penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini. Penelitian terdahulu yang pertama, dilakukan oleh Riama Maslan Sihombing, Setiawan Sabana dan Priyanto Sunarto pada tahun 2015 yang berjudul **Mitos Representasi Ibu dari Masa ke Masa**. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sosok seorang ibu lekat dengan penggambaran-penggambaran mengenai beberapa sifat, antara lain ceria, penyabar, berhati lembut, tulus, serba bisa, hingga penuh pengorbanan. Menurut Hall (dalam Riama, dkk. 2015) Representasi merupakan wahana penting dalam memproduksi kebudayaan, karena ia menghadirkan kembali ke dalam bentuk konkrit berbagai konsep abstrak suatu nilai budaya, makna, dan ideologi melalui media komunikasi. Maksud dari penelitian tersebut sendiri adalah untuk melihat dan mengelompokkan representasi, perubahan mitos dan stereotip yang melekat pada sosok ibu dari masa ke masa dengan memanfaatkan metode kajian literatur historis. Para peneliti dalam penelitiannya membandingkan penggambaran ibu pada masa pra-sejarah, mitos ibu di dunia timur (negara-negara bagian timur), hingga mitos ibu di Indonesia. Dalam perbandingannya, peneliti menemukan bahwa penggambaran makna ibu bergantung pada perbedaan kondisi alam, perubahan sosial dan juga dinamika kebudayaan sehingga terlahir tipologi, fungsi, dan pemaknaan sosok ibu yang berbeda dari masa ke masa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya sama-sama meneliti mengenai penggambaran sosok ibu. Selain itu, penelitian tersebut juga meneliti mengenai mitos yang melekat pada sosok ibu, yang mana pada metode analisis Roland Barthes, mitos merupakan hal yang penting. Mitos yang dimaksud adalah ideologi dominan pada sebuah kebudayaan. Kedua penelitian juga sama-sama meneliti objek dengan dinamika waktu yang berbeda-beda. Perbedaan dari kedua penelitian adalah penelitian karya Riama dkk menggunakan metode kajian literatur historis, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Selanjutnya, penelitian kedua yang menjadi penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Layli pada tahun 2020 yang berjudul **Makna Lirik Lagu**

Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga. Nurul Layli dalam penelitiannya berusaha untuk menemukan pesan yang terdapat dalam sebuah lirik lagu, yaitu lagu Lingsir Wengi yang mana salah satu lagu tradisional karya Sunan Kalijaga. Dalam penelitiannya, ia berusaha untuk melihat makna denotasi dan makna konotasi dari lagu tersebut. Kemudian dalam penelitiannya ditemukan bahwa lagu yang diteliti tidak hanya sebuah lagu biasa. Berdasarkan makna denotasinya, lagu tersebut merupakan lagu yang dinyanyikan dengan tujuan untuk menolak bala. Liriknya yang mengandung doa bermaksud untuk mengingatkan untuk selalu mendekatkan diri kepada tuhan agar kita dapat terselamatkan dari bahaya dan malapetaka. Namun dalam konteks konotasi, lirik lagu tersebut berisi doa dan wirid yang dipercaya dapat menjaga diri dan menghindarkan sebagai hal yang negatif datang kepada dirinya, seperti penyakit, serangan binatang buas, dan lain-lain. Selain itu, lagu tersebut juga bermakna konotasi apabila lagu tersebut dinyanyikan, dia dalam lagu tersebut akan membuat kita dijaga oleh para bidadari, malaikat dan nabi.

Penelitian yang dilakukan Nurul Layli dan penelitian yang akan diteliti memiliki beberapa kesamaan, yaitu kedua penelitian sama-sama meneliti lagu sebagai objek penelitiannya dan juga menggunakan metode analisis semiotika oleh Roland Barthes. Selain persamaan, kedua penelitian juga memiliki beberapa perbedaan. Perbedaannya adalah penelitian oleh Nurul Layli hanya meneliti satu buah lagu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan meneliti 3 buah lagu.

Penelitian ketiga, yaitu penelitian berjudul **Representasi Ikatan Ibu dan Anak Dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah (Analisis Semiotik Roland Barthes)** yang diteliti oleh Annisa Putri Hasibuan pada tahun 2022. Pada penelitiannya, Hasibuan menemukan bahwa terdapat nilai-nilai ikatan ibu dan anak dalam lagu Bertaut oleh Nadin Amizah. Penelitian ini berusaha untuk menemukan nilai-nilai ikatan ibu dan anak yang terdapat pada lagu Bertaut oleh Nadin Amizah dengan menggunakan metode analisis Roland Barthes.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Putri Hasibuan memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya sama-sama meneliti mengenai lagu Bertaut yang dipopulerkan oleh Nadin Amizah melalui aspek pemaknaan. Selain itu, penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan metode analisis Roland Barthes dalam menemukan tanda-tanda yang terkandung dalam lirik. Namun, ada sedikit hal yang pembeda dari kedua penelitian, penelitian yang

dilakukan oleh Annisa Putri Hasibuan dilakukan dengan menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada lirik dan juga visual melalui video klip dari lagu yang disebutkan. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada berusaha menemukan semiotik atau tanda-tanda yang terdapat pada lirik lagu saja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Putri Hasibuan hanya berfokus kepada lagu bertaut saja, sedangkan dalam penelitian ini, analisisnya dilakukan kepada 3 lagu.

Yang keempat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Itika Purnama Sari, Fira Febriyanti, Triana Ayuningsih Ujung dan Frinawaty Lestarina Barus pada tahun 2021 yang berjudul **Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah**. Para peneliti dalam penelitiannya berusaha menguraikan makna konotasi yang terdapat pada lagu Bertaut oleh Nadin Amizah. Para peneliti kemudian menemukan bahwa lagu tersebut memiliki beberapa makna tersembunyi, beberapa konotasi positif dan juga beberapa konotasi negatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian keempat adalah, keduanya sama-sama berusaha menemukan makna konotasi pada sebuah lagu dengan objek penelitian yang sama, yaitu lagu Bertaut karya Nadin Amizah. Selain itu, kedua penelitian merupakan penelitian analisis teks semiotika. Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, penelitian karya Itika Purnama Sari dkk walaupun memanfaatkan metode semiotika, mereka tidak secara spesifik menggunakan metode analisis teks semiotika oleh Roland Barthes.

Yang kelima merupakan penelitian berjudul **Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu Lathi Karya Weird Genius**. Penelitian oleh Tamia Rindi Antika, Nurmada Ningsih dan Insi Sastika pada tahun 2020 ini memiliki tujuan yaitu untuk dapat menjabarkan pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada lirik lagu yang berjudul Lathi oleh Weird Genius. Dalam penelitian tersebut, para peneliti berhasil menemukan bahwa pada lirik lagu tersebut mengandung makna cinta yang menyakitkan, dalam kata lain, tidak hanya membawa kebaikan, cinta tersebut juga membawa kesengsaraan baginya. Makna konotasi yang ditemukan oleh para peneliti adalah ternyata terdapat makna nasihat untuk tidak boleh menghindar dari masalah, namun harus hadapi masalah yang ada. Mitos yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu terdapat salah satu pepatah Jawa yang bermakna harga diri dilihat dari ucapannya.

Kedua penelitian sama-sama meneliti makna konotasi dalam lagu dan juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai teknik analisisnya. Namun berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, penelitian yang dilakukan Tamia Rindi Antika, dkk hanya berfokus kepada

analisis makna denotasi, konotasi dan mitos. Sedangkan pada penelitian ini, secara spesifik meneliti makna yang berkaitan dengan kosakata tertentu, yakni kata *ibu*.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Penulis	Riama Maslan Sihombing, Setiawan Sabana dan Priyanto Sunarto (2015)	Nurul Layli (2020)	Annisa Putri Hasibuan (2022)	Itika Purnama Sari, Fira Febriyanti, Triana Ayuningsih Ujung dan Frinawaty Lestarina Barus (2021)	Tamia Rindi Antika, Nurmada Ningsih dan Insi Sastika (2020)
Judul	Mitos Representasi Ibu dari Masa ke Masa	Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga	Representasi Ikatan Ibu dan Anak dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah (Analisis Semiotik Roland Barthes)	Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu <i>Bertaut</i> Karya Nadin Amizah	Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu “Lathi” Karya Weird Genius
Metode	Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur historis	Penelitian ini menggunakan metode analisis teks semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode analisis teks semiotika Roland Barthes
Perbedaan	Perbedaan metode penelitian, pada penelitian ini digunakan metode kajian literatur historis	Lagu yang diteliti hanya berjumlah satu lagu saja	Cenderung menganalisis melalui visual dan lirik lagu pada video klip. Penelitian ini juga hanya berfokus kepada 1 lagu saja	Tidak secara spesifik menggunakan metode analisis teks semiotika Roland Barthes walaupun juga menggunakan metode	Tidak secara spesifik menganalisis makna kata <i>ibu</i> .

				analisis semiotika,	
Persamaan	Sama-sama meneliti mengenai representasi ibu, meneliti mitos yang melekat pada sosok ibu dalam waktu yang berbeda.	Sama-sama menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes	Sama-sama menggunakan metode analisis semiotika oleh Roland Barthes untuk meneliti lagu Bertaut oleh Nadin Amizah	Sama-sama meneliti lagu Bertaut karya Nadin Amizah	Sama-sama menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes

F. Landasan Teori

1. Musik dan Lirik Lagu dalam Komunikasi

Pengertian musik dan lirik lagu

Musik dapat diartikan sebagai sebuah luapan pikiran atau ekspresi yang dialirkan secara berkala dalam bentuk bunyi. Kata musik sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mousike* yang berasal dari nama dewa di mitologi Yunani kuno, yaitu *Mousa* yang bisa juga diartikan sebagai pemimpin seni dan ilmu (Ensiklopedi National Indonesia, 1990:413).

Musik sendiri terbilang sebagai perilaku sosial yang cenderung kompleks dan juga umum. Perbedaan budaya dapat memengaruhi perbedaan musik, seperti contohnya pada budaya barat, terlihat perbedaan yang signifikan antar siapa yang memproduksi musik dan siapa konsumen musiknya. Namun pada kehidupan sehari-hari, setiap manusia tentu bisa mengkonsumsi musik dengan mendengar, mendapat inspirasi dari irama, dan kemudian dari situ musik dapat dikembangkan.

Dalam konteks seni, musik juga dapat diartikan sebagai karya seni. Musik yang telah diciptakan tentunya menghadirkan manfaat untuk masyarakat banyak, khususnya bagi penciptanya sendiri. Selain sebagai media penghibur, kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu menciptakan saluran bagi pencipta lagu untuk menyampaikan sesuatu yang terdapat pada pikirannya.

Musik hadir dalam masyarakat dengan berbagai macam fungsi dan manfaat. Menurut Sanjaya (dalam Aulia, 2022), pertama, musik dimanfaatkan sebagai media dalam mengungkapkan berbagai macam pengalaman, termasuk di dalamnya pengalaman emosional maupun pengalaman fisik. Namun dalam musik, pengalaman yang dimaksud tidak selalu merupakan pengalaman yang dialami sendiri oleh penulis lagu, namun terdapat juga penulis lagu terinspirasi dari pengalaman orang lain dalam menuliskan liriknya. Shaliha (dalam Aulia, 2022). Selain memiliki fungsi sebagai media menuangkan pengalaman, musik yang menawarkan manfaat sebagai media penyaluran ide. Aulia (2022) menyebutkan bahwa seorang musisi yang memanfaatkan musik sebagai media menyampaikan ide kebanyakan adalah seorang musisi yang cenderung bersikap kritis. Sebuah sikap atau pesan kritis yang ingin disampaikan oleh musisi tersebut biasanya disuarakan dalam kejadian-kejadian tertentu yang sekiranya dianggap perlu dibenahi atau diperbaharui dalam lingkungan sekitarnya.

Lirik pada lagu merupakan sebuah simbol bersifat verbal yang digunakan dan diciptakan oleh manusia. Menurut River dalam (Wahyulianto, 2016), sebagai makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, manusia tidak hanya bereaksi kepada lingkungan fisiknya saja, tetapi juga terhadap simbol-simbol yang mereka buat sendiri.

Berdasarkan penelitian tersebut, berarti lirik terbentuk sebuah reaksi yang terbuat oleh respon alami manusia atas lingkungan fisik dan juga simbol yang dibuat dan diterima dari manusia. Simbol yang diindera oleh manusia akhirnya memunculkan stimulus yang kemudian mengalami proses olah makna oleh pikiran, kemudian konsep dari simbol yang tercipta dari pikirannya kemudian membentuk sebuah makna tertentu yang sama dengan apa yang ingin diungkapkan.

Dalam merangkai kata-kata untuk lirik lagu, tentunya tidak bisa lepas dengan bahasa dan sastra. Lirik lagu tidak begitu saja dapat langsung diterima dan dimengerti oleh banyak orang, dibutuhkan banyak identifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu. Lirik lagu yang berpadu dengan musik dapat diidentifikasi sebagai sebuah bentuk komunikasi massa. Kesimpulan dari beberapa penjelasan di atas adalah, lirik lagu merupakan sebuah pesan yang dibuat oleh penulis sebagai respon dari simbol sekitar dan lingkungan fisiknya, yang kemudian membentuk tanda-tanda yang akhirnya memunculkan makna tertentu kepada setiap pendengarnya.

Lirik Sebagai Bentuk Komunikasi

Sebagai salah satu media komunikasi, lirik dalam lagu juga tidak jarang difungsikan sebagai wadah untuk menggambarkan berbagai cerita imajinatif dan juga menyebarkan ajakan simpati mengenai sebuah realitas sosial yang sedang terjadi. Seperti apa yang diuraikan oleh Harold Lasswell, komunikasi sendiri memiliki definisi sebuah pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk memberikan efek tertentu kepada komunikan sesuai apa yang diinginkan oleh komunikator yang memenuhi 5 unsur *who, says what, in which channel, to whom, with what effect* (Purba, dkk., 2020:166).

Sebagai sesuatu yang diutamakan dalam proses komunikasi, sebuah pesan dapat saja berbentuk abstrak. Seperti contohnya pada suatu proses komunikasi, sebuah gerak, bahasa tubuh, bahasa lisan, ekspresi wajah dapat dimengerti oleh seorang komunikan sebagai sebuah pesan.

Tidak hanya disalurkan melalui alunan nada saja, para musisi juga menyalurkan emosi dan perasaannya melalui lirik. Bagi Safitri (2020), para musisi memanfaatkan lirik sebagai wadah untuk meluapkan ekspresinya mengenai seseorang yang ia temui, atau juga sesuatu yang pernah ia inderai dan dialami oleh sang musisi.

Pada musik, proses komunikasi terjadi saat lagu didengar dan diproses melalui pikiran audiens. Melalui lirik, seorang komunikan dari sebuah lagu tidak hanya dapat menikmati lagu saja, namun juga menerima pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lagu. Pesan yang terbuat dari sebuah curahan hati, komentar kepada situasi sosial, hingga cerita imajinatif akhirnya dapat diartikatkan dengan lebih luas dalam pikiran seorang komunikan. Hal tersebut yang membedakan pesan komunikasi dalam lirik lagu dengan pesan pada umumnya.

2. Relasi Anak dan Ibu

Baik buruknya kualitas sebuah hubungan antara satu orang dengan orang lain dapat terlihat dari tingkat kedekatan orang-orang yang terlibat dalam hubungan tersebut. Sifat ketergantungan atas satu sama lain akan tumbuh seiring berjalannya hubungan relasi antar satu sama lain, dan relasi tersebut bertahan dalam jangka waktu yang lama (Albrecht & Sarason dalam Hasibuan, 2022). Bagi Orford, (dalam Widiastuti & Widjaja, 2004) Kualitas sebuah

hubungan yang berkualitas terlihat dari bagaimana hubungan tersebut mengamalkan fungsi-fungsi dukungan sosial berupa pertolongan, perhatian, serta pengakuan dan pendampingan.

Dalam tatanan budaya Indonesia, peran ibu sangatlah penting dalam proses pertumbuhan anak. Ikatan ibu dan anak merupakan sebuah ikatan yang terbilang sangat intim, hal tersebut terjadi karena pada umumnya seorang ibu akan menghabiskan waktunya lebih banyak dengan anak, khususnya ketika anak tersebut masih bayi. Kedekatan ini perlu dimanfaatkan seorang ibu untuk memberi bimbingan dan Pendidikan pertama yang harus anak pelajari sejak usia dini (Lestari, 2013).

Bagi Chen (dalam Hasibuan, 2022), kualitas hubungan antar orang tua (ibu) dengan anak memiliki beberapa refleksi dalam hubungan mereka, diantaranya rasa aman (*security*), afeksi positif (*positive affection*), ketanggapan (*responsiveness*), kepercayaan (*trust*), dan kehangatan (*warmth*). Diantara kelima tingkatan kualitas hubungan antara ibu dan anak tersebut, kehangatan (*warmth*) merupakan hal yang mendasari seorang anak merasakan perasaan dicintai, kepercayaan diri, dan meraskan kesetaraan dalam hal kehidupan bersama orang tuanya. Kemudian dari hal tersebut, seorang anak dapat merasakan sebuah afeksi positif yang juga memengaruhi seorang anak untuk tanggap dan peka terhadap satu sama lain. Pada refleksi lain, rasa aman (*security*) dalam sebuah hubungan antar ibu dan anak munumbuhkan adanya perasaan kepekaan, ketanggapan dan kesiagaan pada diri sang anak. Kepercayaan diri seorang anak juga timbul seiring dengan adanya perasaan aman terhadap orang-orang lain di lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya membantu anak dalam meningkatkan keberanian untuk bereksplorasi dalam mengembangkan kompetensi dirinya.

Menurut rahman (dalam Hasibuan, 2022) terdapat beberapa hal yang mendasari kualitas hubungan ibu dengan anak. Pertama, interaksi yang melibatkan anak dengan orang tua melahirkan sebuah hubungan yang membangun kenangan di masa lalu dan membuat sebuah interaksi di kemudian hari. Kedua, hubungan antar orang tua dan anak yang saling memberi andil dalam memberi peran atas interaksi yang dilakukan keduanya. Ketiga, keunikan pada hubungan satu sama lain yang melibatkan orang tua dengan anak. Keempat, harapan orang tua dari pengalaman dan pengamatannya di masa lalu, yang kemudian menumbuhkan pemahaman lebih lanjut pada tindakan sang anak pada situasi tertentu. Terakhir, anjang-ancang oleh orang

tua mengenai masa depan hubungannya dengan sang anak yang bersifat kekal, sehingga melahirkan pengharapan pada satu sama lain.

Menurut Stams, dkk (dalam Hasibuan, 2022), kesan pertama yang baik terhadap dunia didapati oleh sang anak saat ia merasakan sikap dan perilaku terhadap dirinya pada awal-awal usianya. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas hubungan ibu dan anak, yaitu kelekatan hubungan antar keduanya. Apabila seorang ibu menunjukkan perilaku yang baik, maka kesan anak pada dunia dan lingkungan akan juga menjadi baik. Dari itu, hal tersebut juga akan memberikan pengaruh kepada sikap anak ia juga akan memiliki sifat yang positif. Kesan yang baik dari sang anak kepada lingkungan juga membuat anak memiliki kemampuan eksplorasi lingkungan yang optimal, sehingga ia mampu berkembang secara kognitif, sosial, emosi, perilaku hingga kepribadian.

Hubungan yang berkualitas dinyatakan oleh Pierce (dalam Hasibuan, 2022) bahwa apabila masing-masing orang yang terlibat menerima cinta, penghargaan, penerimaan, kepercayaan dan kepemilikan secara mutual. Lebih dari itu, kedalaman hubungan juga merupakan hal lain yang memengaruhi kualitasnya sebuah hubungan. Dalam hal ini, kedalaman hubungan yang dimaksud adalah seberapa jauh hubungan itu dapat memberikan masukan atau dampak yang bermakna pada masing-masing orang yang terlibat dalam hubungan tersebut. Semua aspek tersebut kemudian juga dapat disempurnakan apabila terdapat tindak sama-sama memberi dukungan, mengerti, dan juga menghargai perasaan hingga hubungan berkualitas akan berlangsung secara kontinu.

Kualitas hubungan ternyata tidak hanya dapat tumbuh dari hal-hal yang bersifat baik saja, namun sebuah konflik interpersonal juga dapat mendukung terjadinya hubungan yang berkualitas. Dalam konteks ini, konflik interpersonal yang dimaksudkan oleh Pierce adalah saat terjadi proses penyesuaian diri oleh satu sama lain terhadap tindakan-tindakan yang dianggap bagi masing-masing diri individu yang terlibat. Penyesuaian tersebut dilakukan demi memulihkan keadaan relasi menjadi lebih baik karena terdapat kesadaran bahwa adanya ketergantungan antar satu sama lain. Raven dan Kruglanski (dalam Hasibuan, 2022) melihat konflik sebagai sebuah pertentangan yang lahir sebab terdapat ketidaksesuaian aksi ataupun tujuan.

G. Metodologi Penelitian

Pendekatan semiotika seringkali dimanfaatkan untuk menganalisis berbagai bentuk objek, salah satunya teks pada lirik lagu. Sebagai sebuah pendekatan yang menilai segala fenomena sosial yang hadir sebagai praktik penandaan. Ferdinand de Saussure sendiri menjelaskan semiologi sebagai cabang ilmu yang mempelajari peran sebuah tanda pada kehidupan sosial sehari-hari.

Teks dapat kita temukan dimana saja, tidak terbatas hanya pada serangkaian huruf alfabet yang kita baca sehari-hari, namun teks terdapat pada segala praktik penyampaian, penerimaan, distribusi pesan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari (Lestari, 2013). Segala sesuatu yang dapat dimaknai, dibaca, diindera atau segala sesuatu yang dapat memproduksi makna dapat disebut sebagai sebuah teks.

Teks bekerja melalui proses semiotik memiliki makna sosial di dalamnya yang mana sebuah makna ditukarkan. Teks tidak menjadikan yang nyata agar hadir, namun menggambarannya melalui kode dan tanda. Teks memproduksi makna sosial, sehingga akan selalu terdapat relasi antara sikap sosial dengan teks sosial. Konsep ini digunakan untuk menemukan bermacam proses makna sosial dalam teks yang ditemukan di kehidupan sehari-hari.

Terdiri atas penanda dan petanda, unsur sebuah tanda bagi Ferdinand De Saussure merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan saat membuat sebuah makna, Saussure juga mengatakan makna tanda lain juga berperan dalam memberikan sebuah makna dari suatu tanda, seperti halnya pada tanda warna hijau pada lampu lalu lintas. Roland Barthes kemudian hadir dengan mengenalkan pengembaran teori dari Saussure. Barthes membagi signifikasi menjadi 2 level. Pada lapisan pertama, terdapat hubungan antara penanda dan petanda atau biasa disebut juga hubungan simbolik, dan hubungan antara tanda dengan acuannya pada realitas eksternal disebut Roland Barthes sebagai denotasi. Pada lapisan kedua, interaksi antara tanda dengan perasaan pengguna tanda dan juga dengan nilai-nilai budaya dari tanda dan penggunaannya terjadi. Akibat adanya pengaruh dari nilai-nilai budaya, akhirnya terjadi perbedaan konotasi sebuah tanda dalam masyarakat yang berbeda. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kesepakatan tertentu di setiap budaya yang berbeda.

Penelitian ini megandalkan metode semiotika oleh Roland Barthes, yaitu dengan melakukan pendekatan semiotik atau tanda-tanda dilakukan dengan dasar konsep signifikasi dua tahap.

Seperti yang dicetuskan oleh Roland Barthes, analisis dilakukan dengan membuat kerangka yang berkaitan dengan analisis semiotika, yaitu seperti tanda, makna konotatif dan juga makna denotatif.

Konvensi atau kesepakatan sosial perlu ada untuk dapat memaknai sebuah makna. Sebagai ilmu yang mempelajari tanda, berdasar pada mempelajari untuk memaknai berbagai hal, yang berarti objek-objek tidak membawa informasi dan objek yang hendak dikomunikasikan, tetapi juga menyatukan sistem berstruktur dari tanda. Meminimalisir subjektifitas peneliti dapat dilakukan dengan menginterpretasikan sebuah lirik, dengan menyesuaikan apa yang dikonvensikan secara umum di masyarakat.

Konotasi dan denotasi berjalan dengan cara yang berbeda. Konotasi berjalan dengan sifatnya yang subjektif, sedangkan denotasi cenderung objektif sesuai dengan apa yang diindera. Hal yang membuat konotasi dianggap menjadi makna sebenarnya dalam sebuah penandaan menurut Barthes adalah karena sebuah penandaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah mitos atau penandaan yang dihasilkan oleh adanya nilai-nilai budaya yang dominan pada suatu kebudayaan. Mitos muncul dengan manfaat untuk mengalamiahkan penafsiran yang dilakukan seseorang pada suatu hal. Sistem mitos oleh Barthes jika digambarkan maka akan seperti berikut

Tabel 1. 2 Sistem Mitos

Penanda	Petanda
Tanda (signe/sign) I. PENANDA	II. PETANDA
III. TANDA	

Gambar 1 : Dua tatanan Pertandaan Barthes

Fokus dari penelitian ini adalah penulis berusaha untuk menganalisis perkembangan makna yang digambarkan oleh ketiga lagu yang telah dipilih oleh peneliti. Peneliti nantinya juga akan mencari hubungan konstruksi representasi yang dibangun dalam suatu dekade (sesuai dengan kapan lagu tersebut dirilis), dengan penggambaran makna dalam lirik lagu tersebut. Setelah itu, peneliti akan melihat penggambaran makna itu dari ketiga lagu tersebut.

1.7 Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitiannya, peneliti akan bekerja dengan data-data yang akan diteliti. Terdapat tiga tahap dalam penelitian ini, yaitu:

a. Mengumpulkan Data

Dalam tahap ini, peneliti akan mengumpulkan teks dari ketiga lirik lagu yang akan diteliti, yang mana teks-teks tersebut akan dianalisis atau biasa disebut juga analisis teks. Analisis teks nantinya akan dilakukan dengan memecah keseluruhan teks menjadi beberapa bait, hingga selanjutnya teks yang sudah dipecah dapat dianalisis menggunakan teori dari Roland Barthes dan teori representasi. Tahap memecah teks menjadi beberapa bagian nantinya akan dapat memudahkan peneliti untuk dapat melihat tanda, simbol dan pesan yang ingin disampaikan dalam karya tersebut dengan lebih detail.

b. Menganalisis Data

Dalam tahap ini, lirik lagu yang sudah dikumpulkan dan dipecah menjadi beberapa bagian nantinya akan dianalisis per bait dengan menggunakan teori dari Roland Barthes. Selain itu, peneliti akan mendeskripsikan apa yang dirasakan, dilihat dan didengar oleh peneliti. Kemudian peneliti akan melakukan analisis mendalam sesuai dengan fokus penelitian. ‘

c. Menarik Kesimpulan

Dalam tahap terakhir ini, data yang telah dikelompokkan dan dianalisis nantinya akan membawa peneliti kepada jawaban dari fokus masalah yang sudah digambarkan. Kesimpulan yang ditemukan oleh peneliti merupakan hasil dari penafsiran teks dan tanda yang tersedia dalam objek penelitiannya, yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, ideologi, mitos dan konvensi yang ada dalam masyarakat.

BAB II

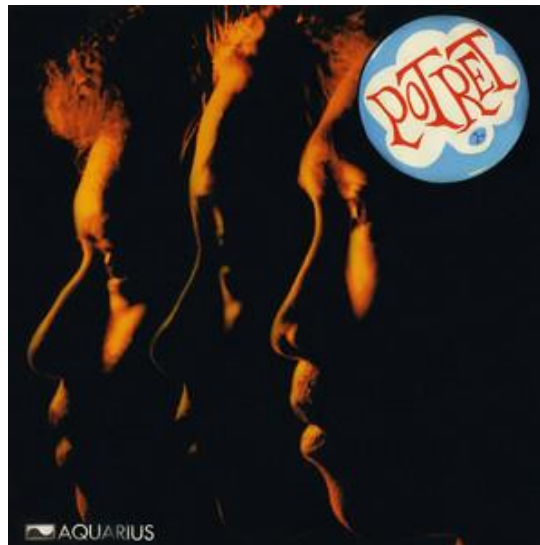
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Musisi

1. Potret

Potret merupakan salah satu grup musik yang berasal dari Indonesia. Berdomisili di Jakarta, grup musik ini dibentuk pada tahun 1995 dengan awalnya hanya beranggotakan 3 orang. Ketiga orang tersebut adalah Melly Goeslaw (vokalis), Anto Hoed (bass & gitar) dan Arie Ayunir (drum). Setelah 27 tahun berkecimpung di dunia musik, Potret saat ini telah beranggotakan 5 orang. Kelima orang anggota tersebut yaitu Melly Goeslaw (vokal), Anto Hoed (gitar dan bass), Aksan Sjaman (drum), Merry Kasiman (pianis, keyboardis) dan Nikita Dompas (gitaris).

Diawali dengan beranggotakan 3 orang pada tahun 1995, Potret berdiri dengan anggota yang sudah berpengalaman di bidang musik. Sebelum grup musik Potret berdiri, Melly Goeslaw sebelumnya pernah menempuh pendidikan di Hapmi dan Elga Secioria di bidang musik. Tidak hanya menempuh pendidikan musik, Melly juga merupakan musisi yang terbilang berprestasi. Prestasi musik yang pernah diraih Melly sebelum Potret berdiri antara lain: Juara III Festival Penyanyi Populer Indonesia (1989), Juara I Cipta Pesona Bintang (1992), Juara I Asia Bagus di Singapura dan Juara I Bintang Radio TVRI Jawa Barat (1993). Anto Hoed dan Arie Ayunir juga merupakan seorang anggota grup band lain sebelum bergabung dengan Potret pada 1995.



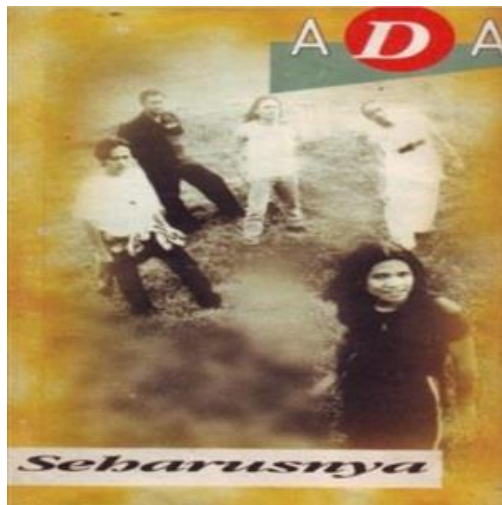
Gambar 2. 1 Sampul Album Debut oleh Potret Berjudul Potret

(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Potret \(album Potret\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Potret_(album_Potret)))

2. Ada Band

Ada Band sebuah grup musik asal Jakarta yang didirikan pada tahun 1996. Didirikan oleh 5 orang, yaitu Ibrahim Imran (vokalis dan gitaris), Iso Eddy Himawarso (keyboardis dan synthesizer), Dika Satjadibrata (bassis), Khrisna Balatiga (keyboardis dan pianis) dan Eel Ritonga (Keyboard dan Piano). Dalam 26 tahun perjalanan karirnya, Ada Band mengalami banyak pergantian anggota band. Saat ini, Ada band merupakan sebuah grup musik yang beranggotakan 4 orang, yaitu Indra Perdana Sinaga (vokalis), Marshal Surya Rachman (gitaris), Dika Satjadibrata (bassis) dan Aditya Pratama (drummer).

Pada masa awal terbentuknya band tersebut, Ada Band melakukan debutnya bersamaan dengan perilisian album pertamanya yang berjudul *Seharusnya*. Album tersebut berisikan 10 lagu dengan diantaranya *Seharusnya*, *Bersamamu*, *Jangan Pernah Engkau Lupa*, *Isi Hatiku*, *Impian*, *Semesta*, *Berjalan Sendiri*, *Ku Kan Tetap Ada Disini*, *Hanya Kenangan*, *Percayalah Cinta Kita*. Ada Band meraih cukup banyak perhatian masyarakat dengan meluncurkan album pertamanya.



Gambar 2. 2 Sampul Album Debut oleh Ada Band Berjudul "Seharusnya"

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Seharusnya>)

3. Nadin Amizah

Nadin Amizah merupakan solois wanita kelahiran Bandung, yang lahir pada tanggal 28 Mei 2000. Nadin mulai dikenali publik sebagai penyanyi dengan lagu kolaborasi berjudul *All Good*, kolaborasi dengan seorang DJ asal Indonesia, Dipha Barus. Sebelum merilis album pertamanya, Nadin lebih sering melakukan kolaborasi dengan musisi-musisi lain, seperti Sal Priadi dengan lagu *Amin Paling Serius*, Teralih dengan *Matter Halo*, dan *Beauty and The Beast*, lagu berbahasa Inggris yang dinyanyikan kembali oleh Adera dan Nadin Amizah. Nadin juga merilis lagu-lagu di atas label Sorai. Lagu-lagu tersebut diantaranya Sorai pada Januari 2019, *Star* pada Maret 2019 dan *Seperti Tulang* pada September 2019.

Nadin Amizah merilis album pertamanya yang berjudul *Selamat Ulang Tahun* pada Mei 2020. Album *Selamat Ulang Tahun* berisikan 10 lagu yang dalam penulisan dan proses pengerjaannya dibantu oleh beberapa musisi Indonesia, diantaranya Ibnu Dian (vokalis *Matter Halo*), Mikha Angelo (anggota grup musik *The Overtunes*), Tarrarin (vokals grup musik *Svmmerdose*) dan beberapa anggota dari grup musik *Syarikat Idola Remaja* (Ferry Nurhayat, Doly Harahap dan Ramadhan Zulqi).



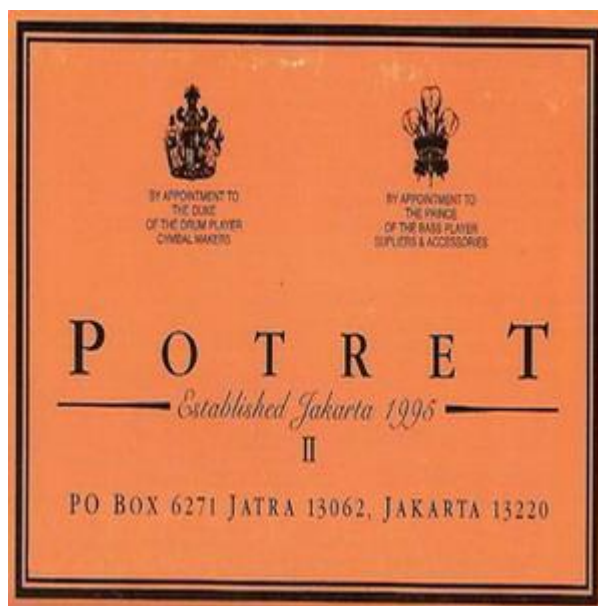
Gambar 2. 3 Sampul Album Debut oleh Nadin Amizah Berjudul Selamat Ulang Tahun

Sumber: (https://id.wikipedia.org/wiki/Selamat_Ulang_Tahun)

B. Unit Analisis

1. Lagu Bunda oleh Potret

Melly Goeslaw merupakan salah seorang musisi legendaris Indonesia yang sudah terjun di dunia musik sejak tahun 90an. Melly Goeslaw sendiri telah menciptakan banyak judul lagu yang terbelang sukses di pasaran, salah satunya lagu Bunda. Lagu berjudul Bunda salah satu lagu dari beberapa lagi yang ada pada album Potret II yang dirilis dan ditulis sendiri oleh vokalis grup musik Potret, Melly Goeslaw pada tahun 1997. Walaupun dirilis pada 1997, lagu tersebut masih dianggap sebagai salah satu lagu populer yang dinyanyikan pada hari Ibu. Di situs pemutar video YouTube, sampai saat ini video musik Bunda sudah diputar sebanyak 1,4 juta kali. Selain di laman YouTube, lagu Bunda juga telah diputar sebanyak 4,245,470 kali sampai per tanggal 4 Agustus 2022.



Gambar 2. 4 Sampul Album "Potret II" oleh Potret

Sumber (https://id.wikipedia.org/wiki/Potret_II)

Berikut merupakan lirik dari lagu Bunda oleh Potret:

Potret – Bunda (1996)

Kubuka album biru
Penuh debu dan usang

Kupandangi semua gambar diri
Kecil bersih belum ternoda

Pikirku pun melayang
Dahulu penuh kasih
Teringat semua cerita orang
Tentang riwayatku

Kata mereka diriku selalu dimanja
Kata mereka diriku selalu ditimang

Nada-nada yang indah
Selalu terurai darinya
Tangisan nakal dari bibirku
Takkan jadi deritanya

Tangan halus dan suci
Telah mengangkat tubuh ini
Jiwa raga dan seluruh hidup
Rela dia berikan

Kata mereka diriku selalu dimanja
Kata mereka diriku selalu ditimang

Oh, bunda ada dan tiada
Dirimu 'kan selalu ada di dalam hatiku

Pikirku pun melayang
Dahulu penuh kasih
Teringat semua cerita orang
Tentang riwayatku

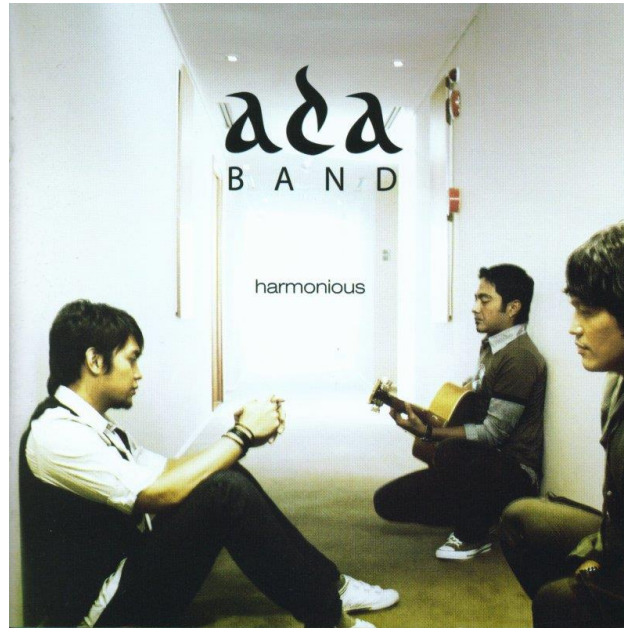
Kata mereka diriku selalu dimanja
Kata mereka diriku selalu ditimang

Oh, bunda ada dan tiada
Dirimu 'kan selalu ada di dalam hatiku

2. Lagu Pesona Potretmu oleh Ada Band

Lagu Pesona Potretmu merupakan lagu bertemakan tentang Ibu di album kesepuluh Ada Band, yang bertajuk Harmonious. Lagu yang dirilis bersamaan dengan 10 lagu lainnya di album Harmonious tersebut merupakan lagu yang menggambarkan besarnya pengorbanan dan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Selain itu, ungkapan terima kasih kepada sang Ibu yang telah menemani dan berkorban kepada sang anak juga terdapat pada lirik lagunya. Pemilihan kata dalam lirik lagi ini tidak begitu banyak menggunakan banyak kiasan yang membuat pendengar perlu mengartikan lebih dalam lagi untuk mengetahui arti dari lirik lagu tersebut.

Lagu yang dirilis pada tahun 2008 ini telah diputar sebanyak 842,006 kali di Spotify per 4 Agustus 2022. Sedangkan di YouTube sendiri, lagu Pesona Potretmu meraih 301 ribu kali pemutaran per 4 Agustus 2022.



Gambar 2. 5 Sampul Album "Harmonious" oleh Ada Band

Sumber: (<https://id.wikipedia.org/wiki/Harmonious>)

Berikut merupakan lirik lagu dari Pesona Potretmu oleh Ada Band:

ADA Band – Pesona Potretmu (2008)

Letih terlihat di wajah yang tua itu
Tertidur pulas dalam alunan gelap malam
Dibalik senyummu teduhkanku
Terbayang potret kala engkau masih muda
Ajarkan sebuah kata cinta dalam hidup
Kekuatan kasihmu
Nyata pulihkan jiwaku yang kadang goyah
Pesonamu masih jelas kurasa hingga kini

Menemani hinggaku dewasa

Derai airmata dan pengorbananmu takkan tergantikan
Terima kasih ibu

Waktu cepat bergulir
Sisakan banyak kisah
Dia yang kau cintai t'lah lama meninggalkan
Dirimu sendiri

Namun tetap kau berdiri tegak pada dunia
Pesonamu masih jelas kurasa hingga kini
Menemani hinggaku dewasa
Derai airmata dan pengorbananmu takkan tergantikan
Terima kasih ibu

Menemani hinggaku dewasa
Derai airmata dan pengorbananmu takkan tergantikan
Terima kasih ibu
Pesonamu masih jelas kurasa hingga kini
Menemani hinggaku dewasa
Derai airmata dan pengorbananmu takkan tergantikan
Terima kasih ibu.

3. Lagu Bertaut oleh Nadin Amizah

Bertaut merupakan salah satu lagu paling populer yang dibawakan dan ditulis oleh Nadin Amizah. Lagu yang dijajarkan dengan 9 lagu lainnya di album pertama Nadin, Selamat Ulang Tahun dirilis pada 28 Mei 2020, bertepatan pada ulang tahun Nadin Amizah yang ke-20 tahun. Sebagai lagu yang paling banyak diputar di albumnya Selamat Ulang Tahun, lagu Bertaut telah didengarkan sebanyak 121,068,054 kali di *platform* musik Spotify, dan juga telah ditonton sebanyak 31 juta kali di *platform* video daring YouTube per 4 Agustus 2022. Tidak hanya banyak diputar di *platform* daring, Bertaut telah memenangkan penghargaan Karya Produksi

Folk/ Country/Balada Terbaik di Anugerah Musik Indonesia (AMI Awards) pada tahun 2020, dinominasikan sebagai *Alternative Song of The Year* di Indonesian Music Awards dan *Indonesian Song of The Year* di Joox Indonesia Music Awards pada tahun 2021.



Gambar 2. 6 Sampul Album "Selamat Ulang Tahun" oleh Nadin Amizah

Sumber: (https://id.wikipedia.org/wiki/Selamat_Ulang_Tahun)

Berikut merupakan lirik dari lagu Bertaut oleh Nadin Amizah:

Nadin Amizah – Bertaut (2020)

Bun, hidup berjalan seperti bajingan
Seperti landak yang tak punya teman
Ia menggonggong bak suara hujan
Dan kau pangeranku, mengambil peran

Bun, kalau saat hancur ku disayang
Apalagi saat ku jadi juara
Saat tak tahu arah kau di sana
Menjadi gagah saat ku tak bisa

Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu
Agar seisi dunia tahu

Keras kepalaku sama denganmu
Caraku marah, caraku tersenyum

Seperti detak jantung yang bertaut
Nyawaku nyala karena denganmu

Aku masih ada sampai di sini
Melihatmu kuat setengah mati
Seperti detak jantung yang bertaut
Nyawaku nyala karena denganmu

Bun, aku masih tak mengerti banyak hal
Semuanya berenang di kepala
Dan kau dan semua yang kau tahu tentangnya
Menjadi jawab saat ku bertanya

Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu
Agar seisi dunia tahu

Keras kepalaku sama denganmu
Caraku marah, caraku tersenyum
Seperti detak jantung yang bertaut
Nyawaku nyala karena denganmu

Aku masih ada sampai di sini
Melihatmu kuat setengah mati
Seperti detak jantung yang bertaut
Nyawaku nyala karena denganmu

Semoga lama hidupmu di sini
Melihatku berjuang sampai akhir
Seperti detak jantung yang bertaut
Nyawaku nyala karena denganmu

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Pada bab ini, ketiga judul lagu yang menjadi objek penelitian akan dimaknai secara keseluruhan dengan menggunakan metode analisis oleh Roland Barthes. Ketiga lagu tersebut antara lain *Bunda* oleh Potret, *Pesona Potretmu* oleh Ada Band dan *Bertaut* oleh Nadin Amizah. Menggunakan metode analisis semiotika oleh Roland Barthes, ketiga lagu tersebut akan diteliti dengan fokus pada makna denotasi, makna konotasi, dan mitos dalam keseluruhan lirik lagu dari masing-masing lagu tersebut.

Lirik dari lagu-lagu tersebut akan peneliti menerjemahkan makna-makna tersirat yang ditulis oleh sang pencipta lagu. Penulis lagu seringkali menyisipkan makna-makna tersirat dengan tujuan menyampaikan sebuah pesan dengan pemilihan kata—kata yang yang cenderung dapat dimaknai secara lebih universal oleh pendengarnya.

1. Analisis Makna pada Lirik Lagu Bunda

a. Tabel 3. 1 Lirik Lagu Bunda oleh Potret Bait 1

Bait 1	<i>Kubuka album biru</i> <i>Penuh debu dan usang</i> <i>Kupandangi semua gambar diri</i> <i>Kecil bersih belum ternoda</i>
--------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1) Analisis baris 1:

Denotasi:

Kubuka album biru

Berdasarkan pengertian yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), *buka* memiliki beberapa pengertian antara lain (1) jarak; antara; lebar, (2) membuka; terbuka, (3) berjualan atau bekerja (KBBI Daring, 2016). Dalam konteks pada baris pertama, pengertian yang dimaksud oleh penulis lagu adalah membuka,

didukung dengan adanya subjek orang pertama *aku* yang digunakan dan dituliskan dengan kata ganti *ku-* dan diikuti dengan kata *buka* sebagai kata kerja. Kemudian diikuti dengan kata *album*, yang diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dengan buku tempat menyimpan kumpulan foto (potret), prangko, dan sebagainya (KBBI Daring, 2016). *Biru* digambarkan sebagai warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang (tidak berawan dan sebagainya) serta merupakan warna asli (bukan hasil campuran beberapa warna) (KBBI Daring, 2016). Frasa *kubuka album biru* menyampaikan penggambaran bahwa tokoh utama sedang membuka sebuah album bersampul biru yang berisikan foto-foto.

Konotasi dalam baris 1

Kalimat *kubuka album biru* menggambarkan sebuah penggambaran sang tokoh yang sedang membuka sebuah album berisikan foto-foto kenangan yang menenangkan, namun di lain sisi membuat tokoh juga merasakan kesedihan akan rindu yang muncul seketika ia membukanya. Kata *biru* sendiri mengandung dua sisi konotasi, yaitu konotasi positif dan negatif. Biru adalah warna natural. Warna biru membuat kita merasa tenang (Weihua, 2017). Dalam konotasi positif, warna biru seringkali diasosiasikan dengan status sosial yang tinggi. Contohnya, “*Orang itu berdarah biru*” yang berarti orang tersebut merupakan seseorang dengan keturunan bangsawan. Di sisi sebaliknya, warna biru juga diasosiasikan dengan penggambaran perasaan sedih dan depresi (Weihua, 2017). Contohnya pada lagu *Pilu Membiru* karya Kunto Aji, kata *biru* dikaitkan dengan kata *pilu*, yang dalam KBBI dijelaskan dengan definisi *sangat sedih, terharu (rawan)*.

Kata *biru* dalam *album biru* selain menggambarkan ketenangan dan kesedihan, juga menggambarkan perasaan tulus. Kegiatan atau tindakan yang dilakukan sang tokoh kemudian juga menggambarkan arah maksud sang tokoh melakukannya, yaitu untuk menarik diri ke memori masa lalu melalui gambar-gambar yang termuat pada album tersebut sehingga mengantarkan sang tokoh merasakan berbagai macam perasaan; perasaan damai, tulus, dan juga sedih akan kerinduan.

2) Analisis baris 2

Denotasi dalam baris 2

Penuh debu dan usang

Kemudian baris kedua diawali dengan kata *penuh*. Dalam KBBI (2016), kata *penuh* diartikan menjadi beberapa penjelasan yang diantaranya (1) sudah berisi seluruhnya (tidak ada yang terulang lagi), (2) banyak memuat, (3) banyak sekali, (4) tidak kurang dari jumlah yang seharusnya dan (5) lengkap; sempurna (KBBI Daring, 2016). Melihat dari kata setelahnya, *penuh* yang dimaksud pada baris 2 adalah banyak sekali. *Debu* memiliki arti serbuk halus (dari tanah dan sebagainya); abu; duli; lebu. Kemudian diikuti dengan kata *usang* yang juga dalam KBBI (2016) diartikan dengan beberapa arti, yaitu (1) kering dan hampa (tentang padi); kering kersang (tentang tembakau, rambut, dan sebagainya), (2) sudah lama (tentang barang); sudah rusak; sudah aus (karena lama terpakai, tersimpan, dan sebagainya) dan (3) sudah kuno; sudah tidak lazim lagi (tentang perkataan, adat, dan sebagainya) (KBBI Daring, 2016). Dilihat dari konteks kalimatnya, *usang* yang dimaksud lebih condong berarti ke arah *sudah lama*.

Konotasi dalam baris 2

Kalimat *Penuh Debu dan Usang* pada baris kedua menggambarkan sebuah suasana yang tidak biasanya dilakukan oleh sang tokoh utama, sehingga album yang ia buka telah dilumuri oleh banyak sekali debu karena sudah lama sekali tidak disentuh. Kata *debu* dan *usang* memiliki juga secara tersembunyi menggambarkan sebuah memori di masa lampau yang sudah lama sekali terkubur, namun dimaknai dengan spesial oleh sang tokoh.

Penulis lagu dalam lirik ini menggunakan majas personifikasi dalam menyampaikan pesannya. Penggunaan kalimat *penuh debu dan usang* menggambarkan sebuah perbandingan benda hidup dengan benda mati, yang dalam konteks ini merupakan penggambaran tentang kematian. Penyair mencoba menggambarkan sebuah kematian; baik tentang ingatan maupun orang-orang yang sudah pernah mengisi ingatan masa kecil sang tokoh. Tergambar juga pada liriknya yang menyebutkan kata *usang* seolah-olah sang tokoh merupakan seseorang yang sudah dewasa. Penggunaan kata *usang* juga merupakan sebuah upaya penyair dalam

menggambarkan bahwa ingatan sang tokoh tentang masa kecilnya tidak selalu ia ingat; melainkan hanya hanya sepiintas saja.

3) Analisis baris 3:

Denotasi dalam baris 3

Kupandangi semua gambar diri

Kata *pandang* dijelaskan pada KBBI (2016) dengan arti (1) pengelihatian yang tetap dan agak lama dan (2) lihat. Kemudian pada kata *semua*, KBBI mengartikannya (1) segala; sekalian, (2) sekaliannya; semuanya, (3) belaka; semata dan (4) segenap;seluruh. Dilihat dari kalimatnya, pengertian *semua* yang dimaksud dalam baris ini adalah segenap; seluruh. *Gambar* diberikan pengertian tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya; lukisan (KBBI Daring, 2016). Kata *diri* dijelaskan dalam KBBI (2016) dengan beberapa arti, yaitu (1) orang seorang (terpisah dari yang lain); badan, (2) tidak dengan yang lain; sendiri, (3) dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri, (4) engkau dan (5) kepribadian yang sadar akan identitasnya sepanjang waktu. Maka dari konteks kalimatnya, definisi dari kata *diri* yang dimaksud adalah tidak dengan yang lain; sendiri. Dalam baris 3, penulis lagu menggambarkan dirinya yang sedang memandangi dengan dalam foto-foto potret dirinya yang terdapat di dalam album yang sudah lama sekali tidak pernah tersentuh itu.

Konotasi dalam baris 3

Baris ketiga yang berbunyi *kupandangi semua gambar diri*. Dalam baris ini digambarkan perhatian sang tokoh yang teralih dengan apa yang ia lihat. Tindakan yang dilakukan sang tokoh juga menggambarkan keinginannya untuk menelusuri kembali memorinya di masa lampau. *Gambar diri* atau potret diri merupakan gambaran dari diri sendiri yang ditangkap dan dibekukan dari sebuah waktu atau kehidupan seseorang. Kalimat *semua gambar diri* kemudian seolah menggambarkan ada banyak sekali rupa emosi dan memori yang ia alami tertangkap pada keseluruhan

potret sang tokoh yang diabadikan pada sebagian momen saat sang tokoh masih kecil. Hal itu juga menginsyaratkan rasa rindu yang dialami oleh sang tokoh akan masa-masa ketika ia masih kecil.

4) Analisis baris 4:

Denotasi dalam baris 4

Kecil bersih belum ternoda

Kemudian pada baris 4 diawali dengan kata *kecil* yang dalam KBBI Daring (2016) didefinisikan menjadi beberapa definisi, yaitu (1) kurang besar (keadaannya dan sebagainya) daripada yang biasa; tidak besar, (2) muda, (3) sedikit, (4) sempit (tidak luas, tidak lebar, dan sebagainya) dan (5) tidak penting (tidak berharga dan sebagainya). Dalam konteks ini, kecil yang dimaksud itu adalah *muda*. Selanjutnya diikuti dengan kata *bersih* yang diartikan dalam KBBI Daring (2016) dengan arti (1) bebas dari kotoran, (2) being tidak keruh (tentang air), tidak berawan (tentang langit), (3) tidak tercemar (terkena kotoran), (4) tulus; ikhlas, (5) tidak bernoda; suci, (6) jelas dan rapi, (7) neto (pendapatan, berat, isi, dan sebagainya sesudah diambil biaya-biaya, pembungkus, dan sebagainya), (9) habis sama sekali dan (10) bebas dari kejahatan. *Belum* diterjemahkan dalam KBBI Daring (2016) dengan arti masih dalam keadaan tidak. *Ternoda* dalam KBBI Daring (2016) berarti kena noda; dicemarkan; dikotori. Setelah ditelusuri kalimat dalam baris 4, ditemukan makna denotasi bahwa sang tokoh utama melihat versi lebih suci dirinya yang belum ternoda oleh hal-hal buruk yang sudah ia alami pada saat ia dewasa.

Konotasi dalam baris 4

Baris keempat memiliki lirik *kecil bersih belum ternoda*. Lirik tersebut menggambarkan sebuah transisi pikiran sang tokoh yang kemudian berhasil ditarik ke memori masa lampau berkat upaya dan keinginannya menelusuri kembali gambar dirinya dalam album foto yang ia lihat kembali. Bayangan potret dirinya saat kecil yang menurutnya lekat dengan sifat-sifat baik, lugu, polos, dan bebas dari hal-hal buruk yang ada di dunia. Terdapat penggambaran keadaan diri yang masih sempurna

saat masih kecil; penggambaran sosok ibu yang berlaku telaten dan kerap melindungi dari kejinya dunia dengan wujud kasih sayang yang besar.

Anggapan diri sang tokoh mengenai dirinya sendiri saat masih kecil dalam lirik *bersih belum ternoda* menginsyaratkan bahwa sang tokoh merasakan suasana hati yang membuat dirinya merasa kecil dan rendah hati. Dirinya mengingat bahwa kehidupan dirinya saat kecil yang jauh sekali dari hal-hal tercela dan buruk, berbanding terbalik dari kehidupan yang ia sering jalani sehari-hari saat dewasa kini. Sifat rendah diri yang ia alami setelah ia memperhatikan satu-persatu foto dalam album tersebut digambarkan dalam kata *kecil* pada lirik. Cara tokoh memanggil dirinya dengan sebutan *kecil* secara tidak langsung merefleksikan keberadaannya di dunia tidaklah berarti tanpa adanya peran sang ibu dalam kehidupannya.

Mitos dalam bait 1

Mitos adalah sebuah kepercayaan yang berada di masyarakat yang biasanya berfungsi sebagai pengurai suatu realita alam yang hidup dalam kehidupan masyarakat tertentu. Menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, penulis menemukan beberapa mitos yang terdapat dalam lirik pada bait ini. Pada lagu pertama ini, yaitu Bunda yang dipopulerkan oleh band Potret, terdapat fenomena yang terjadi di masyarakat dimana seorang anak kecil memiliki gambaran sebagai makhluk yang suci dan jauh dari dosa. Fenomena tersebut dibuktikan melalui baris ketiga dan keempat yang berbunyi *kupandangi semua gambar diri, kecil bersih belum ternoda*. Dalam lirik tersebut, tokoh yang diceritakan dalam lagu Bunda sedang memaknai potret dirinya sendiri saat ia masih kecil; bersih dan belum ternoda. Dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat di Indonesia, seorang anak kecil dianggap suci karena dipercaya dosa-dosa yang dilakukan di dunia masih ditanggung oleh kedua orangtuanya sampai ia akil baligh. Seorang manusia tidak akan mendapatkan ganjaran atas kesalahannya sampai ia mempunyai ciri-ciri kebebasan dalam memilih sesuatu. Oleh karena itu, orang yang berada di bawah paksaan, kehilangan akal pikiran, juga seorang anak kecil yang belum mencapai titik akil baligh dalam hidupnya tidak akan menanggung dosa apapun (Nazim, 2017).

Lalu, selain menggambarkan anak kecil sebagai seorang makhluk yang bersih dan belum ternoda (oleh dosa), terdapat fakta dalam kehidupan sehari-hari bahwa seorang manusia pastinya akan mengalami masa *golden age*, dimana pada masa keemasan ini, pola pengasuhan pada anak dalam skala besar dapat memengaruhi kualitas manusia (Uce, 2017). Tidak hanya itu, pada masa pertumbuhan, seorang anak masih memiliki imajinasi dan mimpi yang tidak terbatas. Pola asuh orang tua di beberapa tahun kehidupan sang anak kemudian dianggap sebagai masa-masa krusial dalam kehidupan sang anak hingga dewasa. Imaji yang terdapat dalam masyarakat mengenai sosok anak kecil kemudian juga merupakan manusia yang tidak memiliki kekuatan atau kontrol besar dalam masyarakat, tidak memiliki cukup pengetahuan, dan juga tidak memiliki cukup banyak kemampuan.

b. Tabel 3. 2 Lirik Lagu Bunda oleh Potret Bait 2

Bait 2	<i>Pikirku pun melayang</i> <i>Dahulu penuh kasih</i> <i>Teringat semua cerita orang</i> <i>Tentang riwayatku</i>
--------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1) Analisis baris 5

Denotasi dalam baris 5

Pikirku pun melayang

Berdasarkan apa yang ditulis dalam KBBI Daring (2016), kata *pikir* diartikan sebagai (1) akal budi; ingatan;angan-angan. (2) Kata dalam hati; pendapat (pertimbangan) ;kira. Dalam kalimat ini, maksud yang lebih tepat untuk mengartikan kalimat tersebut adalah *kata dalam hati*. *Pun*, dalam KBBI Daring (2016) didefinisikan dengan beberapa kata, diantaranya; (1) juga atau demikian juga, (2) meski; biar; kendati, (3) saja, (4) (...pun ...lah) untuk menyatakan aspek bahwa perbuatan mulai terjadi, (5) untuk menguatkan dan menyatakan pokok kalimat. Dalam konteks kalimat di atas, kata tersebut cenderung bermaksud untuk menyatakan aspek bahwa suatu perbuatan mulai terjadi. Diakhiri dengan kata *melayang*, KBBI Daring (2016) memberikan beberapa definisi kepada kata tersebut.

Diantaranya; (1) terbang (dengan sayap tidak bergerak), (2) terbang karena diembus angin, (3) tidak menentu; tidak terarah (tentang pikiran, tembakan, perhatian, dan sebagainya). Melihat dari keseluruhan kalimat pada baris 5, definisi yang tepat adalah tidak menentu; tidak terarah. Maka pada baris ini. Ditemukan makna denotasi bahwa pikiran sang tokoh utama bereaksi hingga mengantarkannya kepada suatu khayalan.

Konotasi dalam baris 5

Lirik *pikirku pun melayang* menggambarkan perasaan yang dirasakan sang tokoh seketika setelah ia membayangkan keindahan masa lalunya. Kata *melayang* merupakan penggambaran abstrak tentang perasaan sang tokoh saat berimajinasi sedang mengunjungi kembali masa-masa sangat indah yang pernah sang tokoh rasakan. Sembari berimajinasi, pikiran sang tokoh seakan-akan dibawa dibawa pergi kesana-kemari; seperti sedang melayang ke tempat yang berbeda-beda dalam waktu yang singkat. Lirik dalam baris ini menggambarkan banyaknya memori indah saat ia kecil yang ia ingat, namun memori yang tersisa hanyalah tinggal berupa sepenggal-sepenggal cerita yang berbeda. Perasaan *melayang* yang dirasakan oleh sang tokoh pun mengindikasikan bahwa memori yang ia ingat kembali mengantarkan sang tokoh kepada perasaan ringan yang dirasakan oleh anak-anak pada umumnya; perasaan dimana seorang manusia belum perlu menanggung segala macam beban kehidupan selayaknya manusia yang telah dewasa.

2) Analisis baris 6

Denotasi dalam baris 6

Dahulu penuh kasih

Kata *dahulu* yang mengawali kalimat pada baris 6 ini diartikan dalam KBBI Daring (2016) dengan beberapa arti, diataranya; (1) (waktu) yang telah lalu; (masa) lampau, (2) lebih awal; paling depan, (3) yang mula-mula (dikerjakan, diperbuat, dan sebagainya); dulu, (4) lebih awal; sebelum. Melihat keseluruhan kalimat pada baris 6, *dahulu* cenderung diartikan dengan definisi (waktu) yang telah lalu. Dilanjutkan dengan kata *penuh*, yang dalam konteks ini dapat diartikan KBBI Daring (2016) dengan arti *banyak memuat*. Kata *kasih* dideskripsikan oleh KBBI Daring

(2016) dengan dua arti, yaitu; (1) perasaan sayang (cinta, suka kepada), dan (2) beri. Dalam konteks kalimat yang terdapat pada baris 6, kata *kasih* lebih condong dapat diartikan dengan arti ‘perasaan sayang (cinta, suka kepada)’. Kalimat pada baris 6, *dahulu penuh kasih* memiliki makna denotasi yaitu tokoh utama pernah melalui sebuah masa yang mana dipenuhi kenangan dimana ia dapat dikelilingi perasaan kasih dan sayang.

Konotasi dalam baris 6

Lirik pada baris keenam berbunyi *dahulu penuh kasih*, menggambarkan ingatan tentang masa kecilnya. Masa dimana ia masih bisa mendapatkan kasih sayang dan perhatian penuh dari sosok sang ibu. Masa kecil merupakan masa dimana seorang anak mendapatkan perhatian dan dedikasi sepenuhnya dari seorang ibu untuk segala kebaikan demi bekal anaknya di kemudian hari. Perasaan rindu juga dialami oleh sang tokoh, terwakilkan dari penggunaan kata *dahulu*. Selain itu, secara implisit sang tokoh membandingkan kehidupan dan kasih sayang yang ia terima saat ia kecil dengan apa yang ia rasakan saat ia sudah dewasa yang mungkin tidak sama ia rasakan saat ini.

3) Analisis baris 7

Denotasi pada baris 7

Teringat semua cerita orang

Teringat merupakan sebuah kata yang didefinisikan KBBI Daring (2016) dengan arti ‘tiba-tiba ingat; terkenang; terbit dalam pikiran’. Lalu, kata *semua* didefinisikan dalam KBBI Daring (2016) dengan beberapa pengertian, diantaranya; (1) segala;sekalian, (2) sekaliannya; semuanya, (3) belaka; semata, dan (4) segenap;seluruh. Melihat konteks dari keseluruhan kalimat, definisi yang tepat dari kata *semua* dalam baris ini adalah ‘segala; sekalian’. Kemudian didefinisikan juga oleh KBBI Daring (2016) dengan beberapa definisi, kata *cerita* mengandung beberapa arti, yaitu; (1) tuturan yang membentangkan bagaimana terjadi suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya), (2) karangan yang menuturkan perbuatan pengalaman atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka), (3) lakon yang diwujudkan atau

dipertunjukkan dalam film (sandiwara, wayang, dan sebagainya), dan (4) omong kosong; dongengan (yang tidak benar); omongan. Berdasarkan pengamatan penulis dalam kalimat di baris 7, definisi pertama lebih tepat mendefinisikan maksud dari baris 7. Kata *orang* dalam KBBI Daring (2016) pun dijelaskan dengan beberapa pengertian, diantaranya; (1) manusia (dalam arti khusus), (2) manusia (ganti diri ketiga yang tidak tahu), (3) dirinya sendiri; manusianya sendiri, (4) kata penggolong untuk manusia, (5) anak buah (bawahan), (6) rakyat (dari suatu negara); warga negara, (7) manusia yang berasal dari atau tinggal di suatu daerah (desa, kota, negara, dan sebagainya), (8) suku bangsa, (9) manusia lain; bukan diri sendiri; bukan kaum (golongan, kerabat) sendiri, (10) karena (sebenarnya). Definisi kedua lebih tepat dalam mendefinisikan kata *orang* dalam baris 7.

Konotasi pada baris 7

Pada baris ketujuh, sang tokoh kembali membandingkan masa kecilnya dengan kehidupan yang sedang ia jalani. Namun kali ini dipicu oleh perkataan orang-orang yang mengetahui atau juga secara tidak langsung juga terlibat dalam kisah masa kecilnya. Kata *teringat* menunjukkan bahwa telah banyak kejadian-kejadian yang terjadi sedari ia kecil hingga dewasa, sehingga juga banyak kenangan-kenangan yang terlanjur terkubur oleh memori-memori lainnya. Dalam konteks lirik ini, kenangan-kenangan yang terkubur merupakan kenangan masa kecil.

Kata *cerita orang* menunjukkan bahwa sosok sang ibu merupakan sosok yang tidak hanya meninggalkan bekas kisah kepada kehidupan sang tokoh, namun juga orang-orang di sekitarnya. Hal itu ditunjukkan terhadap penilaian “orang-orang” kepada sang ibu, bahkan hingga saat sang anak telah dewasa. Terlihat secara implisit bahwa ibu dari sang tokoh merupakan seorang yang berhati dan berperilaku baik, dan juga meninggalkan kesan yang baik pula kepada orang-orang di sekitarnya. Lirik *teringat semua cerita orang* menggambarkan sebuah suasana dimana ia bertemu kembali dengan orang-orang yang pernah terlibat dalam kisah masa kecilnya. Orang-orang tersebut merupakan pelaku yang membantu membawa kembali dan melengkapi cerita tentang masa kecil sang tokoh.

4) Analisis baris 8

Denotasi pada baris 8

Tentang riwayatku

Kata *tentang* didefinisikan KBBI Daring (2016) dengan beberapa definisi, yaitu; (1) hal; perihal, (2) terhadap, (3) dekat di depan (muka); berhadapan dengan; tepat bersebrangan, (4) tepat (lurus) di atas, (5) kira-kira (pada); kira-kira (di), (6) mengenai. Melihat keseluruhan kalimat pada baris 8, definisi yang tepat dalam mendefinisikan arti kata *tentang* adalah ‘hal; perihal’. *Riwayat*, dalam KBBI Daring (2016) diartikan dengan dua definisi, yaitu; (1) cerita yang turun-temurun, (2) sejarah; tambo. Berdasarkan konteks kalimat pada baris 8, kata *riwayat* cenderung diartikan dengan ‘cerita yang turun-temurun’. ‘Ku’ diartikan dalam KBBI Daring (2016) sebagai bentuk klitik *aku* sebagai penunjuk pelaku, pemilik, tujuan.

Konotasi pada baris 8

Baris kedelapan berbunyi *tentang riwayatku*. Baris ini merupakan baris yang pelengkap bagi baris sebelumnya. Orang-orang yang secara tidak langsung terlibat dengan kisah kecil sang tokoh kemudian kembali mengumpulkan memori yang sudah lama terkubur itu kembali hidup. Sama seperti pada baris sebelumnya, masih dibahas warisan atau peninggalan dari sang ibu berupa kisah-kisah yang sudah tersangkut di benak orang-orang di sekitarnya. Terbahas pada kata *riwayat* yang memiliki makna denotasi cerita yang turun-temurun, secara implisit sang tokoh juga menganggap orang-orang tersebut berperan penting dalam melengkapi penggalan kisah masa kecilnya yang sudah lama hilang.

Mitos pada bait 2

Pada bait kedua dari lirik lagu Bunda, ditemukan mitos bahwa masyarakat sering kali bercerita mengenai kehidupan orang kepada orang lain. Hal tersebut tergambarkan melalui lirik pada baris 7. Dalam kehidupan bermasyarakat, menceritakan kehidupan orang lain seringkali dilekatkan dengan konotasi negatif; yaitu bergosip. Padahal pada lain sisi, menceritakan kehidupan orang lain tidak sepenuhnya merupakan hal yang negatif. Lirik dalam lagu Bunda ini mematahkan mitos tersebut. Dalam lirik ini, kegiatan menceritakan kehidupan orang lain

memberikan manfaat kepada sang tokoh dalam mengingat kembali kehidupan masa kecilnya dan juga mengenali lebih dalam lagi sosok ibunya melalui perspektif orang-orang di sekitarnya. Abdusshomad (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pelaku-pelaku yang terlibat dalam kegiatan bergosip atau membicarakan kehidupan orang lain kemudian memiliki hasrat melakukan evaluasi diri dan juga evaluasi sosial. Abdusshomad (2021) juga menyebutkan bahwa kegiatan membicarakan kehidupan orang lain atau bergosip juga merupakan salah satu bentuk kontrol sosial. Lagi, hal tersebut juga diceritakan melalui lirik dalam lagu Bunda melalui lirik *teringat semua cerita orang tentang riwayatku*.

Selain mitos mengenai kebiasaan masyarakat dalam bercerita, bait 2 dalam lagu Bunda juga mengandung mitos lain, yaitu mitos bahwa semua orang tua memiliki rasa bangga pada anaknya. Hal tersebut tergambar pada lirik baris baris 7. Padahal dalam kejadian sebenarnya di masyarakat, terdapat juga orang tua yang tidak memiliki perasaan bangga kepada anaknya. Hal tersebut ada di masyarakat karena terdapat fenomena orang tua yang tidak benar-benar menginginkan anaknya; salah satu contohnya yaitu pasangan muda yang memiliki anak di luar status pernikahan. Contoh lainnya di masyarakat adalah terdapat juga fenomena aborsi, hingga anak yang lahir saat terjadi perpecahan keluarga.

a. Tabel 3. 3 Lirik Lagu bunda oleh Potret Bait 3

Bait 3	<i>Kata mereka, diriku selalu dimanja</i> <i>Kata mereka, diriku selalu ditimang</i>
--------	-----------------------------------------------------------------------------------------

1) Analisis baris 9

Denotasi dalam baris 9

Kata mereka, diriku selalu dimanja

Kata dalam KBBI Daring (2016) diuraikan menjadi beberapa definisi, yaitu; (1) unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, (2) ujar; bicara, (3) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, dan (4)

satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya *batu, rumah, datang*) atau gabungan morfem (misalnya *pejuang, pancasila, mahakuasa*). KBBI Daring (2016) juga menguraikan kata *mereka* dengan beberapa pengertian, diantaranya; (1) menyusun (mengatur, mengarang) baik-baik, (2) mencari akal (ikhtiar, daya upaya), (3) memikirkan (sesuatu); merancang; merencanakan, (4) membayangkan (dalam angan-angan); mencita-citakan, (5) menduga; mengira-ngirakan. Kata *diri* dijelaskan dalam KBBI Daring (2016) dengan beberapa arti, yaitu (1) orang seorang (terpisah dari yang lain); badan, (2) tidak dengan yang lain; sendiri, (3) dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri, (4) engkau dan (5) kepribadian yang sadar akan identitasnya sepanjang waktu. Maka dari konteks kalimatnya, definisi dari kata *diri* yang dimaksud adalah tidak dengan yang lain; sendiri. *Ku* diartikan dalam KBBI Daring (2016) sebagai bentuk klitik *aku* sebagai penunjuk pelaku, pemilik, tujuan. KBBI Daring (2016) menguraikan pengertian kata *selalu* menjadi beberapa pengertian, diantaranya; (1) senantiasa; selamanya, (2) sering; terus-menerus; tidak pernah tidak, (3) seluruh. Melihat dalam konteks kalimatnya, definisi yang lebih tepat dalam kalimat ini adalah terus-menerus; tidak pernah tidak. *Manja* dalam KBBI Daring (2016) diberi 2 arti, yaitu; (1) kurang baik adat kelakuannya karena selalu diberi hati, tidak pernah ditegur (dimarahi), dituruti semua kehendaknya, dan sebagainya, (2) sangat kasih, jinak, mesra (kepada). Dalam konteks kalimatnya, pengertian yang lebih tepat adalah sangat kasih, jinak, mesra.

Konotasi dalam baris 9

Baris kesembilan berisikan lirik *kata mereka, diriku selalu dimanja*. Digambarkan bahwa riwayat hidup sang tokoh ia dapati dari beberapa orang lain, hal tersebut ditunjukkan oleh kata *mereka* dalam lirik. Pada lirik di baris 9, tokoh merefleksikan hal-hal yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat dalam cerita masa kecilnya. Sang tokoh sadar akan cinta dan belas kasih ibunya yang secara terus-menerus memanjakannya. Hal itu digambarkan dalam kata *selalu* yang

berada pada lirik. Kisah-kisah yang sang tokoh dapati dari beberapa orang kemudian menyadarkan sang tokoh bahwa banyak perlakuan yang menyenangkan hatinya telah diberikan oleh ibunya semasa ia kecil. Namun di lain sisi, terjadi refleksi mengenai sifat sang ibu yang banyak mengesampingkan dan mengorbankan keinginannya demi memenuhi sifat *manja* dari diri kecil sang tokoh; sebuah pengorbanan yang tidak bisa ia balas dengan apapun.

2) Analisis baris 10

Denotasi dalam baris 10

Kata mereka, diriku selalu ditimang

Kata dalam KBBI Daring (2016) diuraikan menjadi beberapa definisi, yaitu; (1) unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, (2) ujar; bicara, (3) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, dan (4) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya *batu, rumah, datang*) atau gabungan morfem (misalnya *pejuang, pancasila, mahakuasa*). KBBI Daring (2016) juga menguraikan kata *mereka* dengan beberapa pengertian, diantaranya; (1) menyusum (mengatur, mengarang) baik-baik, (2) mencari akal (ikhtiar, daya upaya), (3) memikirkan (sesuatu); merancang; merencanakan, (4) membayangkan (dalam angan-angan); mencita-citakan, (5) menduga; mengira-ngirakan. Kata *diri* dijelaskan dalam KBBI Daring (2016) dengan beberapa arti, yaitu (1) orang seorang (terpisah dari yang lain); badan, (2) tidak dengan yang lain; sendiri, (3) dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri, (4) engkau dan (5) kepribadian yang sadar akan identitasnya sepanjang waktu. Maka dari konteks kalimatnya, definisi dari kata *diri* yang dimaksud adalah tidak dengan yang lain; sendiri. *Ku* diartikan dalam KBBI Daring (2016) sebagai bentuk klitik *aku* sebagai penunjuk pelaku, pemilik, tujuan. KBBI Daring (2016) menguraikan pengertian kata *selalu* menjadi beberapa pengertian, diantaranya; (1) senantiasa; selamanya, (2) sering; terus-menerus; tidak pernah

tidak, (3) seluruh. Melihat dalam konteks kalimatnya, definisi yang lebih tepat dalam kalimat ini adalah terus-menerus; tidak pernah tidak. Kata *ditimang* didefinisikan oleh KBBI Daring (2016) dengan dipegang dan diayun-ayunkan tanda sayang (tentang anak, barang, dan sebagainya).

Konotasi dalam baris 10

Baris kesepuluh diawali dengan pengulangan lirik *kata mereka, diriku selalu-*. Hal itu menggambarkan perasaan bahwa ada hal yang sangat membekas pada dirinya. Dalam konteks ini, yang membekas bagi diri sang tokoh adalah belas kasih dan cinta ibunya yang kerap diberikan dan ia rasakan saat masa kecilnya. Kata *ditimang* di sini memberikan gambaran sebuah pelukan dan proteksi yang senantiasa diberikan oleh sang ibu. Cerita mengenai perlakuan sang ibu terhadap tokoh oleh orang-orang di sekitar, menunjukkan bahwa di masa lampau, sang ibu sering kali menunjukkan kasih sayangnya di publik. Perasaan bangga yang dirasakan oleh sang ibu terhadap anaknya secara tidak langsung juga tergambarkan dari respon orang-orang sekitar yang menunjukkan kesan baik kepada ibunya, hingga pesan tersebut sampai kepada sang tokoh saat ia sudah beranjak dewasa. Kisah-kisah yang sang tokoh dapati dari beberapa orang kemudian menyadarkan sang tokoh bahwa banyak kehangatan telah diberikan oleh ibunya semasa ia kecil, yang mungkin tidak bisa ia rasakan kembali.

Mitos pada bait 3

Pada bait keempat, mitos yang tersebar di masyarakat adalah semua anak pasti mengalami masa-masa dimanjakan dan disayang oleh ibunya. Padahal dalam kehidupan bermasyarakat sebenarnya, tidak semua anak memiliki hak istimewa yang setara dengan anak-anak lainnya. Yang terjadi di masyarakat sebenarnya adalah terdapat juga beberapa anak yang tidak memiliki kesempatan untuk merasakan kasih sayang dari orang tuanya; terutama ibu, karena ada beberapa ibu yang ditakdirkan untuk menghembuskan napas terakhirnya di saat yang sama saat ia melahirkan anaknya. Dilansir dari website *sehatnegeriku*, AKI atau yang memiliki kepanjangan Angka Kematian Ibu berada di kisaran 305/100.000 kelahiran hidup, yang mana terbilang masih cukup jauh daripada

targetnya untuk tahun 2024 yaitu 183/100.000 kelahiran hidup di Indonesia. Lalu, tidak hanya disebabkan oleh kejadian alamiah saja, hak istimewa anak untuk dapat diasuh dengan baik kemudian tidak dapat didapatkan secara setara karena terdapat juga fenomena dimana orang tua yang tidak menginginkan anaknya karena alasan bercerai. Kemudian, prinsip-prinsip orang tua dalam membesarkan anak yang diterapkan oleh setiap keluarga juga berperan besar dalam terpenuhinya hak-hak dasar yang dibutuhkan oleh sang anak. Dalam konteks tersebut, prinsip yang dimaksud adalah seperti ketidak inginan orang tua untuk terlalu memanjakan anaknya demi menghindari kebiasaan bergantung kepada orang lain sampai sang anak telah dewasa.

c. Tabel 3. 4 Lirik Lagu Bunda oleh Potret Bait 4

Bait 4	<p><i>Nada-nada yang indah</i> <i>Selalu terurai darinya</i> <i>Tangisan nakal dari bibirku</i> <i>Takkan jadi deritanya</i></p>
--------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1) Analisis baris 11

Denotasi pada baris 11

Nada-nada yang indah

KBBI Daring (2016) menguraikan definisi kata *nada* menjadi dua definisi, yaitu; (1) tinggi rendahnya bunyi (dalam lagu, musik, dan sebagainya), (2) Ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati; makna tersembunyi dalam ucapan dan sebagainya; sikap. Kata *yang* didefinisikan dengan beberapa arti, diantaranya; (1) kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain, (2) kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan, (3) kata yang dipakai sebagai kata pembeda, (4) adapun; akan, dan (5) bahwa (KBBI Daring, 2016). Dalam konteks ini, maksud yang lebih tepat adalah kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan. Kata *indah* dalam KBBI Daring (2016) didefinisikan dalam keadaan enak dipandang; cantik; elok.

Konotasi pada baris 11

Baris kesebelas berisikan lirik *nada-nada yang indah*. Dalam lirik tersebut, tokoh merasakan bentuk keindahan dan kesempurnaan dalam masa hidupnya saat ia masih kecil. Sang tokoh kemudian memaknai kehidupan masa kecilnya kerap dihiasi dengan penuh bentuk keindahan. Penggambaran banyaknya macam bentuk kasih sayang juga digambarkan pada lirik '*nada-nada*'. Penilaian sang tokoh terhadap ucapan dan cakapan yang dilontarkan dari lisan sang ibu dimaknai indah oleh sang tokoh. Hal tersebut mengantarkan sang tokoh kepada suasana hati yang baik.

2) Analisis baris 12

Denotasi dalam baris 12

Selalu terurai darinya

Pengertian dari kata *selalu* dalam KBBI Daring (2016) dibagi menjadi beberapa pengertian, diantaranya; (1) senantiasa; selamanya, (2) sering; terus-menerus; tidak pernah tidak, (3) seluruh. Melihat dalam konteks kalimatnya, definisi yang lebih tepat dalam kalimat ini adalah terus-menerus; tidak pernah tidak. *Terurai* juga merupakan kata yang dijelaskan KBBI Daring (2016) sebagai kata dengan beberapa definisi, yaitu; (1) (sudah) diuraikan; (sudah) lepas terbuka (tidak terikat dan sebagainya), (2) (sudah) dijelaskan terang-terang. Melihat konteks dari keseluruhan kalimat pada baris 12, (sudah) dijelaskan terang-terang merupakan definisi yang lebih tepat. Memiliki 11 macam pengertian, kata *dari* dalam KBBI Daring (2016) didefinisikan menjadi; (1) kata depan yang menyatakan permulaan (dalam ruang, waktu, deretan, dan sebagainya), (2) kata yang menyatakan asal kedatangan, (3) sejak; mulai, (4) oleh karena; disebabkan oleh, (5) tentang; mengenai, (6) kata depan yang menyatakan bahan suatu barang, (7) kata depan yang bermakna 'yang berupa' atau 'yang terjadi', (8) kata untuk menyatakan perbandingan, (9) kata depan untuk menyatakan pencegahan, pemindahan, atau pemisahan, (10) kata depan untuk menyatakan kepunyaan, (11) melalui; melewati. Dalam konteks kalimat yang dibahas, makna yang lebih tepat adalah kata yang menyatakan yang menyatakan asal kedatangan. Diakhiri

dengan kata sambung *-nya* yang memiliki beberapa pengertian, yaitu; (1) varian promina persona *ia/dia* dan promina benda yang menyatakan milik, pelaku, atau penerima, (2) promina untuk menyatakan suatu hal atau benda yang sudah diketahui secara spesifik berdasarkan konteks pembicaraan, dan (3) sangat; nian (KBBI Daring, 2016) Kata sambung *-nya* dalam konteks ini bermakna promina untuk menyatakan suatu hal atau benda yang sudah diketahui secara spesifik berdasarkan konteks pembicaraannya.

Konotasi dalam baris 12

Lirik *selalu terurai darinya* mengandung makna konotasi semua ucapan yang diucapkan sang ibu; nyanyian yang disenandungkan, semuanya merupakan sesuatu yang memberikan ketenangan, keindahan, hingga semangat bagi sang tokoh. Penggunaan kata *selalu* mengisyaratkan bahwa hal tersebut adalah salah satu dari banyak kebaikan sang ibu yang masih sangat diingat sampai sekarang. Kata *selalu* juga merupakan penggambaran bentuk kasih sayang, keindahan, dan ketenangan yang tanpa henti diberikan oleh sang ibu. Kata *terurai* dalam lirik ini juga digunakann sebagai penekanan bahwa kasih sayang ibu tidaklah pernah menjadi sesuatu yang sulit untuk ia dapati, melainkan hal tersebut selalu sangat terang-terangan dilakukan oleh sang ibu.

3) Analisis baris 13

Denotasi dalam baris 13

Tangisan nakal dari bibirku

Tangisan dijelaskan dalam KBBI Daring (2016) dengan 2 ragam pengertian, yaitu; (1) tangis; perihal (perbuatan) menangis, (2) sesuatu yang ditangisi. Dilihat dari kedua ragam pengertian, definisi tangis; perihal (perbuatan) menangis adalah definisi yang lebih tepat. Kata *nakal* dijelaskan dalam KBBI Daring (2016) dengan 2 macam pengertian, yaitu; (1) suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya, terutama bagi anak-anak), (2) buruk kelakuan (lacur dan sebagainya). Dalam konteks ini, pengertian kata *nakal* lebih cenderung mengarah kepada pengertian yang pertama. Kemudian, kata *dari* dalam KBBI Daring (2016) didefinisikan menjadi; (1) kata

depan yang menyatakan permulaan (dalam ruang, waktu, deretan, dan sebagainya), (2) kata yang menyatakan asal kedatangan, (3) sejak; mulai, (4) oleh karena; disebabkan oleh, (5) tentang; mengenai, (6) kata depan yang menyatakan bahan suatu barang, (7) kata depan yang bermakna ‘yang berupa’ atau ‘yang terjadi’, (8) kata untuk menyatakan perbandingan, (9) kata depan untuk menyatakan pencegahan, pemindahan, atau pemisahan, (10) kata depan untuk menyatakan kepunyaan, (11) melalui; melewati. Dalam konteks kalimat yang dibahas, makna yang lebih tepat adalah kata yang menyatakan yang menyatakan asal kedatangan. Kemudian dalam KBBI Daring (2016), terdapat kata *bibir* yang diartikan (1) tepi (pinggir) mulur (sebelah bawah dan atas), (2) tepi sesuatu atau bagian barang yang menyerupai bibir, (2) mulut atau lidah (dalam arti perkataan dan sebagainya). Dilihat dari konteks kalimatnya, mulut atau lidah (dalam arti perkataan dan sebagainya) merupakan pengertian yang lebih tepat. Disambungkan dengan kata *-ku* yang diartikan dalam KBBI Daring (2016) sebagai bentuk klitik *aku* sebagai penunjuk pelaku, pemilik, tujuan.

Konotasi dalam baris 13

Lirik pada baris ketiga belas berbunyi *tangisan nakal dari bibirku*. Lirik tersebut memiliki makna konotasi yang menjelaskan bahwa sang tokoh merupakan seorang anak yang sama seperti anak-anak pada umumnya, yaitu memiliki sifat cengeng dan rentan. Selain kedua sifat tersebut, tergambar juga sifat polos seorang anak kecil yang disebabkan oleh ketidak mampuan seorang anak kecil dalam membedakan baik-buruknya suatu hal, tergambar dari penggunaan kata *nakal*. Namun, sang tokoh tidaklah memiliki masa kecil yang menyedihkan. Hal itu tergambar dari lirik ‘*tangisan nakal*’.

Terdapat ingatan dalam diri sang tokoh mengenai tindakan kekanak-kanakkannya yang kadang secara tidak sengaja menyusahkan atau mengusik ketenangan sang ibu. Tergambarkan juga penyesalan yang dirasakan oleh sang tokoh. Sisi pendewasaan diri juga tergambar dari proses kesadaran akan sifatnya di masa kecil yang mungkin menyusahkan sang ibu. Penyesalan secara tidak

langsung muncul dari dalam diri sang tokoh sebab saat dewasa, dirinya telah mampu membedakan baik-buruknya suatu hal.

4) Analisis baris 14

Denotasi dalam baris 14

Takkan jadi deritanya

Tak merupakan sebuah kata adjektiva yang dalam KBBI Daring (2016) berarti *tidak*, dan dilanjutkan dengan kata ‘kan’ merupakan sebuah kata sifat dan merupakan sebuah kependekan dari kata *akan*. Yang mana jika digabungkan, *takkan* berarti tidak akan. Kata *jadi* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa arti yang diuraikan menjadi 8 pengertian, yaitu; (1) langsung (dilakukan, dikerjakan); tidak batal, (2) betul-betul terjadi; menjadi kenyataan (berhasil), (3) selesai dibuat, (4) lahir; dilahirkan, (5) sudah selesai dibuat; siap pakai, (6) baiklah begitu; setuju, (7) menjadi, (8) oleh sebab itu; maka; dengan demikian. Dalam konteks kalimat di baris 14, arti yang lebih tepat adalah menjadi. Kemudian, kata *derita* dalam KBBI Daring (2016) diartikan sebagai sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dalam hati (seperti kesengsaraan, penyakit). Kata *derita* kemudian disambung oleh kata sambung *-nya* yang memiliki beberapa pengertian, yaitu; (1) varian promina persona *ia/dia* dan promina benda yang menyatakan milik, pelaku, atau penerima, (2) promina untuk menyatakan suatu hal atau benda yang sudah diketahui secara spesifik berdasarkan konteks pembicaraan, dan (3) sangat; nian. Kata sambung *-nya* dalam konteks ini bermakna promina untuk menyatakan suatu hal atau benda yang sudah diketahui secara spesifik berdasarkan konteks pembicaraannya (KBBI Daring, 2016).

Konotasi dalam baris 15

Makna konotasi pada baris keempat belas masih berhubungan dengan lirik di baris sebelumnya, yang mana dijelaskan bahwa sang ibu memiliki sifat ketabahan yang besar dan juga keikhlasan yang kuat, sehingga ‘*tangisan nakal*’ yang tokoh pernah lakukan tidaklah dianggap sebagai suatu beban atau kesulitan bagi sang ibu. Pada lirik ini, sang tokoh menilai tingkat ketegaran yang

ada dalam diri sang ibu yang tidak goyah meskipun dihadapi berbagai macam rintangan dan halangan. Keseluruhan lirik pada baris 15 juga menyiratkan bahwa ada banyak sekali masalah yang dialami seorang ibu, dan *tangisan nakal* dari anaknya tidaklah menjadi sesuatu yang menghalangi diri sang ibu untuk terus memberikan kasih sayang kepada anaknya.

Mitos dalam bait 4

Dalam bait ini, terdapat mitos bahwa seluruh orang tua, terutama ibu, memiliki tutur kata yang baik lebih-lebih saat berbicara kepada anaknya, Mitos tersebut cenderung tertuju pada orang tua perempuan, karena dalam masyarakat juga terdapat konstruksi sosial bahwa seorang perempuan harus memiliki sifat lemat lembut. Padahal di kehidupan masyarakat terdapat juga seorang ibu yang kadang-kadang berbicara kasar atau turut melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu: Ketidaksanggupan orang tua untuk mengendalikan diri yang mana hal tersebut tumbuh dari ketidaksiapan atau kurangnya bekal pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak. Hal tersebut kemudian dapat menjadi hal yang berbahaya dan berpotensi menjadi hal yang dilakukan secara turun-temurun, karena seorang anak yang memiliki pengalaman diasuh dengan pola asuh yang buruk cenderung akan kembali menerapkan pola asuh yang sama dalam kehidupan berkeluarganya, yang dalam konteks ini adalah kekerasan verbal yang terus diturunkan dari generasi ke generasi.

Kekerasan verbal yang ditujukan kepada anak diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk penganiayaan emosional (Mahmud, 2020). Mahmud (2020), dalam penelitiannya kemudian mengatakan bahwa kekerasan verbal biasanya merupakan awal dari kekerasan terhadap anak dalam bentuk lain, seperti pelalaian anak, pengisolasian hubungan sosial pada anak, dan juga kebiasaan untuk menyalahkan anak dalam berbagai macam kejadian secara terus-menerus. Azevado dan Viviane dalam Mahmud (2020) juga kemudian menggolongkan kekerasan verbal sebagai salah satu bentuk kekerasan psikologis dalam golongan *humiliation* atau penghinaan. Berhubungan dengan mitos yang di atas,

terdapat juga mitos bahwa seorang ibu pasti memiliki tingkat kesabaran yang tinggi. Namun pada kenyataannya, orang tua yang tidak memiliki kemampuan orang tua dalam mengontrol emosi dalam diri seringkali menjadikan banyak hal-hal kecil sebagai pemicu akan kekerasan yang ditujukan kepada anaknya.

b. Tabel 3. 5 Lirik Lagu Bunda oleh Potret Bait 5

Bait 5	<p><i>Tangan halus dan suci</i></p> <p><i>Telah mengangkat tubuh ini</i></p> <p><i>Jiwa-raga dan seluruh hidup</i></p> <p><i>Rela dia berikan</i></p>
--------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1) Analisis baris 15

Denotasi dalam baris 15

Tangan halus dan suci

Tangan dalam KBBI Daring (2016) memiliki 3 arti, diantaranya; (1) anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari, (2) sesuatu yang digunakan sebagai atau menyerupai tangan, (3) kekuasaan; pengaruh; perintah. Dalam konteks ini, pengertian anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari merupakan pengertian yang lebih tepat. *Halus* didefinisikan dalam KBBI Daring (2016) dengan beberapa pengertian; (1) lunak; kecil-kecil, (2) tidak kasar; lembut; licin, (3) baik (budi bahasa); sopan; beradab; tidak kasar (tentang perbuatan dan sebagainya), (4) tidak tampak dan tidak dapat diraba; berupa roh (5) bermutu; baik (tentang barang tenunan, ukir-ukiran, dan sebagainya). Dalam konteks kalimatnya, pengertian tidak kasar; lembut; licin merupakan pengertian yang lebih tepat dalam mengartikan kata *halus*. Kata *dan* dalam KBBI Daring (2016) didefinisikan sebagai kata penghubung satuan bahasa (lata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda. Kata *suci* didefinisikan dengan 4 macam pengertian menurut KBBI Daring (2016), yaitu; (1) bersih (dalam arti keagamaan, seperti tidak kena najis, selesai mandi janabat), (2) bebas dari dosa; bebas dari cela; bebas dari noda;

maksum, (3) keramat, (4) murni (tentang hati, batin). Dalam konteks kalimatnya, pengertian murni (tentang hati, batin) merupakan pengertian yang lebih tepat.

Konotasi dalam baris 15

Lirik pada baris 15 memiliki makna konotasi yaitu sang tokoh merasakan kelembutan dan ketulusan sang ibu melalui caranya merawat, menjaga dan memberi perlindungan pada sang tokoh. Kata *tangan* juga merupakan upaya penyair menggambarkan kasih sayang seorang ibu kepada sang anak merupakan suatu hal yang dilakukan dengan sabar, penuh ketelitian dan keuletan.

Salah satu contoh penggunaan kata *tangan* dalam kalimat lain adalah *handmade*. *Handmade* atau buatan tangan seringkali dikonotasikan sebagai sesuatu yang dilakukan dengan sepenuh hati, mengingat simbolisme yang disematkan pada produk handmade (seperti keunikan, bernilai, dan “dibuat dengan cinta”) (Fuchs, dkk., dalam Westhuizen, 2023). Lirik *halus dan suci* juga memiliki makna bahwa segala kehalusan dan kelembutan yang telah dilakukan oleh sang ibu merupakan sesuatu yang sangat mulia dan jauh dari keburukan-keburukan.

2) Analisis baris 16

Denotasi dalam baris 16

Telah mengangkat tubuh ini

Telah dalam KBBI Daring (2016) memiliki arti sudah (untuk menyatakan perbuatan, keadaan dan sebagainya yang sempurna, lampau, atau selesai). Diartikan dengan beberapa definisi, kata *mengangkat* diartikan KBBI Daring (2016) dengan; (1) membawa ke atas; menaikkan; meninggikan, (2) membawa pergi; membawa dari satu tempat ke tempat yang lain, (3) (mulai) melakukan (menyatakan), (4) menaikkan (pangkat dan sebagainya); menetapkan menjadi (pegawai dan sebagainya), (5) mengambil, menjadikan, mengakui sebagai (anak, saudara, dan sebagainya), (6) menangkap atau mengambil orang di rumahnya untuk dibawa ke kantor polisi dan sebagainya. Melihat dari konteks kalimatnya pada baris 16, penngertian pertama merupakan pengertian yang lebih tepat.

Didefinisikan dengan 13 macam arti, kata *tubuh* menurut KBBI Daring (2016) adalah; (1) keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatannya dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut, (2) bagian badan yang terutama (tidak dengan anggota dan kepala), (3) diri (sendiri), (4) bagian yang terpenting, (5) pertubuhan; badan (dalam organisme). Terlihat dari konteks kalimat pada liriknya, pengertian pertama dengan sempurna dapat menggambarkan maksud dari liriknya dengan baik. *Ini* dideskripsikan dalam KBBI Daring (2016) sebagai kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara.

Konotasi dalam baris 16

Kalimat *Telah mengangkat tubuh ini* dalam baris 16 memiliki arti konotasi mengenai bagaimana seorang ibu yang telah berhasil menempatkan harga diri anaknya ke derajat yang lebih tinggi lagi dengan kegigihannya merawat diri sang tokoh saat masih kecil. Tersirat ada penggambaran mengenai kekuatan dan resistensi dalam diri seorang ibu, tergambar dari kata *mengangkat*. Seorang ibu pastinya menghadapi banyak sekali beban dan rintangan dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang ibu.

Hal tersebut membutuhkan kekuatan dan resistensi untuk dapat menghadapi segala rintangan yang akan terus datang. Kata *telah* juga diaplikasikan dalam lirik ini dengan maksud untuk menggambarkan segala upaya dan kekuatan yang dilakukan oleh sang ibu di masa lampau telah menemukan titik terang. Dalam kata lain, sang tokoh menyadari segala kemampuan, sifat baik hingga pencapaian yang ia dapati saat ia dewasa merupakan buah dari dorongan usaha dan dukungan yang dilakukan oleh sang ibu semenjak dirinya masih kecil.

3) Analisis baris 17

Denotasi dalam baris 17

Jiwa-raga dan seluruh hidup

Berdasarkan KBBI Daring (2016), kata *jiwa* dideskripsikan menjadi beberapa pengertian, diantaranya; (1) roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup); nyawa, (2) seluruh kehidupan batin manusia

(yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya), (3) sesuatu atau orang yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat, (4) isi (maksud) yang sebenarnya; arti (maksud) yang tersurat (dalam perkataan, perjanjian, dan sebagainya), (5) buah hati; kekasih, (6) orang (dalam perhitungan penduduk), (7) daya hidup orang atau makhluk hidup lain. Melihat dari konteks kalimatnya, pengertian kata ‘jiwa’ yang dimaksud pada kalimat tersebut cenderung mengarah pada roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup); nyawa. Raga dalam KBBI Daring (2016) dideskripsikan dengan badan; tubuh. Kata ‘dan’ dalam KBBI Daring (2016) didefinisikan sebagai kata penghubung satuan bahasa (lata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda. ‘Seluruh’ dalam KBBI Daring (2016) dideskripsikan dengan semua; segenap; seantero (menunjukkan suatu keutuhan). Kata ‘hidup’ menurut KBBI Daring (2016) didefinisikan dengan 13 arti, di antaranya; (1) masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (tentang manusia, binatang, tumbuhan, dan sebagainya), (2) bertempat tinggal (diam), (3) mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara tertentu, (4) beroleh (mendapat) rezeki dengan jalan sesuatu, (5) berlangsung (ada) karena sesuatu, (6) tetap ada (tidak hilang), (7) masih berjalan (tentang perusahaan, perkumpulan, dan sebagainya), (8) tetap menyala; tetap bergerak terus (tentang lampu, radio, api), (9) masih tetap dipakai (tentang bahasam adat, sumur, dan sebagainya), (10) ramai (tidak sepi dan sebagainya), (11) seakan-akan bernyawa atau benar-benar tampak seperti keadaan sesungguhnya (tentang lukisan, gambar), (12) seperti sungguh-sungguh terjadi atau dialami (tentang cerita), (13) seruan yang menyatakan harapan mudah-mudahan tetap selamat. Melihat dari konteks kalimatnya, pengertian masih terus ada, bergerak, dan sebagaimana mestinya (tentang manusia, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) merupakan definisi yang lebih tepat.

Konotasi dalam baris 17

Pada baris 17, terdapat lirik yang bertuliskan *jiwa raga dan seluruh hidup*. Ketersediaan sang ibu untuk memperjuangkan kehidupan layak bagi anaknya hingga titik darah penghabisan digambarkan dengan kata *jiwa*. Melalui kata *jiwa* juga digambarkan kerela sang ibu untuk bahkan meninggalkan sosok dirinya sebelum menjadi seorang ibu. Dari kalimat *seluruh hidup*, digambarkan keikhlasan seorang ibu untuk menukar kehidupan sebelum menjadi seorang ibu yang penuh dengan ketenangan, kebebasan, hingga hingar-bingar dengan kehidupannya sebagai seorang ibu. Terdapat juga penggambaran pengorbanan atas segala tenaga seorang ibu dalam merawat anak tergambar pada penggunaan kata *tenaga*.

Makna konotasi yang terkandung dari keseluruhan lirik pada baris 17 ini adalah penggambaran betapa besar dan utuh bentuk pemberian kasih sayang yang diberikan sang ibu, sangat sempurna dan tidak dirasa kurang pengorbanannya bagi sang tokoh. Kalimat *jiwa raga dan seluruh hidup* merujuk kepada segenap dedikasi sang ibu yang tidak pernah terbatas pada apapun selama kehidupan masa kecil sang tokoh.

4) Analisis baris 18

Denotasi pada baris 18

Rela dia berikan

Didefinisikan dengan 4 arti, kata 'rela' diartikan sebagai; (1) bersedia dengan ikhlas hati, (2) izin (persetujuan); perkenan, (3) dapat diterima dengan senang hati, (4) tidak mengharap imbalan, dengan kehendak atau kemauan sendiri (KBBI Daring, 2016). Jika dianalisis dari konteks kalimatnya, pengertian bersedia dengan ikhlas hati merupakan pengertian yang terbilang paling tepat. Kata 'dia' dalam KBBI Daring (2016) diartikan dengan persona tunggal yang dibicarakan, di luar pembicara dan kawan bicara; ia. Kata 'beri' dideksripsikan oleh KBBI Daring (2016) dengan serahkan atau bagi sesuatu kepada orang lain. Kemudian dilanjutkan dengan sebuah kata sufiks pembentuk verba '-kan', yang dalam KBBI Daring (2016) berarti untuk; kepada orang lain.

Konotasi dalam baris 18

Pada baris 18, terdapat lirik *rela dia berikan*. Lirik tersebut menggambarkan segala pemberian dari sang ibu diwariskan kepada sang tokoh dengan keikhlasan dan ketulusan hati, tanpa pamrih. Dalam lirik yang terdapat pada baris 18 juga menggambarkan kesadaran sang tokoh akan kebesaran hati sang ibu atasi dedikasi, energi dan waktu dalam menjaga dan membesarkan diri sang tokoh.

Mitos dalam bait 5

Lirik dalam bait 4 mengandung mitos bahwa semua orang tua pasti rela mengorbankan apapun demi memenuhi kebutuhan hidup anaknya, tergambar dari lirik *rela dia berikan*. Hal tersebut sebenarnya memang banyak terbukti dalam masyarakat. Namun dalam sisi kehidupan sebaliknya, banyak orang tua yang menganggap anak sebagai sebuah investasi masa depan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya adagium atau peribahasa yang tersiar dan telah banyak dipercayai secara turun-temurun di masyarakat, yaitu banyak anak banyak rezeki. Namun tidak sedikit orang tua yang secara tidak berhati-hati memutuskan untuk memiliki banyak anak dengan harapan akan dapat timbal balik atas pemberian dan usaha mereka dalam membesarkan anak. Padahal, menerapkan suatu peribahasa tanpa dasar pengetahuan yang baik akan tidak berhati-hati sama saja seperti bertaruh dan tentunya akan sangat berisiko untuk menumbuhkan masalah-masalah baru dalam keluarga. Singkatnya, tidak sedikit orang tua yang termakan oleh peribahasa banyak anak banyak rezeki namun lengah dengan nilai kerelaan dan ketulusan.

c. Tabel 3. 6 Lirik Lagu Bunda oleh Potret Bait 6

Bait 6	<p><i>Oh, bunda ada dan tiada</i> <i>Dirimu 'kan selalu ada di dalam hatiku</i></p>
--------	------------------------------------------------------------------------------------------

1) Analisis baris 19

Denotasi dalam baris 19

Oh, bunda ada dan tiada

Kata 'oh' dalam KBBI Daring (2016) merupakan sebuah kata seru untuk menyatakan rasa kecewa, haru, yakin, dan sebagainya. Kata 'bunda' sendiri dalam KBBI Daring (2016) memiliki 2 buah definisi, yaitu; (1) kata sapaan untuk orang tua perempuan, (2) ibunda. Kedua definisi merupakan definisi yang sama-sama mendekati maksud dari kalimatnya, namun definisi pertama merupakan definisi yang lebih tepat jika melihat dari konteksnya. 'Ada' merupakan sebuah kata yang dalam KBBI Daring (2016) didefinisikan dengan beberapa definisi, diantaranya; (1) hadir; telah sedia, (2) mempunyai, (3) benar; sungguh. Pengertian hadir; telah sedia merupakan definisi yang lebih tepat jika melihat dari konteks kalimatnya. Kata 'dan' dalam KBBI Daring (2016) didefinisikan sebagai kata penghubung satuan bahasa (lata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda. Didefinisikan KBBI Daring (2016) dengan 2 macam definisi, pengertian kata 'tiada' yaitu; (1) tak ada; tidak ada, (2) tidak. Definisi yang pertama merupakan definisi yang lebih tepat jika dilihat dari keseluruhan konteks kalimatnya.

Konotasi dalam baris 19

Dalam kalimat *oh bunda ada dan tiada dirimu* terkandung kesadaran akan betapa berartinya kehadiran peran sang ibu, yang mana tidak terbatas hanya kehadiran raga saja, namun juga kehadiran 'jiwa' sang ibu juga berarti dan masih bisa dirasakan meskipun sang ibu telah wafat. Sang tokoh Terjadi perbandingan di pikiran sang tokoh tentang kehidupan saat sang ibu masih ada dengan saat sudah tiada di dunia, digambarkan dari lirik *ada dan tiada*. Dari lirik tersebut juga tergambarkan secara implisit bahwa sang ibu sudah tidak lagi menemani dirinya. Lirik pada baris tersebut juga menggambarkan buah hasil dari pengorbanan dan juga dedikasi sang ibu yang membekas sehingga dianggap sebagai sebuah 'warisan' yang tak ternilai harganya.

2) Analisis baris 20

Denotasi dalam baris 20

Dirimu 'kan selalu ada di dalam hatiku

Didefinisikan dengan beberapa arti, definisi kata ‘diri’ dalam KBBI Daring (2016) yaitu; (1) orang seorang (terpisah dari yang lain); badan, (2) tidak dengan yang lain; sendiri, (3) dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri, (4) engkau dan (5) kepribadian yang sadar akan identitasnya sepanjang waktu. Maka dari konteks kalimatnya, definisi dari kata ‘diri’ yang dimaksud cenderung mengarah pada definisi pertama, yaitu orang seorang (terpisah dari yang lain); badan. ‘-mu’ dalam KBBI Daring (2016) merupakan sebuah kata klitik dari kata ‘kamu’ sebagai penunjuk pemilik. ‘Kan’ dijelaskan dalam KBBI Daring (2016) sebagai sebuah kependekan dari kata ‘akan’. Kemudian kata ‘selalu’ dijelaskan dalam KBBI Daring (2016) dengan beberapa definisi, diantaranya; (1) senantiasa; selamanya, (2) sering; terus-menerus; tidak pernah tidak, (3) seluruh. Melihat dari keseluruhan kalimatnya, definisi senantiasa; selamanya merupakan definisi yang paling mewakili maksud dari penggunaan kata dalam baris tersebut. Kata ‘ada’ merupakan sebuah kata yang dalam KBBI didefinisikan dengan 3 macam definisi, diantaranya; (1) hadir; telah sedia, (2) mempunyai, (3) benar; sungguh (KBBI Daring, 2016). Pengertian hadir; telah sedia merupakan definisi yang lebih tepat jika melihat dari konteks kalimatnya. Kata ‘di’ dijelaskan dalam KBBI Daring (2016) dengan 4 macam pengertian, yaitu (1) kata depan untuk menandai tempat, (2) kata depan untuk menandai waktu, (3) akan, kepada, (4) dari. Pengertian kata depan untuk menandai tempat merupakan pengertian yang paling tepat melihat dari konteks kalimatnya. Kata ‘dalam’ pada KBBI Daring (2016) didefinisikan dengan beberapa definisi, diantaranya; (1) jauh ke bawah (dari permukaan); jauh masuk ke tengah (dari tepi), (2) paham benar-benar (tentang ilmu pengetahuan dan sebagainya), (3) sampai ke lubuk hati; betul-betul terasakan di hati (tentang cinta, dendam, penderitaan, sakit hati, (4) mengandung makna (maksud) yang sukar dipahami, (5) mengandung arti (maksud tertentu), (6) bagian yang di dalam, bukan bagian luar, (7) lingkungan daerah (negeri, keluarga), (8) jeluk, (9) batin, (10) yang tidak tampak dari luar (tentang penyakit dan sebagainya). Jika dipahami dari konteks kalimatnya, pengertian sampai ke lubuk hati; betul-betul terasakan di hati (tentang cinta,

dendam, penderitaan, sakit hati) merupakan pengertian yang paling tepat dalam menggambarkan maksud dari penggunaan kata tersebut dalam kalimatnya. ‘Hati’ dalam KBBI Daring (2016) dijelaskan melalui beberapa pengertian, yaitu; (1) organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu, (2) daging dari hati sebagai bahan makanan (terutama hati dari binatang sembelihan), (3) jantung, (4) sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya), (5) bagian yang dalam sekali (tentang buah, batang, tumbuhan, dan sebagainya), (6) sifat (tabiat) batin manusia, (7) apa yang terasa dalam batin. Pengertian sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya) merupakan pengertian yang paling tepat jika dilihat dari konteks kalimatnya. Kata ‘-ku’ merupakan sebuah kata yang didefinisikan oleh KBBI Daring (2016) dengan definisi (1) bentuk ringkas dari *promina persona* pertama, dan (2) bentuk klitik *aku* sebagai penunjuk pelaku, pemilik, tujuan. Pengertian kedua merupakan pengertian yang lebih tepat dalam menggambarkan maksud digunakannya kata ‘-ku’ dalam kalimat tersebut.

Konotasi dalam baris 20

Dalam baris 20, penulis lagu ingin menyampaikan bahwa kedekatan sang tokoh dengan sosok ibunya yang sangat dekat, dimana kehadiran fisik bukan lagi menjadi penghalang atas kedalaman hubungan antar keduanya. Hal tersebut tergambarkan dari lirik *kan selalu ada*. Memori yang membekas dan berkesan, perasaan kagum atas pandangan diri sang ibu yang telah berkorban demi membentuk diri sang tokoh hingga saat ini menjadi pribadi dengan versi terbaik, akan selalu berada di benak sang tokoh sebagai motivasi dan semangat untuk tetap menjalani separuh hidupnya yang akan ia lalui. Kata *selalu* menggambarkan pentingnya sang ibu dalam kehidupan sang tokoh, walaupun sang ibu tidak lagi hidup di dunia yang sama dengannya.

Mitos dalam bait 6

Dalam lirik yang terdapat pada baris 6, terdapat mitos yang beredar di masyarakat bahwa hubungan antara ibu dan anak merupakan hubungan yang terbilang kuat. Hal tersebut merupakan hal yang lumrah dipercaya di masyarakat karena dalam kehidupan keluarga yang ideal. Alasannya adalah karena sosok ibu bergelut dengan banyak sekali peran dalam kehidupan seorang anak. Terdapat delapan tahapan perkembangan psikososial manusia yang dikemukakan oleh Erik Erikson, yaitu, *trust versus mistrust* (sejak lahir hingga 1 tahun), *Autonomy versus Shame and Doubt* (usia 1-3 tahun), *initiative versus* (3-6 tahun), *Identity versus Confusion* (usia 12-18 tahun), *Intimacy versus Isolation* (usia 19-40 tahun), dan tahapan yang terakhir adalah *Generativity versus Stagnation* (usia 40-65 tahun) (Mokalu V.R., & Boangmanalu C. V J., 2021). Dari beberapa tahapan-tahapan tersebut, seorang ibu lebih banyak ikut berperan dalam perkembangan psikososial seorang manusia karena secara teknis seorang anak sudah sangat bergantung kehidupannya dengan sang ibu semenjak di dalam kandungan dalam segi keselamatan, kesehatan, dan lain-lain. Namun juga, terdapat mitos bahwa semua ibu memiliki hubungan yang paling kuat dibandingkan ayah, saudara kandung, ataupun bahkan dengan pengasuhnya. Padahal kenyataannya, tidak semua anak merasakan hubungan paling kuat dengan ibunya akibat tidak semua ibu memutuskan untuk mengurus sendiri anaknya. Terdapat fenomena di masyarakat di mana seorang ibu yang memilih atau juga terpaksa untuk membiarkan orang lain untuk mengasuh anaknya karena ada keharusan untuk bekerja. Hal tersebut kemudian menumbuhkan seorang anak merasakan *bonding* atau hubungan yang lebih kuat dengan pengasuhnya.

2. Analisis Makna pada Lirik Lagu Pesona Potretmu oleh Ada Band

a. Tabel 3. 7 Lirik Lagu Pesona Potretmu oleh Ada Band Bait 1

Bait 1	<i>Di balik senyummu teduhkanku Terbayang potret kala engkau masih muda Ajarkan sebuah kata cinta dalam hidup</i>
--------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

a

1) Analisis Bait 1 Baris 3

Denotasi dalam baris 3

Di balik senyumanmu teduhkanku

Kata *di* telah dibahas pengertiannya pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 9. *Balik* diuraikan oleh KBBI Daring (2016) dengan 2 macam pengertian, yaitu; (1) sisi yang sebelah belakang dari yang kita lihat, (2) kembali; pulang. Pengertian pertama merupakan pengertian yang paling tepat dalam menggambarkan maksud dari liriknya. Senyuman memiliki arti senyum. Kemudian, pengertian dari kata *-mu* telah dibahas sebelumnya pada analisis lagu 1 baris 19. *Teduh* didefinisikan dengan beberapa definisi. Berdasarkan KBBI Daring (2016), definisinya yaitu; (1) reda (tentang angin ribut, ombak); berhenti (tentang hujan), (2) terlindung atau tidak kena panas matahari; lindap, (3) tidak turun hujan (tentang hari); redup atau tidak memancarkan sinar yang terik (tentang matahari), (4) tenang; aman. Definisi keempat (tenang; aman) merupakan definisi yang paling tepat dalam menggambarkan maksud dari lirik tersebut. Lalu, penjelasan dari kata *kan* telah dibahas lebih awal pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 20. Begitu juga dengan kata *kan*, kata *ku* juga telah dibahas sebelumnya pada analisis makna denotasi lagu 1, tepatnya di baris 9.

Konotasi dalam baris 3

Baris ketiga dalam lagu kedua ini diawali dengan kalimat *di balik*. Kalimat dalam lirik ini menggambarkan sebuah sifat yang cenderung disembunyikan atau tersembunyi. Penggunaan kata tersebut juga menggambarkan gaya komunikasi sang tokoh dengan sosok ibu yang tidak begitu dilakukan secara terang-terangan. Penyair kemudian mengindikasikan pentingnya kebahagiaan sang ibu terhadap kebahagiaan pribadinya melalui kalimat *senyumanmu teduhkanku*. Kebahagiaan yang dimaksud di sini bukanlah hanya bentuk kebahagiaan yang menggebu-gebu saja, melainkan juga perasaan

tenang dan aman tercipta dari kehadiran sang ibu dalam kehidupan sang tokoh, digambarkan dari lirik *teduhkanku*.

Keseluruhan lirik dalam baris ini digunakan sang penyair untuk memberikan petunjuk mengenai keadaan keluarganya dalam hal komunikasi interpersonal. Situasi yang berlaku yang dalam hal komunikasi dan pemberian afeksi satu sama lain pada rumah tangga sang tokoh digambarkan tidak berlangsung secara terang-terangan, melainkan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Kata *di balik* terlihat mewakili maksud sang penyair dalam menggambarkan hal tersebut.

2) Analisis Bait 1 Baris 4

Denotasi dalam baris 4

Terbayang potret kala engkau masih muda

Terbayang dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa definisi. Berdasarkan dari KBBI, definisi dari kata *terbayang* yaitu; (1) seakan-akan tampak, (2) tampak bayang-bayang, (3) sudah ada tanda-tandanya (akan berhasil dan sebagainya), (4) dapat dilihat; tampak. Melihat dari konteks keseluruhan liriknya, pengertian kedua merupakan pengertian yang paling akurat menggambarkan maksud dari liriknya. Dalam KBBI Daring (2016), kata *potret* memiliki dua buah arti, yaitu; (1) gambar yang dibuat dengan kamera; foto, (2) gambaran, lukisan (dalam bentuk paparan). Terlihat dari keseluruhan kalimat dalam liriknya, pengertian kedua (gambaran, lukisan (dalam bentuk paparan)) merupakan pengertian yang paling mendekati maksud dari lirik yang dibahas. Kata *kala* dalam KBBI Daring (2016) memiliki pengertian (1) waktu; ketika; masa, (2) perbedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu. Pengertian pertama lebih baik dalam menggambarkan maksud dari lirik yang dibahas.

Dalam KBBI Daring (2016), *engkau* diartikan dengan pengertian yang diajak bicara, yang disapa (dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya), digunakan juga untuk berdoa kepada Tuhan (Engkau). *Masih* memiliki dua pengertian, yaitu; (1) sedang dalam keadaan belum selesai atau

sedang berlangsung, (2) ada; tinggal; bersisa. Dalam konteks liriknya, pengertian pertama lebih baik dalam menggambarkan maksud dari penulis lagu. Diakhiri dengan kata *muda*, kata ini diberikan tujuh macam pengertian dalam KBBI Daring (2016); (1) belum sampai setengah umur, (2) belum sampai masak (tentang buah-buahan), (3) belum cukup umur (tentang tumbuhan, binatang), (4) belum sampai waktunya untuk dipetik (dituai dan sebagainya), (5) belum lama ada (berdiri dan sebagainya), (6) kurang gelap, agak pucat (tentang warna), (7) yang kedua (menurut tingkat kedudukannya). Melihat dari konteks kalimatnya, pengertian pertama berhasil dengan sempurna menjelaskan maksud dari lirik yang dibahas.

Konotasi dalam baris 4

Terbayang sebagai kata kerja dalam lirik ini melayangkan pesan bahwa sang tokoh menyimpan tempat spesial dalam pikirannya akan ingatan mengenai sang ibu. Hal tersebut kemudian diperjelas dengan kata *potret* yang memberikan kesan kepada pendengarnya akan ingatan sang tokoh mengenai ibunya yang tidak pudar oleh waktu. Kata *potret* juga memberikan makna seakan-akan ingatan sang tokoh mengenai ibunya dengan sengaja sang tokoh simpan karena dianggap sangat bermakna bagi hidupnya, sehingga ia tidak akan pernah lupa akan keindahan masa-masa sang ibu masih memiliki energi dan perhatian yang tinggi saat sang ibu saat mereka masih muda dan sang tokoh masih kecil.

Pemaknaan sang tokoh mengenai indahnya masa kecilnya di saat ibunya masih muda kemudian diperjelas dengan kalimat *potret kala engkau masih muda*. Kata *teringat* dalam lirik ini mengindikasikan perasaan rindu pada masa-masa kecil sang tokoh. Kerinduan sang tokoh akan masa muda sang ibu tidak hanya semata-mata pada usia saja, namun juga pada kapabilitas, kesanggupan, ketersediaan sang ibu dalam memberikan perhatian kepada sang tokoh. Sang tokoh merefleksikan masa kecilnya saat sang ibu masih muda dengan masa sekarang di saat sang tokoh sudah dewasa dan sang ibu sudah lebih tua. Kerinduan tersebut tumbuh karena segala ketersediaan dan kemampuan sang ibu

dalam memberikan kasih sayang banyak meninggalkan bekas dalam lubuk hati sang tokoh, walaupun tidak disampaikan secara terang-terangan.

3) Analisis Bait 1 Baris 5

Denotasi dalam baris 5

Ajarkan sebuah kata cinta dalam hidup

Kata *ajar* didefinisikan dalam KBBI Daring (2016) dengan definisi petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kemudian, denotasi dari kata *kan* telah dibahas sebelumnya pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 20 dengan pengertian yang sama. *Sebuah* merupakan kata lain dari satu buah (KBBI Daring, 2016). KBBI Daring (2016) memiliki beberapa definisi untuk menjelaskan kata *kata*, diantaranya; (1) unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, (2) ujar; bicara, (3) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, (4) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya *batu*, *rumah*, *datang*) atau gabungan morfem (misalnya *pejuang*, *pancasila*, *mahakuasa*). Melihat dari konteks kalimatnya, pengertian pertama berhasil mewakili maksud dari lirik yang ditulis oleh penyair.

Istilah *cinta* diuraikan oleh KBBI Daring (2016) dengan beberapa pengertian, yaitu; (1) suka sekali; sayang benar, (2) kasih sekali; terpicat (antara laki-laki dan perempuan), (3) ingin sekali; berharap sekali; rindu, (4) susah hati (khawatir); risau. Pengertian pertama dengan baik mewakili maksud dari lirik yang dibahas. Pengertian denotasi dari kata *dalam* sudah dijelaskan lebih awal pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 20. Sama seperti kata *dalam*, kata *hidup* juga telah dibahas makna denotasinya lebih awal pada analisis makna denotasi lagu 1, namun pada baris 17.

Konotasi dalam baris 5

Dalam baris 5, sang tokoh kembali melakukan refleksi. Kalimat *ajarkan sebuah kata cinta* mengindikasikan bahwa kasih sayang dan cinta yang diberikan

sang ibu kini ia jadikan sebagai pedoman tentang cinta dalam kehidupannya. Rasa cinta yang murni, tulus, besar dan suci diserahkan oleh sang ibu kepada sang tokoh tanpa pamrih dijadikan dasar petunjuk bagi kehidupannya. Perasaan sayang yang besar juga disisipkan dalam liriknya melalui kata *cinta*. Kata tersebut menggambarkan rasa sayang yang sungguh-sungguh pada ibunya yang telah memberikan dampak yang besar dan berkelanjutan dalam kehidupannya. Hal tersebut diwakilkan oleh kalimat *dalam hidup*.

4) Analisis Bait 1 Baris 6

Denotasi dalam baris 6

Kekuatan kasihmu nyata pulihkan jiwaku yang kadang goyah

Kekuatan merupakan sebuah istilah yang dijelaskan dalam KBBI Daring (2016) dengan 2 buah pengertian, yaitu; (1) perihal kuat tenaga; gaya, (2) keteguhan; kekukuhan. Pengertian kedua mengandung pengertian yang cukup baik menggambarkan maksud dari lirik yang dibahas. Pengertian makna denotasi kata *kasih* telah dibahas sebelumnya pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 6. Lalu, kata *mu* juga telah dibahas lebih awal pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 19. *Nyata* merupakan sebuah istilah dalam bahasa Indonesia yang dalam KBBI Daring (2016) dijelaskan dengan; (1) terang (kelihatan, kedengaran, dan sebagainya), (2) benar-benar ada; ada buktinya; berwujud, (3) terbukti. Melihat dari keseluruhan liriknya, pengertian kedua memiliki uraian yang sangat mendekati maksud dari lirik yang dibahas. Kata *pulih* mengandung 2 buah macam arti. Berdasarkan KBBI Daring (2016), arti dari kata *pulih* diantara; (1) kembali menjadi semula; menjadi baik (baru) lagi, (2) sembuh atau baik kembali (tentang luka, sakit, kesehatan). Pengertian pertama mengandung pengertian yang lebih sempurna menggambarkan maksud dari lirik yang sedang dibahas. Makna denotasi dari kata *jiwa* telah dibahas lebih awal pada bagian analisis makna denotasi lagu 1 baris 6. Kata *ku* telah lebih awal dibahas analisis denotasinya di bagian analisis makna denotasi lagu 1 baris 1. Sama seperti 2 kata sebelumnya, makna denotasi dari kata *yang* juga sudah dibahas sebelumnya di bagian analisis makna denotasi lagu 1 baris 11. Kata *kadang* dijelaskan dalam

KBBI Daring (2016) sebagai sebuah kata yang termasuk dalam kelas *adv* atau adverbial, yaitu kata yang menjelaskan verba, adjektiva, adverbial lain, atau kalimat. Dijelaskan dalam KBBI Daring (2016) juga, *goyah* merupakan sebuah kata yang diartikan menjadi dua macam arti; (1) goyang karena tidak kukuh letaknya (tentang gigi, tiang, dan sebagainya); gual-gail, (2) tidak teguh; tidak tetap (tentang pendirian, keyakinan, kedudukan, dan sebagainya). Pengertian kedua lebih tepat dalam menggambarkan maksud dari liriknya jika dilihat dari keseluruhan kalimat dalam liriknya.

Konotasi dalam baris 6

Dalam baris 6, penulis lagu ingin menyampaikan sisi keberhasilan sang ibu dalam memberikan afeksi kepada sang tokoh. Melalui kalimat *kasihmu nyata* mengindikasikan bahwa afeksi yang diberikan sang ibu berhasil memberikan manfaat yang ia rasakan pada dirinya dalam berbagai aspek kehidupan sang tokoh, hingga dirinya bahkan melihat berkat dari rasa sayang sang ibu dalam dirinya sendiri. Dalam transisi kehidupan dari kecil hingga dewasa, seorang manusia atau anak pastinya banyak melewati berbagai masalah dalam hidup; yang biasanya meliputi kecemasan, kekhawatiran, dan kekhawatiran yang menyertainya (Johnson, 2017). Sang tokoh menerangkan secara tersirat bahwa ia mendapati dirinya melalui rintangan dalam hidupnya dimana saat ia dewasa kini, ia berjuang dengan hal-hal yang ia baru ia ketahui saat ia telah menyadari realita kehidupan saat sudah besar.

Berjumpa dengan realita kehidupan tidaklah menjadi hal yang mudah untuk sang tokoh hadapi. Hal tersebut dijabarkan dalam penggunaan kata *kadang goyah*. Perjuangan yang ia lakukan dalam menghadapi realita kehidupan sering kali diikuti dengan perasaan ingin menyerah, sedih, marah hingga kecewa pada diri atau bahkan kehidupannya. Melalui kalimat *kekuatan kasihmu*, kali ini penulis lagu mengindikasikan bahwa kasih sayang yang telah diserahkan oleh sang ibu dirasakan sang tokoh sebagai satu-satunya ‘obat’ yang dapat ia andalkan saat perasaan-perasaan buruk menyertai dirinya yang sedang *goyah*. Penggunaan kalimat *pulihkan jiwaku* dalam lirik ini secara sempurna menggambarkan

sebagaimana ampuh kasih sayang sang ibu mengembalikan semangat sang tokoh dalam hidup.

Mitos pada bait 1

Melalui lirik *ajarkan sebuah kata cinta*, terdapat indikasi mitos yang beredar di masyarakat bahwa bahasa cinta yang diterapkan oleh sosok ibu kepada anaknya, kedepannya akan dijadikan pedoman bagi perjalanan cinta di kehidupan anaknya (terutama bagi anak laki-laki). Pemahaman yang dimiliki oleh seorang ibu mengenai bahasa cinta yang dimiliki anaknya dapat membantu sang ibu untuk dapat memahami bagaimana cara komunikasi yang tepat untuk diterapkan dalam proses pengasuhannya. Dengan hubungan antar ibu dan anak yang melibatkan bahasa cinta yang tepat, seorang anak akan memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, serta hubungan antara ibu dengan anak yang berkualitas (Salami, 2016).

Hal tersebut tidaklah selalu benar, karena pada kenyataannya, tidak sedikit anak yang justru ‘menghindari’ cerminan sifat orang tuanya terdapat pada pasangannya. Hal tersebut terjadi karena munculnya rasa ketidakpuasan anak kepada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Black & Schute (2006), dikatakan bahwa mereka yang memiliki hubungan yang lebih positif dengan ibu atau bapak cenderung akan lebih percaya dan lebih mencari kenyamanan dari pasangan romantis mereka selama masa kesulitan dalam hidup mereka, dan cenderung akan lebih terbuka kepada pasangannya. Namun pada penelitiannya, ditemukan bahwa kenangan pengalaman masa kecil yang dialami seseorang tidak secara sepenuhnya berkorelasi dengan semua skala hubungan romantis, melainkan terdapat beberapa hal lain yang penting dalam menentukan perasaan dan perilaku mereka dalam hubungan romantis mereka. Hal tersebut yakni pengalaman hubungan romantis sebelumnya yang dilalui seorang individu diketahui lebih memengaruhi fungsi individu dalam hubungan romantis mereka saat ini daripada pengalaman kualitas hubungan anak dengan orang tua.

b. Tabel 3. 8 Lirik Lagu Pesona Potretmu oleh Ada Band Bait 2

Bait 2	<i>Pesonamu masih jelas kurasa hingga kini Menemani hingga ku dewasa Derai air mata dan pengorbananmu takkan tergantikan Terima kasih ibu</i>
--------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1) Analisis Bait 2 Baris 7

Denotasi dalam baris 7

Pesonamu masih jelas kurasa hingga kini

Pesona dideskripsikan dalam KBBI Daring (2016) dengan 2 butir pengertian; (1) guna-guna; jampi; mantra (sihir), (2) daya tarik; daya pikat. Pengertian kedua lebih baik dalam menjelaskan konteks dari liriknya. Kata *mu* telah dibahas definisinya pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 19. Terdapat 2 macam definisi yang terdapat pada KBBI Daring (2016) untuk kata *masih*, yaitu (1) sedang dalam keadaan belum selesai atau sedang berlangsung, dan (2) ada; tinggal; bersisa. Pengertian pertama dengan baik menggambarkan maksud dari liriknya. Kata *jelas* dideskripsikan dalam KBBI Daring (2016) dengan definisi; (1) terang; nyata; gamblang, (2) tegas; tidak ragu-ragu atau bimbang (tentang sikap). Penjelasan pertama lebih baik menggambarkan maksud dari lirik yang dibahas. Pengertian dari kata *ku* telah dibahas sebelumnya pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 1. Dijelaskan dalam KBBI (2016) menjadi beberapa penjelasan, kata *rasa* memiliki arti sebagai berikut: (1) tanggapan indra terhadap angangan saraf seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa), (2) apa yang dialami oleh badan, (3) sifat rasa suatu benda, (4) tanggapan hati terhadap sesuatu (indra), (5) pendapat (pertimbangan) mengenai baik atau buruk, salah atau benar. Pengertian keempat lebih baik mewakili maksud dari liriknya karena cenderung menggambarkan mengenai perasaan manusia.

Hingga dijelaskan dalam KBBI (2016) sebagai sebuah kata yang memiliki tiga macam pengertian, yaitu; (1) batas penghabisan; batas, (2) sampai, (3) sampai menjadi (atau sampai pada keadaan ...). Dalam konteks lirik ini, pengertian kedua menggambarkan maksud liriknya dengan baik. Pada waktu ini; sekarang; merupakan definisi atas kata *kini* (KBBI Daring, 2016).

Konotasi dalam baris 7

Pada lirik di baris 7 dapat disimpulkan bahwa perasaan yang bangkit dari dalam lubuk hati sang tokoh tidaklah pernah berbeda ketika ia melihat sosok ibunya, baik saat sang ibu masih muda maupun sudah tua. Lirik *pesona indahmu masih jelas* menjelaskan hal tersebut. Lirik tersebut juga membahas bagaimana pandangan dan persepsi sang tokoh kepada ibunya masih tetap dan tidak pernah berubah. Penggunaan kata *jelas* dimaksud untuk menekankan hal tersebut.

Ketetapan sang tokoh mengenai pandangan dan persepsi dirinya terhadap sosok ibunya kemudian mengindikasikan sebagaimana hormat dan menghargai sang tokoh sebagai seorang anak. Pandangan sang tokoh terhadap sosok ibunya yang selalu baik selalu membuat dirinya terkesima akan artinya sosok ibu dalam kehidupannya. Hal tersebut digambarkan dalam penggunaan kalimat *pesonamu masih jelas ku rasa*. Kemudian melalui kalimat *hingga kini*, selain menggambarkan ketetapan perasaan sang tokoh terhadap sosok ibunya juga kemudian memperjelas kasih sayang yang diberikan oleh ibunya yang bersifat malar, alias tetap tidak berubah.

2) Analisis Bait 2 Baris 8

Denotasi dalam baris 8

Menemaniku hingga dewasa

Dijelaskan dalam KBBI Daring (2016), *menemani* berarti mengawani; menyertai; mengiring(i). Penjelasan makna denotasi dari kata *hingga* telah lebih awal dibahas pada analisis makna denotasi lagu 2 baris 7. Lalu pengertian denotasi dari kata *ku* juga telah dibahas lebih awal pada bagian analisis makna denotasi lagu 1 baris 1. KBBI Daring (2016) mengartikan kata *dewasa* dengan

beberapa pengertian; (1) sampai umur; akil balig (bukan kanak-kanak atau remaja lagi), (2) telah mencapai kematangan kelamin, (3) matang (tentang pikiran, pandangan, dan sebagainya). Dari beberapa pengertian yang disebutkan, pengertian pertama berhasil mewakili maksud dari lirik yang dibahas.

Konotasi dalam baris 8

Melalui lirik yang singkat ini, sang penulis menuturkan bahwa sang ibu merupakan salah satu sosok yang selalu menyertai diri sang tokoh. Tidak hanya secara fisik, namun juga melalui doa yang saling ia kirimkan satu sama lain. Hal tersebut merupakan indikasi yang diisyaratkan melalui penggunaan kata *menemani* dalam lirik ini. Selalu terdapat tempat spesial bagi ibunya di dalam hati sang tokoh, sehingga ia walaupun wujud sang ibu sedang tidak berada di sisinya, kehadiran sang ibu tetap selalu dirasakan.

Sang tokoh mungkin sempat mengalami masa-masa dimana ia terpaut oleh jarak dengan ibunya. Indikasi mengenai hal tersebut muncul dari kata *menemaniku* dalam lirik. Dalam lirik ini, penulis lagu menggunakan majas asosiasi yang mana diterapkan guna membandingkan emosi atau perasaan dengan suatu situasi tertentu. Kata *menemaniku* di sini tidak semata-mata digunakan penulis dengan definisi literalnya saja, namun digunakan untuk menggambarkan sosok ibu yang selalu mengawani diri sang tokoh dalam berbagai macam kondisi maupun situasi, dalam waktu yang lama dan terus menyertai diri sang tokoh dalam perjalanan pendewasaannya.

3) Analisis Bait 2 Baris 9

Denotasi dalam baris 9

Derai air mata dan pengorbananmu takkan tergantikan

Berdasarkan KBBI Daring (2016), *derai* artinya tiruan bunyi titik-titik air hujan yang jatuh di kaca dan sebagainya. *Air mata*, didefinisikan dalam KBBI Daring (2016) dengan pengertian air yang meleleh dari mata (ketika menangis dan sebagainya). Makna denotasi dari kata *dan* telah dibahas lebih awal pada bagian analisis makna denotasi lagu 1 baris 15. Proses, cara, perbuatan; adalah

pengertian dari kata *pengorbanan* berdasarkan KBBI Daring (2016). Makna denotasi dari kata *mu* telah dibahas sebelumnya dibahas pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 19. Kata *takkan* sebelumnya pernah dibahas pada bagian analisis makna denotasi pada lagu 1 baris 14. *Tergantikan* dalam KBBI Daring (2016) didefinisikan dengan definisi dapat digantikan.

Konotasi dalam baris 9

Pengertian dalam kata pembuka dalam lirik di baris 10, *derai*, merupakan tiruan bunyi titik-titik air yang jatuh di kaca dan sebagainya. Bagaikan air hujan, air mata sang ibu diperjelas oleh penulis sebagai sesuatu yang banyak sekali jumlahnya. Kalimat *air mata* dalam lirik ini tidak hanya semata-mata berarti air mata saja, melainkan merupakan sebuah tangisan, penderitaan, dan kepahitan kehidupan yang sang ibu rasakan selama hidupnya. Sang tokoh merasakan sebuah empati tersendiri terhadap nasib ibunya yang dalam kehidupannya senantiasa dilanda penderitaan atau kesedihan yang ia tidak tahu kapan akan berhenti, selayaknya hujan. Kata *derai* di sini juga melambangkan nasib dan penderitaan sang ibu yang berjumlah tidak sedikit dan tidak tahu kapan hal tersebut akan berhenti.

Empati sang tokoh kemudian membawanya kepada anggapan bahwa ia merasakan rasa syukur yang sangat mendalam akan peran sang ibu di kehidupannya. Melalui kalimat *takkan tergantikan*, ia beranggapan bahwa tidak ada satupun di kehidupannya yang akan dapat menggantikan posisi sosok ibunya di dalam kehidupannya. Penderitaan bertubi-tubi yang dihadapi sang ibu dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang ibu untuk melindungi, merawat, hingga bertahan hidup demi anak-anaknya tidaklah setara dengan rasa sakit napapun yang sang tokoh telah alami di dunia. Kesadaran sang tokoh akan hal tersebut diwakilkan oleh keseluruhan bagian kalimat yang terdapat dalam baris ini.

4) Analisis Bait 2 Baris 10

Denotasi dalam baris 10

Terima kasih Ibu

Terima kasih dalam KBBI Daring (2016) diartikan sebagai rasa syukur. *Ibu* yaitu sebuah kata yang diartikan menjadi beberapa pengertian dalam KBBI Daring (2016), diantaranya; (1) wanita yang telah melahirkan seseorang; mak, (2) kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami, (3) sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun yang belum, (4) bagian yang pokok (besar, asal, dan sebagainya), (5) yang utama di antara beberapa hal lain; yang terpenting. Dalam konteks keseluruhan liriknya, pengertian pertama merupakan pengertian yang paling dekat menggambarkan maksud dari liriknya.

Konotasi dalam baris 10

Dalam baris ini, penulis menggambarkan situasi sang tokoh yang sedang mengungkapkan rasa syukur yang mendalam setelah mengalami banyak sekali kesadaran akan pengorbanan dan kasih sayang sang ibu selama kehidupannya. Tindakan sang tokoh yang menyatakan terima kasih kepada sang ibu menandakan sebuah rasa menghargai, menyadari, memvalidasi segala perbuatan yang telah dilakukan sang ibu kepada dirinya. Selain itu, pilihan penulis untuk menggunakan sudut pandang orang pertama dalam lirik lagu ini menekankan bahwa rasa syukur yang diungkapkan dalam lirik ini benar-benar tumbuh langsung dari hati sang tokoh dengan maksud yang tulus.

Mitos dalam bait 2

Dilihat dari keseluruhan lirik dalam bait 2. Terdapat mitos bahwa seorang ibu harus dapat melakukan pengorbanan hingga titik darah penghabisan, sehingga anaknya dapat merasakan perasaan berterima kasih yang mendalam. Padahal dalam kenyataannya, seorang ibu juga berhak untuk mendapatkan rasa atau ucapan terima kasih, yang tidak hanya berdasarkan atas sebagaimana berat atau besarnya hal yang dilakukan demi anak dan keluarganya. Sedari dahulu, semenjak masa awal seorang anak duduk di bangku sekolah, seorang ibu selalu hanya dianggap sebagai osok yang perlu ‘diterima kasihkan’ atas hal-hal besar yang dilakukannya. Padahal, banyak sekali hal-hal kecil yang terdapat pada kehidupan sehari-hari yang perlu ‘dirayakan’ atau diapresiasi, bahkan untuk sekadar disadari keberadaan atau manfaatnya. Dalam lirik ini, sang tokoh

cenderung menyampaikan rasa terima kasihnya pada hal-hal besar yang telah dilakukan oleh sang ibu. Seorang ibu setiap tahunnya mendapatkan apresiasi setiap tahunnya pada hari ibu. dalam masyarakat. Namun bagi sebagian besar orang, perayaan hari ibu hanya berfokus keppada hal-hal dan pengorbanan besar yang dilakukan oleh seorang ibu. Padahal, perlu disadari bahwa seorang ibu adalah salah satu sosok yang memiliki pengaruh paling besar kepada seorang individu mengenai bagaimana nantinya seseorang tersebut menghadapi dunia.

c. Tabel 3. 9 Lirik Lagu Pesona Potretmu oleh Ada Band Bait 3

Bait 3	<i>Sisakan banyak kisah Namun kau tetap berdiri tegak pada dunia</i>
--------	--------------------------------------------------------------------------

1) Analisis Bait 3 Baris 12

Denotasi dalam Baris 12

Sisakan banyak kisah

Kata *sis* berdasarkan KBBI Daring (2016) berarti apa yang tertinggal (sesudah dimakan, diambil, dan sebagainya). Denotasi dari kata *kan* lebih awal dibahas pada bagian analisis makna denotasi lagu 1 baris 20. *Banyak* berdasarkan dalam KBBI Daring (2016) didefinisikan dengan definisi (1) besar jumlahnya; tidak sedikit, (2) jumlah bilangan, (3) amat; sangat; lebih-lebih. Pengertian pertama mewakili maksud lirik yang dibahas dengan baik. KBBI Daring (2016) menguraikan kata *kisah* dengan pengertian cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; kejadian (riwayat dan sebagainya).

Konotasi dalam baris 12

Sepanjang kehidupannya, sang ibu banyak sekali memberikan waktu-waktu dan pelajaran berharga kepada sang tokoh. Segala macam kebaikan yang terdapat dalam diri sang tokoh; sifat, kebiasaan, hingga pandangan terhadap dunia, merupakan gabungan dari peninggalan-peninggalan kehidupan dari sang ibu yang kemudian ia punguti dan disimpan sebagai pedoman hidup.

Peninggalan oleh sang ibu yang disebutkan dalam lirik ini berjumlah banyak sekali, bahkan lebih banyak dari yang dibutuhkan oleh sang tokoh. Hal tersebut diisyaratkan melalui penggunaan kalimat *sisakan banyak*.

Waktu dan pelajaran berharga yang disebutkan dalam lirik tidaklah semata-mata merupakan berasal dari hal-hal yang baik saja. Penderitaan yang dialami oleh sang ibu dalam menghadapi pahitnya dunia diserap lain oleh sang tokoh menjadi sebuah pelajaran berharga bagi dirinya. Bagi tokoh, pengalaman pahit yang ia saksikan dan dialami oleh sang ibu sepanjang kehidupannya ia anggap sebagai sebuah kisah di masa lalu yang hanya bisa ia petik hikmah baiknya. Hikmah baik tersebut kemudian ia gunakan dalam menjalani kehidupannya kedepan, dan melindungi kembali ibunya dari bahaya dan keburukan yang ditawarkan dunia.

1) Analisis Bait 3 Baris 14

Denotasi dalam Baris 14

Namun kau tetap berdiri tegak pada dunia

Kata *namun*, dalam KBBI Daring (2016) dijelaskan sebagai kata penghubung antarkalimat untuk menandai perlawanan; akan tetapi. Pengertian dari kata *kau*, yang merupakan kependekan dari kata *engkau* sebelumnya sudah dibahas pada analisis makna denotasi pada lagu 2 baris 4. *Tetap* merupakan sebuah istilah yang memiliki beberapa pengertian. Dalam KBBI Daring (2016), pengertian istilah *tetap* diartikan sebagai; (1) selalu berada (tinggal, berdiri, dan sebagainya) di tempatnya, (2) tidak berubah (keadaannya, kedudukannya, dan sebagainya), (3) tidak berpindah-pindah; tidak beranjak, (4) selau demikian halnya (tentang keadaan, perbuatan, dan sebagainya), (5) tidak putus-putusnya; selalu; terus, (6) untuk selamanya (tidak untuk sementara), (7) kekal selamanya; lestari, (8) sudah pasti (tentu). Melihat dari konteks kalimatnya, pengertian keempat paling tepat mewakili maksud dari lirik yang dibahas.

Kata *pada* dalam lirik kedua dijelaskan menjadi beberapa pengertian. Dalam KBBI Daring (2016), pengertian-pengertian tersebut mencakup: (1) kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan

atas atau di dalam hubungan dengan, searti dengan *di* (dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, keterangan waktu) atau ke, (2) menurut. Terlihat dari keseluruhan kalimat pada liriknya, pengertian pertama lebih dapat menggambarkan maksud dari lirik yang dibahas. KBBI Daring (2016) membahas kata *dunia* dengan beberapa arti, yaitu: (1) bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya; planet tempat kita hidup, (2) alam kehidupan, (3) semua manusia yang ada di muka bumi, (4) lingkungan atau lapangan kehidupan, (5) yang bersifat kebendaan; yang tidak kekal, (6) peringkat antarbangsa (seluruh jagat atau segenap manusia. Dari beberapa definisi tersebut, definisi pertama lebih dapat menggambarkan konteks dari lirik yang dibahas.

Konotasi dalam baris 14

Meski disertai banyak sekali rintangan dan penderitaan dalam kehidupannya, sosok ibu dalam lagu ini tidak berubah memberikan manfaat bagi anaknya. Tidak peduli apapun yang sedang ia hadapi maupun dalam situasi kehidupan apapun. Penggunaan kata *namun* dalam baris lirik ini menandakan bahwa adanya perlawanan dari sosok ibu terhadap hal-hal buruk yang ditawarkan dunia kepadanya. Sang ibu tidak begitu saja menerima nasibnya yang malang, ia merasa tetap harus berada dalam posisi yang sama; menjadi pelindung dan pahlawan bagi kehidupan anaknya. Hal tersebut merupakan indikasi yang muncul dari penggunaan kalimat *berdiri tegak*.

Kekukuhan sang ibu untuk tetap menjadi pelindung dan pahlawan kehidupan kemudian memberikan dirinya menjadi sosok ibu yang lestari; yang tidak berubah dan tetap memberikan manfaat bagi orang-orang sekitarnya, termasuk bagi sang tokoh. Hal tersebut digambarkan dari penggunaan kata *dunia* dalam baris lirik yang dibahas. Perlindungan dan kasih sayang tetap diberikan oleh ibunya tanpa putus dan sedemikian mestinya. Ketahanan terhadap cobaan yang ada di dunia tidak membuatnya menyerahkan dirinya begitu saja kepada dunia dan masalah-masalahnya.

Mitos dalam bait 4

Mitos yang tergambarkan dalam lirik ini adalah seorang perempuan merupakan makhluk yang sangat dependen terhadap laki-laki. Dalam lirik ini, konteks mitos tersebut berganti subjek menjadi seorang ibu yang menggantungkan kehidupannya pada suaminya. Mitos tersebut kemudian dipatahkan dalam lirik *namun kau tetap berdiri tegak pada dunia*, dan juga menambahkan konteks pada lirik sebelumnya, yaitu *dia yang kau cintai telah lama meninggalkan dirimu*. Kisah dalam lirik lagu ini kemudian mengungkapkan bagaimana keadaan kehidupan keluarganya, dimana sang ibu saat ini merupakan seorang orang tua tunggal dalam keluarganya.

Selain mitos bahwa seorang perempuan merupakan makhluk yang dependen terhadap laki-laki, lirik dalam bait ini juga mengandung mitos bahwa sebuah keluarga akan runtuh saat seorang laki-laki yang menjadi kepala keluarga telah tiada. Lirik dalam bait ini kembali mematahkan mitos tersebut dalam liriknya. Penyampaian apresiasi dan terima kasih yang diungkapkan oleh sang tokoh menggambarkan kepuasan akan perlakuan sang ibu dalam kehidupannya. Lirik dalam bait ini juga kemudian menggambarkan ikatan yang terjalin antar satu sama lain dalam keluarganya justru makin erat semenjak figur bapak telah tiada lagi dalam kehidupan sang anak ibu. Hal tersebut terjadi dan disadari oleh sang anak melalui peran barunya dalam keluarga setelah figur bapak telah tidak lagi hadir dalam keluarganya. Namun peran baru yang diperankan oleh sang tokoh membuat dirinya sadar akan besarnya rintangan kehidupan yang perlu dialami oleh sang ibu dalam mempertahankan roda kehidupan keluarganya.

3. Analisis Makna pada Lirik Lagu Bertaut oleh Nadin Amizah

a. Tabel 3. 10 Lirik Lagu Bertaut oleh Nadin Amizah Bait 1

Bait 1	<i>Bun, hidup berjalan seperti bajungan</i> <i>Seperti landak yang tak punya teman</i> <i>Ia menggonggong bak suara hujan</i> <i>Dan kau pangeranku, mengambil peran</i>
--------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1) Analisis Bait 1 Baris 1:

Denotasi dalam baris 1

Bun, hidup berjalan seperti bajingan

Bun, dalam KBBI Daring (2016) diartikan sebagai peti kecil (dari tembaga dan sebagainya) untuk tempat sirih, tembakau, dan sebagainya. Namun dalam konteks lirinya, *bun* dalam baris ini mengarah kepada kata *bunda*. Kata *bunda* dalam KBBI Daring (2016) diartikan dengan 2 macam arti, yaitu (1) kata sapaan untuk orang tua perempuan, dan (2) ibunda. Dalam konteks ini, pengertian pertama lebih tepat dalam menggambarkan maksud sang penulis yang sedang bercerita kepada ibunya dengan kata sapaan yang sering sang tokoh pakai kepada sang ibu. Pengertian kata *hidup* telah disebutkan di atas pada analisis 1 baris 17. Namun dalam konteks ini, pengertian *hidup* yang lebih tepat menggambarkan maksud sang penulis adalah pengertian pertama, yaitu masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (tentang manusia, binatang, tumbuhan dan sebagainya).

KBBI Daring (2016) mendefinisikan beberapa definisi untuk kata *berjalan*, yaitu (1) melangkahkan kaki bergerak maju, (2) bergerak maju dari suatu titik (tempat) ke titik (tempat) lain, (3) menggelinding atau berputar ((tentang sesuatu yang bundar seperti roda), (4) bepergian, (5) berlangsung; dilangsungkan (tentang perundingan, rapat, dan sebagainya), dan (6) berlaku; ditaati (tentang peraturan, undang-undang, hukum, dan sebagainya). Dalam konteks liriknya, pengertian yang lebih tepat dalam menggambarkan maksud dari liriknya adalah pengertian kelima, yaitu berlangsung; dilangsungkan (tentang perundingan, rapat, dan sebagainya). Kata *seperti* diartikan dalam KBBI Daring (2016) dengan 6 macam pengertian, diantaranya (1) serupa dengan; sebagai; semacam, (2) sama halnya dengan; tidak ubahnya, (3) sebagaimana; sesuai dengan; menurut, (4) seakan-akan; seolah-olah, (5) misalnya; umpamanya; seperti, dan (6) adapun yang sebagai; akan hal. Dalam konteks ini, pengertian keempat dari kata *seperti* yang definisikan oleh KBBI Daring (2016), yaitu seakan-akan; seolah-olah lebih tepat dalam menggambarkan maksud dari lirik tersebut. Dua buah pengertian untuk kata *bajingan* terdapat dalam KBBI Daring (2016), diantaranya (1) penjahat; pencopet, dan (2) kurang

ajar (kata makian). Dalam konteks lirik yang dibahas, pengertian kedua lebih pas menggambarkan makna lirik yang dimaksud oleh penulis lagu, yaitu kurang ajar (kata makian).

Konotasi dalam baris 1

Dalam lirik pembuka lagu ini, penulis sedang menggambarkan sebuah situasi dimana sang tokoh, sebagai seorang anak sedang mengeluh kepada ibunya. Dibuka dengan kata sapaan kepada ibunya, penulis lagu menggunakan kata *bun* dalam penyapaannya. Di balik penggunaan kata *bun* untuk memanggil ibunya, kata *bunda* setara dengan penggunaan kata *bunda* biasanya disandingkan dengan sapaan-sapaan yang diakhiri dengan kata sambung *-nda*, seperti contohnya; Ayahanda, (A) Dinda, hingga Kakanda (Revita, 2013). Soepomo Poedjosoedarmo (dalam Revita, 2013) menyebutkan bahwa sapaan tersebut biasanya lekat pada nilai-nilai kemanjaan.

Gaya komunikasi dalam keluarga tokoh yang cenderung menggunakan kata *bunda* untuk memanggil ibunya menggambarkan sebuah pertalian batin yang sangat mendalam berlangsung antara sang tokoh dan ibunya. Selain dekat dengan sifat manja, penggunaan kata *ibunda* juga menggambarkan komunikasi yang tidak kaku biasa terjadi di antara keduanya. Situasi hangat digambarkan dari keseluruhan lirik di baris 1 oleh kata sapaan dan tindakan mengeluh yang dilakukan oleh sang tokoh. Tindakan mengeluh yang dilakukan oleh tokoh tergambarkan melalui kalimat *hidup berjalan seperti bajingan*.

Kata *bajingan* sendiri merupakan kata umpatan yang biasanya muncul oleh suatu reaksi yang kurang ajar dari orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dito dan Haryanti (2018), kata *bajingan* berawal dari panggilan atau sapaan yang digunakan kepada kusir gerobak sapi. Namun, penggunaan katanya bergeser menjadi kata umpatan seiring berjalannya waktu. Sang tokoh dalam keluhannya mengumpamakan kehidupannya seperti *bajingan*, yang mana dalam konteks ini, tokoh dalam hidupnya sedang dihadapkan dengan situasi-situasi tidak mengenakkan yang tidak bisa ia kontrol. Kehidupan yang tidak bisa dihentikan dan terus berlanjut lekat dengan muatan penderitaan yang terus

mengalir. Lagu yang dirilis bersamaan dengan ulang tahun penulis yang kedua puluh mengisyaratkan latar belakang tokoh yang baru beranjak dewasa, dihadapi dengan berbagai macam masalah hidup namun dengan kemampuan yang belum cukup untuk menghadapinya. Di sini penulis menceritakan bagaimana kerapuhan diri sang tokoh melalui keseluruhan lirik dalam baris ini.

2) Analisis Bait 1 Baris 2

Denotasi dalam baris 2

Seperti landak yang tak punya teman

Kata *seperti* telah diartikan pada analisis denotasi baris 2. Sama seperti analisis pada baris 1, pengertian yang lebih tepat untuk mendeskripsikan lirik ini adalah pengertian pertama yaitu serupa dengan; sebagai; semacam. Dilanjutkan dengan kata *landak*, dalam KBBI Daring (2016) diartikan sebagai mamalia pengerat, berambut tebal yang berbentuk duri tajam, makanannya antara lain umbi, daun, rebung, dan batang. Kata *yang* telah dibahas pada analisis denotasi lagu 1 baris 11. Dalam konteks lirik ini, pengertian yang lebih tepat untuk menggambarkan maksud dari lirik ini adalah pengertian kedua; kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan.

KBBI Daring (2016) menjelaskan kata selanjutnya, *tak*, dengan 2 macam pengertian. Diantaranya; (1) tidak, (2) bentuk terikat dari tidak. Dalam konteks liriknya, pengertian pertama lebih cocok dalam menggambarkan maksud dari lirik yang dibahas. Kata berikutnya dalam baris ini adalah *punya*, yang mana dijelaskan dalam KBBI Daring (2016) dengan beberapa maksud, yaitu (1) menaruh (dalam arti memiliki), (2) memiliki, (3) milik; yang dimiliki. Pengertian kedua paling baik dalam menjelaskan makna dari lirik yang dibahas. KBBI Daring (2016) memberikan beberapa pengertian kepada kata *teman*, yaitu; (1) kawan; sahabat, (2) orang yang Bersama-sama bekerja (berbuat, berjalan); lawan (bercakap-cakap), (3) yang menjadi pelengkap (pasangan) atau yang dipakai (dimakan dan sebagainya) bersama-sama, (4) saya (di beberapa daerah dipakai

dalam bahasa sehari-hari. Pengertian pertama dari kata *teman* menjelaskan maksud dari lirik yang dibahas dengan sempurna.

Konotasi dalam baris 2

Kata *landak* digunakan oleh penulis untuk menggambarkan perumpamaan diri sang tokoh dengan seekor hewan berduri. Hewan berduri mengisyaratkan hubungan dirinya dengan orang-orang di sekelilingnya, yang mana kerap dijauhi karena dianggap berbahaya bagi hewan-hewan lain. Perumpamaan diri yang dilakukan oleh penulis menandakan perasaan kesepian yang dirasakan oleh sang tokoh. Namun pada sisi sebaliknya, perumpamaan diri dengan seekor landak juga menggambarkan ketulusan hati sang tokoh yang tidak pernah memiliki intensi untuk menyakiti orang lain, namun sering kali disalah pahami oleh orang-orang di sekitarnya.

Intensi baik yang dimiliki oleh sang tokoh tidak selalu dapat dilihat oleh orang-orang di sekitarnya. Ia sering kali dijauhi, dihindari, diremehkan bahkan disalahpahami. Tokoh kemudian menunjukkan sisi kerentanan dirinya kepada sang ibu, setelah mengeluh pada lirik lagu di baris sebelumnya. Kerentanan diri sang tokoh dengan sempurna diwakilkan dengan penggunaan kata *landak* dan kalimat *tidak punya teman*.

3) Analisis Bait Baris 3

Denotasi dalam baris 3

Ia menggonggong bak suara hujan

Ia dijelaskan dalam KBBI Daring (2016) dengan 2 macam penjelasan, yaitu; (1) orang yang dibicarakan, tidak termasuk pembicara dan kawan bicara; dia, (2) benda yang dibicarakan. Dilihat dari konteks kalimatnya, pengertian pertama berhasil menjelaskan maksud dari lirik dengan sempurna. Menggonggong juga dijelaskan KBBI Daring (2016) dengan 2 macam penjelasan, diantaranya; (1) membawa dengan mulut; menggondol, (2) menyalak. Pengertian kedua lebih tepat dalam menggambarkan maksud dari kalimat yang dibahas. Kata *bak* dalam KBBI Daring (2016) diuraikan dengan

berbagai macam definisi, yaitu (1) kata depan untuk menyatakan perbandingan; bagaikan, (2) kotak besar (tempat sampah, dan sebagainya), (3) kolam tempat air di kamar mandi, (4) tinta cina (hitam warnanya), (5) tiruan bunyi tamparan (pukulan dan sebagainya); debak. Pengertian yang paling tepat menjelaskan maksud dari lirik yang dibahas adalah pengertian pertama; kata depan untuk menyatakan perbandingan; bagaikan.

KBBI Daring (2016) menguraikan pengertian untuk kata *suara* dalam beberapa arti, yakni; (1) bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia (seperti pada waktu bercakap-cakap, menyanyi, tertawa, dan menangis), (2) bunyi binatang, alat perkakas, dan sebagainya, (3) ucapan (perkataan), (4) bunyi bahasa (bunyi ujar), (5) sesuatu yang dianggap sebagai perkataan (untuk melahirkan pikiran, perasaan, dan sebagainya), (6) pendapat, (7) pernyataan (setuju atau tidak), (8) dukungan (dalam pemilihan). Dalam konteks liriknya, pengertian kedua; bunyi binatang, alat perkakas, dan sebagainya, lebih tepat dalam menggambarkan maksud dari liriknya. KBBI Daring (2016) memiliki 3 macam pengertian untuk kata *hujan*, yakni (1) titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan, (2) yang datang dan sebagainya banyak-banyak, (3) turun hujan. Pengertian pertama paling tepat dalam menggambarkan maksud dari lirik yang dibahas.

Konotasi dalam baris 3

Penulis lagu dalam lirik ini menggambarkan perasaan lain yang dirasakan oleh sang tokoh, yaitu perasaan takut. Perasaan takut digambarkan dengan penggunaan kata *menggonggong*, yang merupakan sebutan bagi suara yang dikeluarkan oleh anjing yang kerap membuat orang-orang takut saat mendengarnya. Subjek dalam lirik ini merupakan kehidupan sang tokoh, yang disebut dalam lirik dengan kata *ia*. Jadi ketakutan yang sang tokoh rasakan dalam konteks ini merupakan ketakutan pada dunia dan kehidupannya.

Penulis lagu kemudian menggambarkan lebih spesifik lagi tentang akar dari ketakutan sang tokoh kepada dunia. Melalui kalimat *suara hujan*, penulis lagu berusaha memberikan tanda kepada penikmat lagu dengan

mengumpamakan penderitaannya dengan *hujan* dan *suara hujan*. Hujan yang digambarkan dengan jatuhan tiktik-titik air berjumlah banyak, yang diumpamakan dengan datangnya rintangan dan masalah dalam kehidupan sang tokoh dalam satu waktu.

Dalam situasi di kehidupan nyata, hujan banyak sekali memberikan manfaat dalam kehidupan. Bagi Ginting dan Girsang (2023), kemungkinan terjadinya fenomena alam dalam kehidupan manusia biasanya dipandang masyarakat melalui dua perspektif. Fenomena alam dianggap sebagai sebuah berkah, dan sebaliknya fenomena alam dianggap sebagai semacam kutukan yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Dalam karangan yang diceritakan penulis lagu dalam lirik ini, kata *hujan* digunakan sebagai perumpamaan sebuah bentuk kesialan yang membatasi sang tokoh untuk dapat mengejar mimpi-mimpinya. Dalam kehidupan nyata, hujan biasanya dianggap sebagai kesialan karena banyak sekali berdampak kepada batalnya sebuah acara atau peristiwa-peristiwa penting. Begitu juga dengan karangan yang ditulis oleh penulis lagu pada lirik ini, ia menggambarkan sebuah mimpi atau impian yang tertunda melalui kata *hujan*.

4) Analisis Bait 1 Baris 4

Denotasi dalam baris 4

Dan kau pangeranku, mengambil peran

Pengertian kata *dan* telah dibahas pada analisis denotasi lagu 1 baris 2, dan lirik ini juga mengacu pada pengertian yang sama dengan apa yang dibahas pada analisis lagu 1 baris 2. Kata selanjutnya dalam lirik ini adalah *kau*, yang memiliki definisi dalam KBBI Daring (2016) yaitu engkau (umumnya digunakan sebagai ebnentuk terikat di depan kata lain. Kata *pangeran* yang terdapat setelah kata *kau* memiliki definisi gelar anak raja atau gelar orang besar dalam kerajaan (keluarga raja) dalam KBBI (2016). Kata *ku* telah dibahas pada analisis denotasi lagu 1 baris 1 dan memiliki pengertian yang sama.

Mengambil, dalam KBBI Daring (2016) memiliki berbagai macam bentuk definisi, antara lain (1) memegang sesuatu lalu dibawa (diangkat, digunakan, disimpan, dan sebagainya), (2) mengurangi, (3) memiliki; meremebut, (4) menjemput, (5) menganggap sebagai; memungut, (6) mengutip, (7) memetik, (8) menerima; mempekerjakan, (9) menjalani, (10) membuat cedera (dalam pertandingan sepak bola), (11) memberikan; mempertunjukkan. Dalam konteks kalimat dalam lirik ini, pengertian kesembilan paling akurat dalam menggambarkan maksud dari lirik yang ditulis. KBBI Daring (2016) mendefinisikan kata *peran* dengan beberapa ragam definisi, yaitu (1) pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, (3) perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, (4) balok yang menghubungkan tiang-tiang rumah di sebelah atas, tempat kasau-kasau bertumpu. Dalam konteks kalimat ini, pengertian pertama merupakan pengertian yang paling pas dalam menggambarkan maksud dari lirik.

Konotasi dalam baris 4

Dalam baris keempat ini, penulis ingin menggambarkan peran ibu dalam keluarga yang sering kali dianggap sebagai pahlawan dalam keluarga. Penulis lagu dalam lirik ini mengumpamakan sosok ibu dengan kata *pangeran*. Pangeran yang sering kali dianggap memiliki sifat yang sama dengan seorang pahlawan, yang mana kehadirannya selalu diharapkan, memiliki sifat pemberani, dapat mengambil keputusan yang bijaksana, dan kerap menjadi penyelamat dalam segala macam mara bahaya.

Perumpaan sosok ibu dengan seorang *pangeran* dalam lirik ini juga menggambarkan sebuah pengorbanan dan keikhlasan dalam menyelamatkan. Seorang pangeran dalam sebuah misi penyelamatan biasanya rela mempertaruhkan nyawanya sendiri, sama halnya dengan seorang ibu. Kemudian dalam penggunaan kalimat *mengambil peran*, penulis lagu mengindikasikan peran sang ibu dalam mengambil alih tugas atau tantangan dalam hidup yang belum mampu ditaklukkan oleh seorang anak. Pengambil alihan tidak semata-mata hanya dalam hal tugas, melainkan juga pengambil alihan rasa sakit oleh

sosok ibu yang dialami sang tokoh demi mengantarkan sang putri kepada kehidupan yang lebih baik lagi.

Mitos dalam bait 1

Dalam lirik *bun, hidup berjalan seperti bajingan*, terdapat mitos bahwa seorang anak (terutama dalam lingkungan keluarga di negara-negara asia) tidak dapat bebas mengekspresikan perasaannya. Mitos tersebut beredar di masyarakat sebab budaya di asia yang selalu bersifat ambivalen dalam hal mengekspresikan rasa kasih sayang, terutama kepada sanak keluarganya. Maksud dari ambivalen dalam hal ini adalah rasa sayang tidak selalu diutarakan dalam bentuk kasih sayang, namun juga melalui hal-hal seperti mengancam, mengontrol, dukungan edukasi dan sangat mengutamakan nilai-nilai dependen, otoritas kepada orang yang lebih tua dalam keluarga dan ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang diterapkan di keluarganya.

Tak dapat dipungkiri, bahwa kenyataannya pada zaman sekarang masih banyak orang tua yang memilih untuk menerapkan sistem otoriter dalam keluarganya. Namun seiring perkembangan zaman, generasi saat ini atau yang biasa disebut dengan Generasi Z hidup dependen dengan sebuah *smartphone* di genggamannya. Arus informasi yang mematahkan batasan ruang dan waktu kemudian melahirkan banyak adaptasi terhadap obsesi dan harapan terhadap banyak nilai-nilai dari budaya lain, yang mana salah satunya adalah pengharapan terhadap bagaimana komunikasi dan penyampaian afeksi di keluarga. Globalisasi berperan besar terhadap pergeseran budaya asuh para orang tua di asia yang mulai banyak terpengaruh dari pola asuh yang sudah sejak lama diterapkan pada keluarga di barat. Pola asuh dalam kebudayaan barat cenderung memperagakan afeksi melalui pujian verbal, pelukan dan ciuman (Kim,. Dkk, 2017).

Globalisasi kemudian melahirkan kesadaran baru akan harapan dan nilai-nilai baru dalam keluarga. Kesadaran akan nilai-nilai dalam pola asuh orang tua barat kemudian menyadarkan bagaimana pemahaman yang lebih luas terhadap efek dari masing-masing gaya pola asuh; baik dari pola asuh barat dan

timur. Penyadaran tersebut kemudian membawa individu tersebut dalam menyadari bagaimana perspektif mereka terhadap pola asuh yang tidak sesuai dalam keluarganya sehingga dapat membantu dalam mencari cara terbaik dalam mengadaptasi dan mewujudkan harapan serta keinginan seorang individu dalam menerapkan pola asuh baru tanpa terlalu meninggalkan nilai-nilai baik yang telah diterapkan sebelumnya dalam keluarganya. Bait lirik yang dijadikan pembuka lagu ini kemudian mengindikasikan bagaimana perbedaan gaya komunikasi Gen-Z yang mulai mengadaptasi gaya pola asuh barat dengan millennials dan boomers dengan orang tuanya yang cenderung kaku.

b. Tabel 3. 11 Lirik Lagu Bertaut oleh Nadin Amizah Bait 2

Bait 2	<p><i>Bun, kalau saat hancur ku disayang</i></p> <p><i>Apalagi saat ku jadi juara</i></p> <p><i>Saat tak tahu arah kau di sana</i></p> <p><i>Menjadi gagah saat ku tak bisa</i></p>
--------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1) Analisis Bait 2 Baris 5

Denotasi dalam baris 5

Bun, kalau saat hancur ku disayang

Kata *bun* telah dibahas pada analisis makna denotasi lagu 2 baris 1, yaitu memiliki definisi yakni kata sapaan untuk orang tua perempuan. *Kalau*, dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa makna kata yakni; (1) kata penghubung untuk menandai syarat, (2) seandainya, (3) bagi; adapun, (4) bahwa. Pengertian kedua; seandainya lebih tepat menggambarkan makna denotasi pada lirik ini. Kata *saat* memiliki 2 macam definisi. Menurut KBBI Daring (2016), definisinya yakni (1) waktu (yang pendek sekali), ketika, (2) waktu yang bertalian dengan baik buruk (untung malang). Melihat pada konteks kalimatnya, pengertian pertama lebih tepat menggambarkan makna denotasi dari liriknya.

Didefinisikan dengan 4 macam pengertian, yakni (1) pecah menjadi kecil-kecil; remuk, (2) tidak tampak lagi wujudnya; luluh; larut. (3) rusak;

binasa, (4) sangat sedih (tentang hati), kata *hancur* dalam konteks kalimat ini memiliki maksud (4) sangat sedih (tentang hati) (KBBI Daring, 2016). Kata *ku* telah dibahas pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 1 dan memiliki definisi yang sama, yakni bentuk klitik *aku* sebagai penunjuk pelaku, pemilik, tujuan. Selanjutnya, kata *di* juga telah dibahas pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 20. Namun dalam konteks ini, pengertian yang lebih tepat dalam menggambarkan makna denotasi dalam lirik ini adalah (3) akan, kepada. Diuraikan dengan beberapa macam pengertian, kata *sayang* bermakna (1) kasih sayang (kepada); cinta (kepada); kasih (kepada), (2) sayang akan (kepada); amat suka akan (kepada); mengasihi; mencintai, (3) kekasih; jantung hatiku, (4) kasihan, (5) (terasa) menyesal, (6) rugi (tidak rela dan sebagainya) kalau ..., (7) tidak rela (akan); tidak ikhlas (akan) (KBBI Daring, 2016). Berdasarkan pengamatan pada lirik di baris ini, pengertian yang paling tepat adalah pengertian (1) kasih sayang (kepada; cinta (kepada); kasih (kepada).

Konotasi pada baris 5

Ketidak sempurnaan merupakan hal yang menjadi topik utama dalam baris lirik ini. Melalui kata *hancur*, terdapat tanda yang mengisyaratkan ketidak sempurnaan sang tokoh dan juga keadaan sang tokoh yang sedang tidak dalam kondisi terbaiknya. Kalimat *kalau saat hancur* kemudian memperjelas keadaan sebenarnya sang tokoh yang sedang dalam masa terpuruk atau depresi. Kontemplasi yang dilakukan sang tokoh mengenai rasa sayang yang tak putus diberikan oleh sang ibu digambarkan melalui lirik *bun, kalau*". Kisah kehidupan sang tokoh melalui lirik ini menceritakan bagaimana sang ibu dapat terus menjaga kuantitas kasih sayang kepada ibunya. Walaupun tidak sedang dalam kondisi terbaiknya, sang tokoh tetap menjadi anak kesayangan yang yang tetap, dirawat, diberi perhatian, dan dijaga dengan baik.

2) Analisis Bait 2 Baris 6

Denotasi pada baris 6

Apalagi saat ku jadi juara

KBBI Daring (2016) memberikan definisi kata *apalagi* yakni kata penghubung antara klausa dan klausa untuk menguatkan atau menambahkan apa yang dibicarakan terdahulu; lebih-lebih (lagi); tambahan pula; terlebih-lebih pula. Kata *saat* memiliki makna yang sama seperti yang telah dibahas pada analisis makna denotasi lagu 2 baris 5. Sama dengan kata *saat*, kata *ku* juga telah dibahas pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 1. Terdapat 8 macam definisi untuk kata *jadi* dalam KBBI Daring (2016), yakni (1) langsung berlaku (dilakukan, dikerjakan); tidak batal, (2) betul-betul terjadi; menjadi kenyataan (berhasil), (3) selesai dibuat, (4) lahir;dilahirkan, (5) sudah selesai dibuat; siap pakai, (6) baiklah begitu; setuju, (7) menjadi, (8) oleh sebab itu; maka; dengan demikian. Setelah melihat keseluruhan lirik pada baris 6, pengertian (2) betul-betul terjadi; menjadi kenyataan (berhasil) merupakan pengertian yang pas menggambarkan makna dari penggunaan kata *jadi* dalam lirik ini.

KBBI Daring (2016) juga menerjemahkan kata *juara* menjadi beberapa arti, diantaranya: (1) orang (regu) yang mendapat kemenangan dalam pertandingan atau perlombaan, (2) orang yang gagah berani; orang yang pandai dalam bersilat; pendekar; jagoan, (3) pengatur dan peleraian dalam persambungan ayam. (4) pemimpin peralatan (pesta dan sebagainya), (5) ahli; terpandai dalam sesuatu (pelajaran dan sebagainya). Setelah melihat keseluruhan kalimatnya, pengertian (5) ahli; terpandai dalam sesuatu (pelajaran dan sebagainya) merupakan pengertian yang paling pas menggambarkan makna denotasi dari lirik pada baris 6.

Konotasi pada baris 6

Dalam lirik ini, sang tokoh masih berada dalam kontemplasinya mengenai keterkaitan kondisi diri sang tokoh dengan kasih sayang yang dipancarkan oleh sang ibunda. Lewat kata *apalagi*, kontemplasi diri yang dilakukan oleh sang tokoh membawa dirinya akan keinginan untuk menjadi diri yang lebih baik lagi dari hari ke hari. Keinginan yang tumbuh dari sang tokoh untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi kemudian diperjelas dengan tertulisnya kalimat *saat ku jadi juara*. Tidak hanya berangkat dari keinginan

pribadi untuk berkembang, keinginan tokoh untuk membalas jasa-jasa dan membanggakan sang ibunda kemudian menjadi ekor dari perkembangan diri sang tokoh. Keinginan sang tokoh untuk membuktikan ibundanya bahwa pengorbanan yang telah diupayakan oleh sang ibunda selama ini menjadi penguat penguat dirinya untuk terus berjuang menghadapi penderitaannya.

3) Analisis Bait 2 Baris 7

Denotasi pada baris 7

Saat tak tahu arah kau di sana

Kata *saat* memiliki makna yang sama seperti yang telah dibahas pada analisis makna denotasi lagu 2 baris 5, yaitu waktu (yang pendek sekali); ketika. Serupa dengan kata sebelumnya, kata *tak* juga telah dibahas pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 14, yaitu sebuah kata adjektiva yang dalam KBBI Daring (2016) berarti *tidak*. Berbagai macam definisi diberikan KBBI Daring (2016) untuk kata *tahu*, diantaranya: (1) mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), (2) kenal (akan); mengenal, (3) mengindahkan; memedulikan, (4) mengerti; berpengertian, (5) pandai; bercakap, (6) insaf; sadar, (7) pernah, (8) makanan dari kedelai putih yang digiling halus-halus, direbus, dan dicetak. Pengertian yang paling tepat untuk kata *tahu* pada lirik ini adalah (4) mengerti; berpengertian.

Terdapat beberapa definisi untuk kata *arah* dalam KBBI Daring (2016), diantaranya: (1) jurusan, (2) tujuan; maksud, (3) prakategorial cari: *arah-arah*, *mengarah-ngarahi*, (4) prakategorial cari *arahan*. Melihat dari konteks kalimatnya, pengertian (2) tujuan; maksud merupakan pengertian yang lebih tepat dalam menggambarkan maksud dari liriknya. *Kau*, sebuah kata yang diartikan dalam KBBI (2016) dengan pengertian engkau (umumnya digunakan sebagai bentuk terikat di depan kata orang lain. Kata *di* sebelumnya telah dibahas pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 9, yaitu bermakna kata depan untuk menandai tempat. Kata *sana* di akhir kalimat ini didefinisikan dalam KBBI Daring (2016) dengan 2 macam pengertian, yakni: (1) penunjuk tempat yang

jauh (atau dianggap jauh) dari pembicara, (2) dia. Pengertian pertama merupakan pengertian yang lebih tepat melihat dari keseluruhan liriknya.

Konotasi pada baris 7

Penggunaan kata *saat* yang kerang diulang dalam dalam beberapa baris terakhir menggambarkan bayangan dalam pikiran sang tokoh akan masa-masa lalu dalam hidupnya. Momen-momen lalu yang telah ia lewati bersama sang ibunda di sampingnya telah menjadi memori inti bagi sang tokoh. Namun dalam nyatanya, kehidupan sang tokoh selalu diikuti oleh banyak sekali kebingungan dan ketidaktahuan. Melalui kalimat *tak tahu arah*, penulis lagu berusaha menggambarkan perjuangan sang tokoh dalam hidup merupakan sebuah perjuangan yang sering kali membuat dirinya tersesat, bingung, takut, maupun cemas akan masa depannya.

Namun dalam setiap jalan yang ditempuh oleh sang tokoh, dimana ia merasakan bagian sulit dalam hidupnya, ia selalu merasa ditemani. Melalui kalimat *kau di sana*, penulis lagu kemudian menggambarkan sang tokoh yang merasa dilihat, ditemani dan dimengerti. Bagaikan matahari, sang ibunda selalu menjadi petunjuk yang selalu muncul dalam kesulitan.

4) Analisis Bait 2 Baris 8

Denotasi pada baris 8

Menjadi gagah saat ku tak bisa

Dalam KBBI Daring (2016), terdapat sejumlah pengertian yang diberikan untuk kata *menjadi*. Pengertian tersebut diantaranya: (1) (diangkat, dipilih) sebagai, (2) (dibuat) untuk, (3) berubah keadaan (wujud, barang) lain; menjelma sebagai, (4) menjabat pekerjaan (sebagai). Melihat pada konteks kalimatnya, pengertian (3) berubah keadaan (wujud, barang) lain; menjelma sebagai merupakan pengertian yang paling menggambarkan maksud penulis lagu pada lirik ini. Kata *gagah* didefinisikan KBBI Daring (2016) dengan pengertian (1) kuat; bertenaga, (2) besar dan tegap serta kuat (tentang badan), (3) tampak

mulia; megah. Berdasarkan keseluruhan pada lirik yang terdapat pada baris 8, pengertian pertama lebih tepat menggambarkan maksud dari lirik ini.

Kata *saat* memiliki pengertian dan makna denotasi yang sama seperti yang telah dibahas pada analisis denotasi lagu 2 baris 5, yaitu waktu (yang pendek sekali). Kata *ku* juga memiliki pengertian dan makna yang sama dengan yang telah dibahas pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 1, yaitu bentuk klitik *aku* sebagai penunjuk pelaku, pemilik, tujuan. Kata *tak* juga sudah dibahas pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 14, yaitu bermakna sebuah kata adjektiva yang berarti *tidak*. *Bisa* merupakan sebuah kata yang mengandung beberapa makna. Dalam KBBI Daring (2016), makna dari kata *bisa* yakni: (1) mampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat, (2) zat racun yang dapat menyebabkan luka, busuk, atau mati bagi sesuatu yang hidup (biasanya terdapat pada binatang), (3) sesuatu yang buruk, yang dapat merusakkan akhlak manusia atau masyarakat. Berdasarkan konteks kalimatnya, pengertian pertama merupakan pengertian yang secara sempurna dapat menggambarkan maksud dari lirik yang dibahas.

Konotasi pada baris 9

Dalam baris ini, penulis lagu menggambarkan kesiapan dan kesiagaan sang ibu dalam merawat diri sang tokoh di berbagai kondisi. Hal tersebut digambarkan melalui penggunaan kalimat *menjadi gagah*. Kata *menjadi* juga menjelaskan hal yang sama, yaitu kesiagaan dalam merawat anak, tidak peduli dalam keadaan susah-senang dalam hidup, sang ibu terus menjadi sosok yang siap untuk membantu keluarganya. *Saat ku tak bisa* mengisyaratkan momen-momen sulit dalam hidup sang tokoh, baik yang dialami keluarganya maupun dialami oleh dirinya sendiri.

Melalui kata *saat*, penulis lagu menggambarkan sebuah keadaan sulit yang bisa saja datang sewaktu-waktu, seperti kesedihan hingga depresi yang dialami oleh sang tokoh. Selain itu, kalimat *menjadi gagah* kemudian menggambarkan sang ibunda yang selalu menjadi jawaban atas ketakutan dan kebingungan sang tokoh terhadap dunia. Sebagai sosok yang dianggap lebih kuat

dan dapat menyelamatkan diri sang tokoh, sosok ibunda selalu merupakan satu-satunya orang yang dapat mengerti keadaan dan suasana hati yang sedang sang tokoh alami.

Mitos dalam bait 2

Dalam bait ini, ditemukan mitos yang tersebar di masyarakat yaitu mitos bahwa seorang ibu harus siap menghadapi segala keluhan yang dikeluhkan oleh para anggota keluarganya, tanpa perlu mempertimbangkan kesulitan yang sedang dialami oleh sang ibu sendiri. Padahal dalam kehidupan nyata, seorang ibu juga pastinya tidak luput dari kesulitan dan masalahnya sendiri, baik dari masalah domestik hingga masalah-masalah yang tidak berkaitan dengan domestik. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak sekali tuntutan yang diarahkan kepada seorang wanita setelah ia berkeluarga. Tuntutan tersebut yaitu tuntutan untuk memenuhi norma sosial dan juga tuntutan untuk memenuhi norma agama.

Dalam memenuhi stigma sosial yang dipercayai dan dilanggengkan oleh masyarakat, seorang ibu dituntut untuk mengatur atau memastikan kebutuhan nutrisi setiap anggota keluarganya, memenuhi kebutuhan pendidikan dan norma kepada anak-anaknya, hingga memastikan setiap anggota keluarganya berada dalam keadaan sehat. Kemudian, dalam memenuhi norma agama, seorang ibu dapat dituntut untuk dapat mencapai predikat istri shalihah dengan taat kepada suami, yang dalam konteks ini, taat yang dimaksud juga termasuk taat untuk memenuhi keperluan seksual suami. Dari beberapa tuntutan-tuntutan di atas, seorang ibu diekspektasikan oleh masyarakat banyak untuk dapat memenuhi segala kebutuhan tersebut. Jika seorang ibu tidak dapat memenuhi keseluruhan hal tersebut, ia biasanya akan dilabeli sebagai seorang ibu yang tidak sempurna. Oleh karena tuntutan tersebut, tidak sedikit kenyataannya seorang ibu atau perempuan secara general mengalami depresi dalam hidupnya. Seorang perempuan tercatat mempunyai risiko yang tiga kali lipat lebih besar untuk mengalami depresi jika dibandingkan dengan laki-laki, terutama saat berumur 12-51 tahun (usia reproduktif) (Pratiwi, C. S. 2019).

c. Tabel 3. 12 Lirik Lagu Bertaut oleh Nadin Amizah Bait 4

Bait 4	<p><i>Keras kepalaku sama denganmu</i></p> <p><i>Caraku marah, caraku tersenyum</i></p> <p><i>Seperti detak jantung yang bertaut</i></p> <p><i>Nyawaku nyala karena denganmu</i></p>
--------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1) Analisis Bait 4 Baris 11

Denotasi pada baris 11

Keras kepalaku sama denganmu

Kata *keras* memiliki banyak sekali definisi dalam KBBI Daring (2016), diantaranya (1) bakul tempat garam, (2) padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah, (3) gigih; sungguh-sungguh hati, (4) sangat kuat; sangat teguh, (5) dengan cepat (tentang naik turunnya harga barang), (6) membahayakan nyawa; payah, (7) hebat, (8) tidak mengenal belas kasihan, (9) tidak lemah lembut, (10) bersifat mengharuskan (memaksa, tegas, dan betul-betul), (11) kuat, ketat, dan sungguh-sungguh, (12) kencang, cepat (tentang embusan angin), (13) deras (tentang arus air), (14) nyaring (tentang suara), (15) lebat sekali (tentang curah hujan), (16) dapat memusingkan; berat (tentang rokok, tembakau), (17) dapat memabukkan (tentang minuman), (18) terlampau kuat daya reaksinya (tentang obat), (19) sangat merangsang (tentang bau), (20) sukar dibuka atau ditarik (tentang baut, sekrup, paku), (21) liat (tentang daging), (22) tidak memegas lagi (tentang per mobil). Melihat dari konteks kalimatnya, pengertian yang paling tepat menggambarkan maksud dari lirik pada baris 11 adalah pengertian (3) sangat kuat; sangat teguh.

Terdapat beberapa definisi untuk kata *kepala*, yakni diantaranya: (1) bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra), (2) bagian tubuh yang di atas leher tempat tumbuhnya rambut, (3) bagian suatu benda yang sebelah atas (ujung, depan, dan sebagainya), (4) bagian yang terutama (yang penting, yang pokok dan sebagainya), (5) pemimpin; ketua

(kantor, pekerjaan, perkumpulan, dan sebagainya), (6) otak (pikiran, akal, budi), (7) kata penggolong bagi manusia; orang (KBBI Daring, 2016). Pengertian keenam (otak (pikiran, akan, budi)) merupakan pengertian yang dimaksud penulis lagu dalam menggambarkan kata *kepala* pada lirik ini. Denotasi dari kata *ku* telah dibahas di atas pada analisis makna denotasi lagu 1 bari 1. Kata *sama* terdiri atas beberapa macam makna dalam KBBI Daring (2016), diantaranya: (1) serupa (halnya, keadannya, dan sebagainya); tidak berbeda; tidak berlainan, (2) b) berbarengan; bertepatan, (3) sepadan; seimbang; sebanding; setara, (4) dengan (5) *p cak* dengan, (6) *p cak* oleh, (7) *p cak* pada (untuk menyatakan pelakunya banyak). Pengertian (1) serupa (halnya, keadaannya, dan sebagainya); tidak berbeda; tidak berlainan merupakan definisi yang paling tepat, terlihat dari keseluruhan lirik yang dibahas.

Kata *dengan* memiliki beragam versi definisi dalam KBBI Daring (2016), yakni: (1) beserta; bersama-sama, (2) dan, (3) memakai (menggunakan) suatu alat, (4) kata penghubung menyatakan hubungan kata kerja dengan pelengkap atau keterangannya, (5) kata penghubung untuk menerangkan cara (bagaimana terjadinya atau berlakunya); sambil; seraya, (6) kata penghubung menerangkan (sifat), (7) oleh; karena, (8) atas, (9) penghubung untuk menyatakan keselarasan (kesamaan, kesesuaian). Terlihat dari keseluruhan kalimat pada lirik 10, bahwa definisi dari kata *dengan* yang paling tepat menggambarkan maksud dari liriknya adalah pengertian (1) beserta; bersama-sama. Denotasi dari kata *mu* telah dibahas di atas pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 19.

Konotasi pada baris 11

Keras kepalaku merupakan kalimat yang digunakan penulis lagu dalam menggambarkan sifat buruk yang dimiliki sang tokoh yaitu egois dan berkepal batu. Namun dalam konteks positifnya, *keras kepala* juga menggambarkan sifat berpendirian tegas yang dimiliki oleh sang tokoh. Sifat-sifat tersebut diturunkan oleh sang tokoh dari pengalamannya melihat sang ibu berjuang dalam menjalani kehidupan berkeluarganya. Namun tidak semata-mata diturunkan, sang tokoh

dengan sengaja mengikuti atau meniru sifat-sifat ibundanya sebagai cara untuk melindungi diri sendiri saat menghadapi berbagai macam sulit kehidupan.

2) Analisis Bait 4 Baris 12

Denotasi pada baris 12

Caraku marah caraku tersenyum

Cara merupakan sebuah kata yang terdiri atas beberapa macam definisi, diantaranya: (1) jalan (aturan, sistem) melakukan (berbuat dan sebagainya) sesuatu, (2) gaya; ragam (seperti bentuk, corak), (3) adat kebiasaan; perbuatan (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan, (4) bahasa; logat (dialek), (5) jalan yang harus ditempuh, (6) usaha; ikhtiar (KBBI Daring, 2016). Terlihat dari konteks kalimatnya bahwa pengertian (3) adat kebiasaan; perbuatan (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan) merupakan pengertian yang tepat dalam menjelaskan maksud dari lirik yang dibahas. Kata *ku* lebih awal telah dibahas di atas pada bagian analisis makna denotasi lagu 1 baris 1

Kata *cara* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa pengertian, yaitu (1) jalan (aturan, sistem) melakukan (berbuat dsb) sesuatu. (2) gaya; ragam (spt bentuk, corak), (3) adat kebiasaan; perbuatan (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan, (4) bahasa; logat (dialek), (5) jalan yang harus ditempuh, (6) usaha; ikhtiar. Melihat dari konteks lirik pada kalimatnya, pengertian ketiga terlihat paling berhasil menggambarkan maksud dari lirik yang dibahas. Kata *ku* terdapat pengertian denotasinya pada bagian analisis lagu 1 baris 1, Kata *tersenyum* memiliki definisi memberikan senyum; tertawa dengan tidak bersuara.

Konotasi pada baris 12

Beriringan dengan baris 11, baris ini sama-sama membahas mengenai kemiripan sifat pada kedua tokoh. *Caraku marah* menggambarkan cara sang tokoh dalam merespon keadaan yang tidak menyenangkan maupun saat diperlakukan tidak baik oleh orang lain. Respon yang diadaptasi sang tokoh bisa jadi dua kemungkinan; mengubah rasa amarah dengan kesabaran, ataupun

merespon dengan membela dirinya (maupun ibunya) hingga titik darah penghabisan.

Dalam kata selanjutnya, penulis lagu menuliskan lawan kata dari marah; yaitu tersenyum. Melalui kalimat *caraku tersenyum*, penulis lagu menggambarkan adaptasi sifat sang ibunda dalam hal bagaimana cara sang tokoh memberikan manfaat bagi orang lain. Selain itu, kalimat tersebut juga mencerminkan adaptasi sifat sang ibunda dalam cara mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan tuhan kepada dirinya. Permainan kata dengan menuliskan dua kata yang berlawanan digunakan penulis dalam menggambarkan bahwa sifat-sifat yang sang tokoh miliki; baik sifat baik maupun sifat buruk, banyak sekali diadaptasi dari sifat-sifat yang dimiliki ibunya.

3) Analisis Bait 4 Baris 13

Denotasi pada baris 13

Seperti detak jantung yang bertaut

Seperti merupakan suatu kata dalam bahasa Indonesia yang diartikan dalam KBBI Daring (2016) dengan beberapa gambaran, di antaranya; (1) serupa dengan; sebagai; semacam, (2) sama halnya dengan; tidak ubahnya, (3) sebagaimana; sesuai dengan; menurut, (4) seakan-akan; seolah-olah, (5) misalnya; umpamanya; seperti, (6) adapun yang sebagai; akan hal. Pengertian pertama berhasil dengan sempurna menggambarkan maksud dari kata *seperti* dalam lirik yang dibahas. Kata *detak* digambarkan dalam KBBI Daring (2016) dengan definisi tiruan bunyi detik, tetapi lebih berat, tiruan bunyi debar jantung yang memukul keras.

Terdapat 2 macam definisi yang digunakan untuk menjelaskan kata *jantung* berdasarkan KBBI Daring (2016), yaitu (1) bagian tubuh yang menjadi pusat peredaran darah (letaknya di dalam rongga dada sebelah atas), dan (2) sesuatu yang bentuk, atau fungsinya seperti jantung. Untuk menjelaskan lirik di atas, pengertian pertama cenderung lebih akurat dalam menggambarkan makna denotasi yang dimaksud. Makna denotasi dari kata *yang* telah dibahas di atas

pada bagian analisis makna denotasi lagu 1 baris 11. KBBI Daring (2016) mempunyai beberapa opsi pengertian yang dapat digunakan dalam mengartikan kata *bertaut*, di antaranya; (1) menutup (berkatup) kembali; menjadi rapat (tentang sesuatu yang renggang, bercerai, luka, dan sebagainya), (2) berpaut (pada, dengan); jalin-menjalin, (3) berpegangan (bergandengan, berjabatan) tangan, (4) tumbuh serta melekat menjadi satu berlekantan (pada, dengan), (5) bertemu (seperti sungai dengan sungai, garis dengan garis, dan sebagainya), (6) melekat kepada (dalam arti ditujukan atau dipusatkan kepada); tertuju kepada; terpusat kepada, (7) berhubungan (dengan); berkaitan (dengan). Melihat dari keseluruhan lirik pada baris 13, pengertian yang paling tepat untuk kata *bertaut* adalah (2) berpaut (pada, dengan); jalin-menjalin).

Konotasi pada baris 13

Dalam baris ini, penulis mengumpamakan keberadaan sosok ibunya dalam kehidupan sang tokoh bagaikan detak jantung; sebuah organ tubuh yang sangat penting dalam menggerakkan keseluruhan sistem dalam tubuh manusia. Bagaikan detak jantung, kehadiran sang ibu membuat kehidupan sang tokoh dapat berjalan dengan baik di beberapa sektor kehidupan, baik disadari maupun tidak disadari. Perumpamaan hubungan tokoh dan ibunya yang penulis lagu umpamakan seperti sebuah jantung mengindikasikan kehidupan sang tokoh yang tidak akan ada tanpa adanya sosok ibu di sisinya. Lirik ini juga menggambarkan pemaknaan sang tokoh terhadap sosok ibunya sebagai seorang yang sangat berarti dan sangat berdampak dalam kehidupan sang tokoh.

4) Analisis Bait 4 Baris 14

Denotasi pada baris 14

Nyawaku nyala karena denganmu

Nyawa merupakan sebuah kata yang memiliki beberapa definisi. Berdasarkan KBBI Daring (2016), kata *nyawa* berarti (1) pemberi hidup dengan badan wadak (organisme fisik) yang menyebabkan hidup (pada manusia, binatang, dan sebagainya), (2) jiwa; roh; semangat, (3) hidup; kehidupan. Melihat dari keseluruhan kalimat dalam lirik, pengertian jiwa; roh; semangat

lebih akurat menggambarkan maksud dari lirik yang dibahas. Kata *karena* merupakan kata penghubung yang dalam KBBI Daring (2016) memiliki 2 macam pengertian, yaitu (1) kata penghubung untuk menandari sebab atau alasan, (2) disebabkan oleh; lantaran. Pengertian pertama lebih baik dalam menjelaskan maksud dari lirik yang dibahas. Pengertian kata *dengan* telah dibahas sebelumnya pada bagian analisis makna denotasi dari lagu 3 baris 11. Makna denotasi dari kata *mu* sudah dibahas di awal, tepatnya pada bagian analisis makna denotasi lagu 1 baris 19.

Konotasi pada baris 14

Dalam lirik ini, terdapat indikasi mengenai betapa penting sosok ibunya terhadap kehidupan sang tokoh. Hal tersebut tergambar dari kalimat *nyala karena*. Kemudian melalui penggunaan kata *nyala*, sang penulis lagu berusaha menggambarkan kejiwaan sang tokoh yang kembali pulih dari masa-masa sulit yang pernah dialami oleh sang tokoh akibat dari kasih sayang yang kerap diberikan oleh bundanya. Hal tersebut dirasa penting oleh sang tokoh, karena dengan pulihnya kejiwaan sang tokoh, tentunya akan bisa memberikan manfaat kepada orang-orang di sekitarnya. Terlebih lagi muncul juga indikasi bahwa terdapat keinginan yang tumbuh dari diri sang tokoh untuk dapat kembali memberi manfaat bagi kehidupan bundanya. Lalu, penggunaan kata *denganmu* dalam lirik ini memunculkan indikasi bahwa kehadiran, jasa, bantuan, dan keberadaan sang ibunda memberikan dampak yang sangat luar biasa kepada kehidupan sang tokoh.

Mitos pada bait 4

Mitos yang terdapat pada lirik di bait ini adalah seorang ibu biasanya akan menurunkan kecerdasan kepada anaknya, sedangkan seorang bapak akan cenderung lebih menurunkan sifat. Namun pada lirik ini, yang digambarkan adalah seorang ibu cenderung menurunkan sifat. Sebuah mitos tentang sifat atau kecerdasan yang diturunkan oleh ibu sebenarnya tidak sepenuhnya benar. Kecerdasan ataupun sifat seorang anak tidak secara begitu saja turun ke anaknya melalui gen dari orang tuanya, melainkan terdapat faktor lain yang mendukung

kecerdasan dan perkembangan sifat atau mental anak. Salah satu faktornya adalah faktor gizi saat sang ibu sedang dalam masa kehamilan. Seorang ibu yang sedang dalam masa kehamilan memiliki kebutuhan gizi khusus yang harus terpenuhi. Jika kebutuhan gizi tersebut tidak dapat terpenuhi, maka akan timbul masalah gizi pada sang ibu dan juga kepada sang anak. Seorang anak yang terlahir dari ibu yang tidak terpenuhi kebutuhan gizinya dapat berpotensi menanggung masalah dalam pertumbuhannya seperti pertumbuhan fisik anak yang tidak sesuai waktunya, keterlambatan perkembangan mental, hingga penurunan kecerdasan (Ernawati, 2017).

Sifat-sifat mirip yang dimiliki oleh seorang anak, baik dari ibu maupun bapak sebenarnya tidak begitu merupakan hasil dari turunan. Seorang anak cenderung akan mengadaptasi sifat dan kebiasaan dari apa yang dilihat, ditiru, dan diadaptasi secara langsung oleh dirinya melalui pengamatan dan pengalamannya atas lingkungan sekitar. Seorang anak akan mengalami masa pembentukan atau konsepsi sejak dari rahim ibunya hingga beberapa tahun awal kehidupannya (Uce, 2017). Dalam penelitiannya, Uce (2017) menyebutkan bahwa masa keemasan atau *Golden Age* merupakan masa yang paling penting dan paling optimal untuk melakukan optimalisasi berbagai macam potensi kecerdasan dan kualitas seorang anak. Dalam masa tersebut, pengasuhan yang dilakukan orang tua akan sangat menentukan kualitas anak apabila dilakukan secara konsisten dan terus-menerus.

d. Tabel 3. 13 Lirik Lagu Bertaut oleh Nadin Amizah Bait 7

Bait 7	<p><i>Semoga lama hidupmu di sini</i></p> <p><i>Melihatku berjuang sampai akhir</i></p>
--------	-----------------------------------------------------------------------------------------

1) Analisis Bait 7 Baris 27

Denotasi pada baris 27

Semoga lama hidupmu di sini

Semoga dalam KBBI Daring (2016) diartikan dengan arti moga-moga.

Dalam KBBI terdapat beberapa pengertian teruntuk kata *lama*. Pengertian

tersebut di antaranya; (1) panjang antaranya (tt waktu), (2) panjangnya waktu (antara waktu), (3) kuno; sejak dahulu kala; dahulu telah ada, (4) tua (tidak baru); usang. Melihat dari keseluruhan kata yang terdapat pada liriknya, pengertian pertama berhasil mewakili maksud dari lirik yang dibahas. Lalu, pengertian dari kata *hidup* lebih awal telah dibahas pada bagian analisis makna denotasi lagu 3 baris 1. Lebih awal juga telah dibahas makna denotasi dari kata *mu* pada bagian analisis makna denotasi lagi 1 baris 19. Makna denotasi dari kata *di* telah dibahas lebih dahulu, tepatnya pada bagian analisis makna denotasi lagu 3 baris 5. Kata *sini* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa makna, yaitu; (1) tempat ini, (2) kemari, (3) saya. Pengertian pertama terlihat paling baik menggambarkan maksud dari lirik yang dibahas.

Konotasi pada baris 27

Dalam lirik ini, penulis lagu menggambarkan harapan dan doa yang dipanjatkan oleh sang tokoh mengenai ibundanya. Harapan sang tokoh mengenai panjang usia sang ibunda merupakan sebuah respon yang diberikan oleh sang tokoh akan jasa-jasa yang telah dilakukan oleh sang ibunda. Dari lirik ini juga terdapat indikasi bahwa hubungan yang terjalin antara keduanya sangat baik, sehingga muncul pengharapan antar satu sama lain.

Dalam doa yang dipanjatkannya, sang tokoh tidak hanya semata-mata ingin ibundanya memiliki waktu yang panjang saja. Di balik doanya tersebut, sang tokoh juga berharap agar ia sempat membalaskan jasa-jasa yang telah diberikan oleh sang ibunda. Ia juga berharap agar sang ibunda memiliki waktu yang terbaik dalam hidupnya, tidak hanya dihabiskan umurnya di dunia untuk menderita.

2) Analisis Bait 7 Baris 28

Denotasi pada baris 28

Melihatku berjuang sampai akhir

Melihat dalam KBBI Daring (2016) diartikan dengan beberapa arti kata, yaitu; (1) menggunakan mata untuk memandangi; (memperhatikan), (2)

menonton, (3) mengetahui, (4) menilik, (5) meramalkan, (6) menengok (orang sakit); menjenguk. Dilihat dari keseluruhan lirik yang dibahas, pengertian pertama paing baik dalam menggambarkan maksud dari liriknya. Lalu, makna denotasi dari kata ku telah dibahas lebih awal pada analisis makna denotasi lagu 1 baris 1. Kata *berjuang* didefinisikan dengan beberapa definisi dalam KBBI Daring (2016). Berdasarkan KBBI Daring (2016), kata *berjuang* definisinya; (1) berlaga (tentang binatang yang besar-besar), (2) memperebutkan sesuatu dengan mengadu tenaga; berperang; berkelahi, (3) berlanggaran (tentang perahu, ombak, dan sebagainya), (4) berusaha sekuat tenaga tentang sesuatu; berusaha penuh dengan kesukaran dan bahaya. Pengertian keempat lebih tepat dalam menggambarkan maksud dari penggunaan kata dalam lirik yang dibahas. Kata *sampai* dalam KBBI Daring (2016) dimaknai dengan beberapa makna, yaitu; (1) mencapai; datang; tiba, (2) terbatas, (3) terlaksana (tt cita-cita, harapan, niat, dsb); tercapai, (4) cukup, (5) lebih dari, (6) hingga, (7) mencapai tujuan; tamat. Pengertian ketiga lebih baik menggambarkan maksud dari lirik yang dibahas. Terdapat dua macam pengertian yang digunakan KBBI Daring (2016) dalam menjelaskan kata *akhir*; (1) belakang; yang belakang sekali; kemudian, (2) kesudahan; penghabisan. Terlihat pengertian kedua lebih tepat dalam menggambarkan maksud dari penggunaan kata dari keseluruhan kalimat dari lirik yang dibahas.

Konotasi pada baris 28

Lirik ini merupakan lanjutan dari doa sang tokoh di lirik sebelumnya. Sang tokoh ingin ibundanya turut menyaksikan perjuangan sang tokoh dalam meraih mimpinya. Pengulangan tuturan dalam lirik; melihatmu, melihatku, menggambarkan keinginan tuntut terus dapat hidup bersama dan terus berdampingan. Hal tersebut tergambarkan dari lirik *lihatku berjuang*. Lalu melalui lirik *sampai akhir*, sang tokoh tidak bermaksud untuk menggambarkan sampai akhir kehidupan antar keduanya, melainkan sampai dengan tercapai mimpi-mimpi sang tokoh di dunia.

Mitos pada bait 7

Pada bait ketujuh, terdapat mitos yang berkembang di masyarakat yaitu setiap anak mesti memiliki kesadaran untuk membalaskan budi atau jasa-jasa yang telah diberikan oleh ibunya. Padahal, keinginan untuk membalas budi kepada seorang ibu semestinya harus datang dari diri sendiri dan tanpa perlu semata-mata hanya mengikuti mitos atau norma yang berlaku di masyarakat secara buta. Faktor yang membuat hal tersebut menjadi sebuah mitos adalah pengalaman setiap individu yang berbeda-beda. Terdapat orang yang tidak memiliki hubungan baik dengan ibunya karena ia sempat mengalami kekerasan oleh ibunya saat kecil hingga ia dewasa, terdapat juga fenomena dimana ada seorang anak yang diterlantarkan oleh ibunya karena satu dan lain hal, dan lain-lain. Faktanya, seorang ibu bukanlah satu-satunya sosok yang perlu seseorang fokuskan untuk dibalaskan budinya, terdapat juga sosok lain dalam kehidupan yang secara tulus memberikan manfaat kepada hidup kita yang bisa dibalaskan kembali budinya.

B. Pembahasan

Lirik lagu dalam musik sendiri merupakan buah dari reaksi individu atas lingkungan fisik serta simbol-simbol yang dibuat dan diterima oleh manusia, yang dalam konteks ini, manusia yang dimaksud adalah sang penulis lagu sendiri. Sebagaimana pada ketiga lagu yang menjadi objek dari penelitian ini, dalam liriknya banyak terkandung kalimat-kalimat yang merupakan refleksi dari relasi antar ibu dengan anaknya. Melalui lirik lagu, pendengar lagu tidak semata-mata hanya dapat menikmati lagunya saja, tetapi pendengar lagu juga dapat menerima pesan yang ingin disampaikan oleh liriknya. Pesan tersebut yang telah diterima oleh pendengar lagunya kemudian dapat diartikan dengan lebih luas dalam pikiran pendengar tersebut dengan juga merefleksikan lirik tersebut dengan pengalaman dan pengetahuan pribadi sang pendengar lagunya. River (dalam Wahyulianto, 2016) menyebutkan bahwa seorang manusia merupakan makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, baik kepada lingkungan fisik, maupun juga terhadap simbol-simbol yang mereka buat sendiri.

Sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini, metode semiotika Roland Barthes melakukan pendekatan semotik dengan konsep dasar signifikasi tua tahap, yang mana dalam

metode ini, konvensi atau kesepakatan sosial juga dilibatkan dalam proses analisisnya. Selain itu, metode ini juga melakukan adaptasi kajian budaya yang mana salah satunya memuat musik di dalamnya (Aulia, 2022). Terdapat tiga tahap klasifikasi dalam metode analisis semiotika Roland Barthes, yaitu Denotasi, Konotasi, dan juga Mitos. Saat tahap denotasi, sebuah tanda akan dimaknai langsung secara literal. Contoh dari pemaknaan denotasi adalah sebuah iPhone yang dimaknai denotasinya sebagai sebuah merek telepon genggam. Kemudian setelah pemaknaan denotasi dilakukan, langkah selanjutnya yang dilakukan dalam metode semiotika Roland Barthes adalah pemaknaan secara konotasi. Pemaknaan konotasi merupakan tahapan pemaknaan secara lebih mendalam untuk mengetahui apa saja makna yang tersirat atau tersembunyi dari pada tanda tersebut. Contohnya adalah, apabila iPhone didenotasikan bagai sebuah merek telepon genggam, maka dalam pemaknaan konotasi, iPhone bisa dimaknai sebagai salah satu merek telepon genggam yang dimiliki orang-orang berprestise tinggi. Lalu pada tahap terakhir, tanda tersebut akan melalui proses pemaknaan mitos. Mitos adalah saat sebuah pemaknaan tersembunyi atau tersirat atas suatu tanda tersebut menjadi sebuah anggapan populer yang tersebar di masyarakat (Barker, 2011).

Yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis lirik dari lagu Bunda oleh Potret, Pesona Potretmu oleh Ada Band, dan Bertaut oleh Nadin Amizah demi mengetahui bagaimana pemaknaan sosok ibu yang tersemat dalam ketiga lirik lagu tersebut. Pemaknaan sosok ibu yang dimaksud dalam hal ini maksudnya adalah bagaimana musisi-musisi tersebut secara pribadi memaknai sosok ibu dan kemudian menuangkannya dalam bentuk lirik pada lagu yang dibawakannya. Ketiga judul yang tersebut dipilih atas perbedaan waktu rilisnya, yang mana dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk memilih lagu bertemakan ibu yang paling populer dari masing-masing dekadanya. Dalam proses pengerjaan penelitian ini, peneliti berusaha untuk mencari tanda-tanda yang tersemat dalam ketiga lagu yang disebutkan dan dengan menggunakan teori relasi ibu dan anak dalam acuannya, serta dengan melibatkan mitos yang berlangsung di masyarakat. Dengan menggunakan metode analisis semiotika oleh Roland Barthes, penelitian ini mengadaptasi tanda-tanda yang ditemukan dengan menghubungkannya dengan kajian budaya yang berlaku di masyarakat.

Pesan-pesan atau tanda-tanda yang berbentuk lirik tersebut kemudian memiliki caranya tersendiri dalam menangkis mitos-mitos yang berhubungan dengan sosok ibu dan nilai-nilai

relasi anak & ibu dalam masyarakat. Nilai-nilai relasi anak dan ibu sedikit banyaknya berhubungan dengan bagaimana kualitas hubungan anak dan ibu dapat berlangsung. Telah juga ditemukan beberapa nilai relasi hubungan anak dan ibu yang terindikasikan melalui ketiga lagu yang dipilih. Nilai-nilai relasi anak dan ibu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sosok Ibu selaku pelindung bagi anaknya

Sosok ibu selaku pelindung bagi anaknya tergambarkan pada lagu pertama berjudul Bunda yang dipopulerkan oleh Potret. Sosok ibu selaku pelindung bagi anaknya dalam konteks ini maksudnya adalah tindakan seorang ibu dalam melindungi anaknya, baik secara fisik ataupun emosional dan mental. Selaku pelindung emosi dan mental, seorang ibu bersedia untuk mendengarkan kisah kehidupan dari setiap anggota keluarganya dan berlaku sebagai pemberi nasihat dan dukungan yang positif agar anaknya dapat terlindungi dari kejadian-kejadian yang tidak baik demi sang anak merasakan perasaan aman dan dilindungi (Zahrok dan Suarmini, 2018).

Relasi anak dan ibu tentang perlindungan ibu ini dapat dilihat pada analisis dari lagu Bunda oleh Potret pada bait tiga yang bertuliskan “*kata mereka, diriku selalu dimanja*”, “*kata mereka, diriku selalu ditimang*” dan pada bait 4 yang berbunyi “*Nada-nada yang indah selalu terurai darinya*” dan “*tangisan nakal dari bibirku takkan jadi deritanya*”. Kepingan lirik pada bait tiga menggambarkan perlindungan yang diberikan oleh sosok ibu yang dipancarkan melalui sebuah afeksi fisik berbentuk kemesraan dan timangan. Kemudian pada bait keempat, penulis lagu menggambarkan sosok ibu yang senantiasa mendengar keluhan anaknya dan juga kemudian memberikan nasihat positif sebagai umpan balik kepada keluhan tersebut.

Pada analisis dari lagu *Pesona Potretmu* yang dipopulerkan oleh Ada Band, relasi anak dan ibu tentang perlindungan ibu terwakilkan pada kepingan lirik di bait satu yang berbunyi “*Kekuatan kasihmu nyata pulihkan jiwaku yang kadang goyah*”. Penulis lagu dalam kepingan lirik tersebut berusaha menunjukkan bagaimana kasih sayang sang ibu dapat membantu seorang anak untuk senantiasa melihat sisi baik dari hal-hal buruk yang dialami oleh seorang anak. Hal tersebut dilakukan oleh sang ibu dengan nasihat dan dukungan yang dilontarkan oleh seorang ibu, sehingga seorang anak dapat kembali merasakan perlindungan dan juga kekuatan dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam hidup.

Lalu pada analisis lagu Bertaut yang dipopulerkan oleh Nadin Amizah, termuat juga nilai relasi anak dan ibu tentang perlindungan ibu. Nilai tersebut terkandung pada kepingan lirik di bait dua dan tiga. Pada bait kedua, lirik yang dimaksudkan berbunyi “*menjadi gagah saat ku tak bisa*”. Pada lirik tersebut, Nadin Amizah berusaha menggambarkan kepada pendengarnya akan ketegaran seorang ibu kemudian berdampak besar kepada perasaan aman yang dirasakan oleh seorang anak. Sifat tegar yang dimiliki oleh seorang ibu merupakan sebuah bentuk dari perlindungan, baik fisik dan mental kepada seorang anak.

2. Keterkaitan satu sama lain

Keterkaitan antar satu sama lain umumnya terjadi pada tiap hubungan antara ibu dengan anak. Dalam konteks ini, keterkaitan satu sama lain maksudnya adalah sifat saling bergantung yang terjadi antar ibu dan anak yang tumbuh seiring berjalannya hubungan tersebut dilakukan. (Albrecht dan Sarason dalam Hasibuan, 2022). Keterkaitan satu sama lain pada hubungan ibu dan anak merupakan salah satu hal yang paling penting dalam berlangsungnya hubungan ibu dan anak yang berkualitas. Keterkaitan tersebut contohnya adalah apabila seorang ibu dapat berlaku dan menunjukkan kesan yang baik, maka kelak seorang anak akan memberikan kesan yang baik pula kepada dunia (Hasibuan, 2022). Hal tersebut berlaku juga sebaliknya. Keterkaitan yang baik oleh seorang anak kepada ibunya biasanya berakar dari adanya memori baik tentang sang ibu dalam benak anaknya. Yang dalam kata lain, pengasuhan yang baik juga sangat berperan besar dalam hubungan timbal balik jangka panjang dalam hubungan orang tua dan anak.

Pada lagu Bunda yang dipopulerkan oleh Potret, nilai keterkaitan satu sama lain diwakilkan dalam kepingan lirik pada bait 6. Lirik tersebut berbunyi “*Oh, bunda ada dan tiada dirimu kan selalu ada di dalam hatiku*”. Melalui kepingan lirik tersebut, penulis lagu berusaha memberi tahu sebagaimana besarnya pengaruh yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya. Pengaruh yang diberikan oleh seorang ibu dalam berbagai macam bentuk kasih sayang kemudian memberikan sebuah ikatan yang sangat mendalam dalam lubuk hati seorang anak. Kalimat dalam penggalan lirik tersebut berusaha menunjukkan kepada pendengar lagunya bahwa keterkaitan tersebut bahkan dapat berlangsung dalam waktu yang sangat panjang, bahkan hingga apabila seorang ibu telah tiada di dunia.

Kemudian, pada lagu *Pesona Potretmu* yang dibawakan oleh Ada Band juga terdapat kepingan lirik dengan nilai keterkaitan satu sama lain. Nilai keterkaitan tersebut kemudian berusaha disampaikan oleh penulis lagu melalui kepingan lirik yang terdapat pada bait satu yang berbunyi *ajarkan sebuah kata cinta dalam hidup*. Berjalan dari kepingan lirik tersebut, penulis lagu bermaksud untuk menunjukkan keterhubungan diri seorang anak dengan seorang ibu dalam hal bagaimana diri seorang anak mengartikan nilai-nilai kebaikan dalam dunia. Sebagai seorang anak, dalam perjalanan pertumbuhannya umumnya akan cenderung banyak mengadaptasi nilai-nilai yang terdapat pada lingkungan sekitarnya. Dalam hal tersebut, seorang ibu berperan sangat besar dalam bagaimana proses penilaian seorang anak kepada dunia. Peran besar tersebut kemudian menunjukkan bagaimana keterkaitan seorang anak dengan ibunya mengenai nilai-nilai baik yang diserahkan oleh dunia.

Lalu pada lagu ketiga yang berjudul *Bertaut* oleh Nadin Amizah, lirik yang memiliki nilai keterkaitan diri seorang anak dengan seorang ibu juga ditemukan. Kepingan lirik yang dimaksud terdapat pada keseluruhan bait empat. Lirik dalam bait tersebut berbunyi “*Keras kepalaku sama denganmu. Caraku marah, caraku tersenyum. Seperti detak jantung yang bertaut. Nyawaku nyala karena denganmu*”. Dengan dituliskannya bait tersebut, sang penulis lagu berusaha menggambarkan betapa betapa besar keterkaitan seorang ibu dalam kehidupan anaknya. Lirik *keras kepalaku sama denganmu* dan *caraku marah, caraku tersenyum* mewakili maksud penulis dalam nilai keterkaitan sifat seorang anak yang pada umumnya tidak berpaut jauh jika dibandingkan oleh sifat sang ibu. Hal tersebut masuk akal untuk terjadi karena sifat seorang anak yang seringkali sangat mudah untuk mengadaptasi sifat dan nilai yang terjadi pada lingkungan sekitarnya, yang pada utamanya, banyak berkaitan dengan bagaimana seorang ibu membawa anaknya kepada lingkungan tertentu. Kemudian melalui lirik *nyawaku nyala karena denganmu*, penulis lagu juga ingin memberitahukan bagaimana kehidupan fisik dan mental seorang anak sangatlah memiliki keterkaitan pada bagaimana seorang ibu memperlakukan anaknya.

3. Harapan atau doa seorang anak untuk sang ibu

Nilai relasi antar ibu dan anak sangat erat kaitannya dengan lahirnya harapan atau doa seorang anak untuk sang ibu. Munculnya sebuah harapan atau doa umumnya terjadi dan dilakukan oleh kedua belah pihak, baik oleh seorang ibu maupun seorang anak. Pengharapan

tersebut lahir dengan didasarkan oleh pengalaman dan pengamatan dari sisi orang tua, agar kemudian orang tua akan mengerti bagaimana anaknya akan memberikan respon kepada situasi tertentu. Kemudian dalam konteks relasi, pengharapan yang terjadi antar satu sama lain terjadi karena adanya antisipasi dalam hubungan orang tua dan anak terhadap masa depan yang sifatnya kekal (Hasibuan, 2022).

Relasi anak dan ibu dalam nilai pengharapan di lagu Bunda oleh potret ditemukan pada lirik di bait 6 yang berbunyi "*oh bunda ada dan tiada dirimu kan selalu ada di dalam hatiku*". Dalam lirik tersebut, penulis lagu mencoba untuk menggambarkan seorang anak yang memiliki tempat khusus untuk ibunya di dalam hati dan pikirannya. Tempat khusus yang terdapat dalam hati seorang anak lahir karena adanya antisipasi mengenai masa depan tentang hubungannya dengan sang ibu bersifat kekal. Yang dalam kata lain, artinya pengharapan seorang anak terhadap ibunya dan sebaliknya memang sudah terjadi sejak kecil dan terus berlangsung semasa hidupnya hingga akhirnya sebuah pengharapan tersebut bersifat kekal, sehingga walaupun sang ibu telah tiada, seorang anak bahkan akan tetap memiliki sebuah pengharapan spiritual.

Kemudian dalam lagu selanjutnya yaitu Pesona Potretmu oleh Ada Band, nilai pengharapan terwakilkan dalam lirik di bait satu. Lirik tersebut berbunyi *di balik senyummu teduhkanku*. Dalam lirik tersebut, penulis lagu ingin mengingatkan kepada pendengarnya bagaimana kebahagiaan seorang ibu juga merupakan sebuah kebahagiaan bagi seorang anak. Seperti yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, pengharapan seorang anak kepada ibunya dan sebaliknya selalu bersifat kekal. Lirik tersebut kemudian memperlihatkan bagaimana seorang anak selalu mengharapkan kebahagiaan untuk ibunya karena kebahagiaan ibunya akan selalu berdampak baik kepada kehidupannya.

Dalam lagunya yang bertajuk Bertaut, Nadin Amizah menyisipkan nilai pengharapan kepada ibunya dalam lagunya. Lirik tersebut terdapat pada bait tujuh yang berbunyi "*Semoga lama hidupmu di sini, melihatku berjuang sampai akhir*". Lirik tersebut merefleksikan keinginan sang penulis lagu mengenai bagaimana seorang anak berharap agar ibunya dapat memiliki umur yang panjang. Pengharapan tersebut muncul dari keinginan seorang anak untuk dapat membalaskan segala kebaikan yang telah diwariskan oleh sang ibu selama hidupnya. Sama seperti yang terjadi di kedua lagu sebelumnya, pengharapan tersebut merupakan buah dari antisipasi masa depan yang dilakukan oleh seorang anak mengenai hubungannya dengan sang

ibu. Yang mana dalam konteks ini, pengharapan seorang anak mengenai kepanjangan umur ibunya muncul dari pengharapan jangka panjang untuk dapat membalaskan budi ibunya sejak lama.

4. Kehadiran Ibu dalam keadaan senang maupun sulit

Nilai relasi anak dan ibu seharusnya harus tetap dijaga dalam keadaan apapun. Dalam kehidupan berkeluarga, suatu konflik atau ketegangan merupakan hal yang lumrah terjadi. Sebuah keluarga pastinya mengalami berbagai macam dinamika keadaan atau situasi, termasuk situasi sulit. Seorang ibu merupakan sosok yang diekspektasikan untuk dapat menjadi pelindung emosi dan fisik dalam keluarga, sehingga kehadiran ibu tentunya sangat diekspektasikan untuk dapat menjadi ‘penenang’ atau ‘penasihat’. Kehadiran seorang ibu dalam berbagai macam dinamika keadaan sangatlah dibutuhkan dalam sebuah konflik, yang dalam konteks ini, konflik yang dimaksud adalah saat sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang mengganggu tindakan yang dilakukan orang lain. Kehadiran ibu berperan sebagai sebagai pengembali keadaan dapat kembali menjadi baik dan kembali menyadarkan ketergantungan antar satu sama lain (Hasibuan, 2022)

Dalam lagu pertama, nilai relasi anak dan ibu yang menyangkut tentang kehadiran ibu dalam keadaan senang maupun sulit terdapat pada kepingan lirik di bait tiga yang berbunyi “*Kata mereka diriku selalu dimanja, kata mereka diriku selalu ditimang*” pada bait tiga, dan juga pada bait empat yang berbunyi “*Tangisan nakal dari bibirku takkan jadi deritanya*”. Kepingan lirik tersebut mengindikasikan sebuah kehadiran dan kesiagaan seorang ibu dalam berbagai macam keadaan. Penulis lagu berusaha menggambarkan pancaran kasih sayang seorang ibu dalam dua macam keadaan. Dalam kepingan lirik dalam bait tiga yang disebutkan di atas, penulis menggambarkan sebuah kasih sayang tidak bersyarat dari seorang ibu dari penggunaan kata *selalu*. Kemudian sang penulis memperlihatkan kontras pada kepingan lirik dari bait 4. Penggunaan kata *tangisan nakal* dan *takkan jadi deritanya* menunjukkan sebuah resistansi atau ketahanan oleh seorang ibu yang tetap hadir bahkan saat terjadi konflik dalam keluarganya.

Kemudian dalam lagu kedua, lirik yang mengindikasikan nilai relasi anak dan ibu yang menyangkut dalam kehadiran ibu dalam keadaan senang maupun sulit terdapat pada lirik “*Namun kau tetap berdiri tegak pada dunia*”. Melalui lirik tersebut, penulis lagu berusaha untuk menunjukkan sebuah resistansi yang dimiliki oleh seorang ibu dan melepaskan segala mitos-

mitos tentang ibu yang berkaitan dengan dependensi kepada sosok laki-laki. Hal tersebut digambarkan dalam baris lirik pada lirik sebelum lirik tersebut yang berbunyi “*Dia yang kau cintai telah lama meninggalkan dirimu sendiri*”. Sosok ibu yang digambarkan dalam lirik tersebut kemudian digambarkan dengan sifatnya yang independen dan resisten demi terus hadir dalam menjalankan peran ibu dalam keluarganya dengan baik.

Lalu, kembali ditemukan indikasi nilai relasi anak dan ibu yang berhubungan dengan kehadiran ibu dalam keadaan senang maupun sulit dalam lirik lagu Bertaut yang dipopulerkan oleh Nadin Amizah. Lirik yang dimaksud terdapat pada keseluruhan bait 2 yang berbunyi “*Bun, kalau saat hancur ku disayang, apalagi saat ku jadi juara. Saat tak tau arah kau di sana. Menjadi gagah saat ku tak bisa*”. Melalui lirik ini, Nadin Amizah membuktikan kasih sayang tulus seorang ibu merupakan hal yang semestinya diberikan tanpa syarat. Maksud dari tanpa syarat dalam konteks ini adalah pemberian kasih sayang yang diberikan tanpa adanya harapan untuk mendapatkan timbal balik dan tanpa berdasarkan keadaan tertentu. Sosok ibu yang ditunjukkan oleh Nadin Amizah dalam lagu ini merupakan seorang ibu yang menjadi teman baik bagi anaknya, yang juga selalu hadir dalam kondisi apapun dengan perannya sebagai penasihat yang baik bagi segala kesulitan dan kesedihan yang sedang dialami oleh anaknya sendiri.

Melihat pada lirik-lirik yang terkandung dalam ketiga lagu tersebut, ketiganya sangat berkaitan dengan fenomena sosial yang terdapat di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan sosok ibu. Dibuatnya ketiga lagu tersebut seakan-akan berusaha menunjukkan betapa besarnya pengaruh dan dampak relasi seorang ibu dan anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun hanya menggambarkan sebagian fenomena yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan sosok ibu, lirik-lirik yang terdapat pada ketiga lagu ini cukup mewakili pola-pola hubungan yang terjadi di lingkungan bermasyarakat, terlebih pemilihan ketiga lagu tersebut dipilih berdasarkan waktu perilisannya yang dirilis dalam tiga dekade yang berbeda. Pola-pola tersebut hubungan tersebut kemudian dituangkan oleh musisi sebagai buah dari sebuah reaksi terhadap lingkungannya. Seperti yang dikatakan River (dalam Wahyulianto, 2016), manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi kepada lingkungan fisik dan juga terhadap simbol-simbok yang mereka buat sendiri. Yang dalam konteks ini, simbol-simbol tersebut merupakan simbol yang diterima oleh penulis lagu terhadap pengalaman-pengalamannya yang melibatkan seorang ibu di dalamnya.

Tidak hanya melalui alunan nada instrumen saja, Sebagai salah satu dari berbagai macam bentuk media komunikasi, lirik lagu seringkali difungsikan bagi para musisi sebagai media atau wadah dalam penyaluran berbagai kisah imajinatif dan juga sebagai media persuasif simpati mengenai sebuah fenomena sosial yang terjadi. Ketiga lagu yang terpilih tersebut secara baik menggambarkan bagaimana sebuah musik dapat berperan pada kejiwaan karena peran dan kegunaan musik tersendiri bagi setiap individu (Aulia, 2022). Hal tersebut terbilang berhasil direalisasikan dalam ketiga lagu yang dipopulerkan oleh Potret, Ada Band dan Nadin Amizah yang terpilih sebagai objek dalam penelitian ini.

Dewasa ini, banyak sekali pembaruan budaya yang terjadi di berbagai macam bagian kehidupan, termasuk dalam relasi anak dan ibu. Dari itu, musik hadir sebagai salah satu instrumen pendukung terjadinya pembaruan budaya tersebut. Seperti yang diutarakan oleh Aulia (2022), musik merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan sebagai media penuangan ide, termasuk ide-ide kritis. Ide kritis tersebut kemudian tidak hanya diutarakan berdasarkan adanya hal yang perlu dibenahi dalam lingkungan sekitarnya saja, ide tersebut juga dapat diutarakan sekiranya terdapat sesuatu yang perlu dibenahi. Hal tersebut kemudian dilakukan oleh Potret, Ada Band, dan Nadin Amizah dalam lagu bertemakan ibu yang dipopulerkan oleh mereka. Ketiga lagu tersebut memberikan dampak tersendiri dalam bagaimana sosok ibu seharusnya dapat diapresiasi dan dinilai lebih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah dilakukannya. Pembaruan budaya dicoba untuk diwujudkan oleh masing-masing dari ketiga lagu tersebut dengan menggunakan sebuah lirik berisikan kisah seorang ibu dari sudut pandang seorang anak yang berbeda-beda juga. Ketiga lagu tersebut kemudian berupaya untuk mengajak para pendengarnya untuk dapat merefleksikan apa saja yang hal-hal yang terabaikan dari penggambaran sosok seorang ibu dengan mengaitkan kisah yang dibawakan lagu tersebut kepada pengalaman yang dialami sendiri oleh para pendengarnya. Lalu dalam konteks pembaruan, Nadin Amizah dalam lagunya berusaha menunjukkan bahwa terdapat pergeseran relasi anak dan ibu akibat dari efek globalisasi.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap dua lagu yang terpilih dalam penelitian ini, yaitu *Bunda* oleh Potret, *Pesona Potretmu* oleh Ada Band, dan *Bertaut* oleh Nadin Amizah dengan melalui proses analisis semiotika oleh Roland Barthes, bisa disimpulkan bahwa termuat nilai-nilai relasi anak dan ibu yang disematkan oleh para penulis lagu pada lagunya tersebut. Ketiga lagu tersebut sama-sama menggambarkan beberapa nilai-nilai relasi anak dan ibu dengan caranya tersendiri, namun dengan kemiripan pesan yang ingin disampaikan. Pada ketiga lagu yang dibahas, sama-sama terdapat nilai-nilai relasi anak dan ibu seperti sosok ibu selaku pelindung bagi anaknya, keterkaitan satu sama lain, harapan atau doa seorang anak untuk sang ibu, dan juga kehadiran ibu dalam keadaan senang maupun sulit. Ketiga lagu tersebut sama-sama menggambarkan nilai-nilai yang sama, namun dengan keunikan narasinya sendiri-sendiri. Dalam *Bunda* oleh Potret, sang tokoh yang tergambarkan dalam lirik merupakan seorang anak dari seorang ibu yang sudah meninggal dunia. Lalu dalam lagu *Pesona Potretmu* oleh Ada Band, tokoh dalam lirik lagu tersebut digambarkan sebagai anak laki-laki dari seorang ibu berusia senja yang merupakan orang tua tunggal. Kemudian, pada lagu *Bertaut* oleh Nadin Amizah, tokoh yang tergambarkan merupakan seorang anak perempuan dari seorang ibu muda yang juga merupakan seorang orang tua tunggal dalam keluarganya.

Penggambaran sosok ibu dalam ketiga lagu tersebut kebanyakan memiliki sifat-sifat yang serupa walaupun memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Lirik dalam ketiga lagu mengandung penggambaran sifat ibu yang bagaikan pelindung bagi anaknya, memiliki keterkaitan satu sama lain dengan anaknya, dan kerap hadir dalam keadaan apapun. Meskipun ketiga lagu yang dibahas kurang lebihnya memiliki formula yang serupa dalam menuliskan liriknya, namun terjadi pergeseran nilai dalam hubungan anak dan ibu yang kemudian dianggap lebih penting pada era moderen seperti sekarang ini. Hal bernilai tersebut digambarkan Nadin Amizah melalui lagu *Bertaut* adalah bagaimana sebuah kebebasan berekspresi dan keterbukaan antar anak dan ibu dalam berkomunikasi antar satu sama lain. Penggunaan kata kasar tidak lagi dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif untuk dapat disisipkan dalam lirik lagu tentang ibu, melainkan merupakan sebuah penguat dari apa yang ingin disampaikan oleh anak kepada

ibunya. Melalui disisipkannya nilai-nilai ikatan anak dan ibu dalam ketiga lirik lagu tersebut, besar kemungkinannya sang penulis lagu berharap kepada para pendengar lagu tersebut untuk dapat menikmati lagu sembari merefleksikan apa saja nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang ibu secara umum telah memberikan dampak kepada kehidupan banyak orang, dan juga ikut merayakan kemenangan-kemenangan kecil yang dilakukan oleh seorang ibu yang mungkin terlewat untuk dipandang penting oleh masyarakat umum.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ditemukan selama proses penelitian ini adalah sedikitnya sumber informasi yang berupa tuturan langsung dari sang musisi dikarenakan adanya perbedaan era waktu perilisasi dari pada lagu-lagu yang dipilih dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengalami kesulitan dalam mencari referensi buku, penelitian, ataupun jurnal yang berkaitan dengan motherhood atau keibuan yang mutakhir. Kebanyakan referensi yang ditemukan telah dilakukan lebih dari 10 tahun yang lalu, sehingga dirasa penelitian tersebut masih perlu diperbarui untuk dapat sejalan dengan keadaan sosial saat ini. Selain itu, lagu-lagu yang dijadikan objek dalam penelitian ini hanya memaknai lagu-lagu yang kurang lebih memiliki sifat yang sama-sama membahas mengenai persepsi baik sang anak kepada ibunya.

C. Saran

Saran dan harapan dari peneliti kepada peneliti selanjutnya adalah agar lebih dapat eksploratif lagi dalam mencari referensi yang dituturkan langsung oleh musisinya agar dapat mengetahui lebih dalam lagi bagaimana maksud dan harapan sang musisi dalam penulisan lirik dalam lagu yang dibahas. Selain itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat membahas lagu tersebut dengan medium lain yang berkaitan seperti video klip dari lagu tersebut. Kemudian, akan lebih baik jika peneliti selanjutnya dapat menjadikan lagu-lagu yang menggambarkan sifat kontra kepada sifat yang ibu sebagai objek penelitian, sehingga terdapat perpektif baru mengenai penelitian tentang lagu-lagu tentang ibu oleh musisi Indonesia. Lalu, disarankan juga untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pengaruh adanya lagu-lagu tersebut pada bidang-bidang lain seperti pemberdayaan, budaya, dan hingga pendidikan.

Daftar Pustaka

Abdusshomad, A. (2021). Gaya Hidup Nongkrong di Kafe dan Perilaku Gosip sebagai Kontrol Sosial. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(1), 57-68.

ARDHI FIRMANSYAH, D. I. T. O., & Haryanti, Y. (2018). *KONTRUKSI MAKNA KATA BAJINGAN (Studi Etnografi Perubahan Makna Kata Bajingan dalam Komunitas Kusir Gerobak Sapi di Bantul Yogyakarta)*(Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA).

Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda.” *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 4(2), 77-103.

Astuti, H., & Marvelia, A. P. (2019). MAKNA SIMBOL RITUAL SIRAMAN PERNIKAHAN ADAT JAWA TENGAH (ANALISIS INTERAKSIONAL SIMBOLIK PADA RITUAL SIRAMAN PERNIKAHAN ADAT JAWA TENGAH). *KOMUNIKOLO GI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(01).

Black, K. A., & Schutte, E. D. (2006). Recollections of being loved: Implications of childhood experiences with parents for young adults’ romantic relationships. *Journal of Family Issues*, 27(10), 1459-1480.

Darheni, N. (2011). Dinamika perkembangan kosakata bahasa indonesia ditinjau dari aspek pemaknaan jurnal sosioteknologi edisi 23 tahun 10, agustus 2011 1117 dinamika perkembangan kosakata bahasa indonesia ditinjau dari aspek pemaknaan. *Jurnal Sosioteknologi*, 10(23), 1117-1128.

Ernawati, A. (2017). Masalah gizi pada ibu hamil. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 13(1), 60-69.

Hayati, Y. (2014). Representasi ibu dalam sastra anak di indonesia (studi kasus terhadap sastra anak karya anak periode 2000-an). *Humanus*, 13(1), 45-50.

Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman.

Iskandar, M. (1990). Ensiklopedia Nasional Indonesia.

Iqbal, M. (2015). *Representasi perjuangan kesetaraan perempuan dalam lirik lagu terlalu banyak dan perempuan: analisis semiotika ferdinand de saussure* (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).

Johnson, A. (2017). *Adulthood is Hard: Anxiety and Insecurity in the Millennial Generation's Coming of Age Process*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Pada KBBI Daring. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Kim, S. C., Park, Y. S., Ho, B. S. W., & Wu, I. (2017). Family conflict, Asian cultural values, perceived parental control, and affectionate care among Asian American college students. *Journal of Asia Pacific Counseling*, 7(2), 123-140.

Layli, N. (2020). *Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO)

Lestari, N. (2013). *Representasi Wanita dalam Lirik Lagu Pop Indonesia (Analisis Semiotika tentang Lirik Lagu Bertemakan Wanita)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori xPsikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180-192.

Mahmud, B. (2020). Kekerasan verbal pada anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(2), 689-694.

Mudafiuddin, B. (2020). Representasi Peran Ibu Dalam Iklan (Analisis Semiotika Pada Iklan Bertema Hari Ibu). *Jurnal Common*, 4(1), 1-18.

Nazim, A. M. (2017). [Factors of Deviation Among At-Risk Adolescents From an Islamic Perspective] Faktor Penyimpangan dalam Kalangan Remaja Berisiko dari Perspektif Islam. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 15(1), 1-18.

Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2), 41-51.

Pratiwi, C. S. (2022). *Seperempat Ibu Depresi Setelah Melahirkan, Tapi Penanganannya Belum Optimal. Mengapa?*. Diambil dari <https://theconversation.com/seperempat-ibu-depresi-setelah-melahirkan-tapi-penanganannya-belum-optimal-mengapa-117205>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2023 pukul 10.00.

Purba, B., Gaspersz, S., Bisyri, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., ... & Giswandhani, M. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Yayasan Kita Menulis.

Rahayu, N. F. (2022). Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 8(1).

Revita, I. (2013). Pengaruh budaya lokal dalam pilihan penggunaan kata sapaan berbahasa Inggris. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 4(1), 23-35.

Siswati, E. (2015). Representasi domestikasi perempuan dalam iklan.

Sihombing, R. M., Sabana, S., & Sunarto, P. (2015). Mitos Representasi Ibu dari Masa ke Masa. *SOSIOHUMANIKA*, 8(2).

Saifullah, A. R. (2021). *Semantik dan dinamika pergulatan makna*. Bumi Aksara.

Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77-92.

van der Westhuizen, L. M., & Kuhn, S. W. (2023). Handmade clothing consumption as a means of self-expression. *Journal of Fashion Marketing and Management: An International Journal*, (ahead-of-print).

Weihua, Y. U. (2017). A Discussion of Color Metaphors From the Perspective of Cognition and Culture. *Studies in Literature and Language*, 15(1), 19-23

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 61-65.